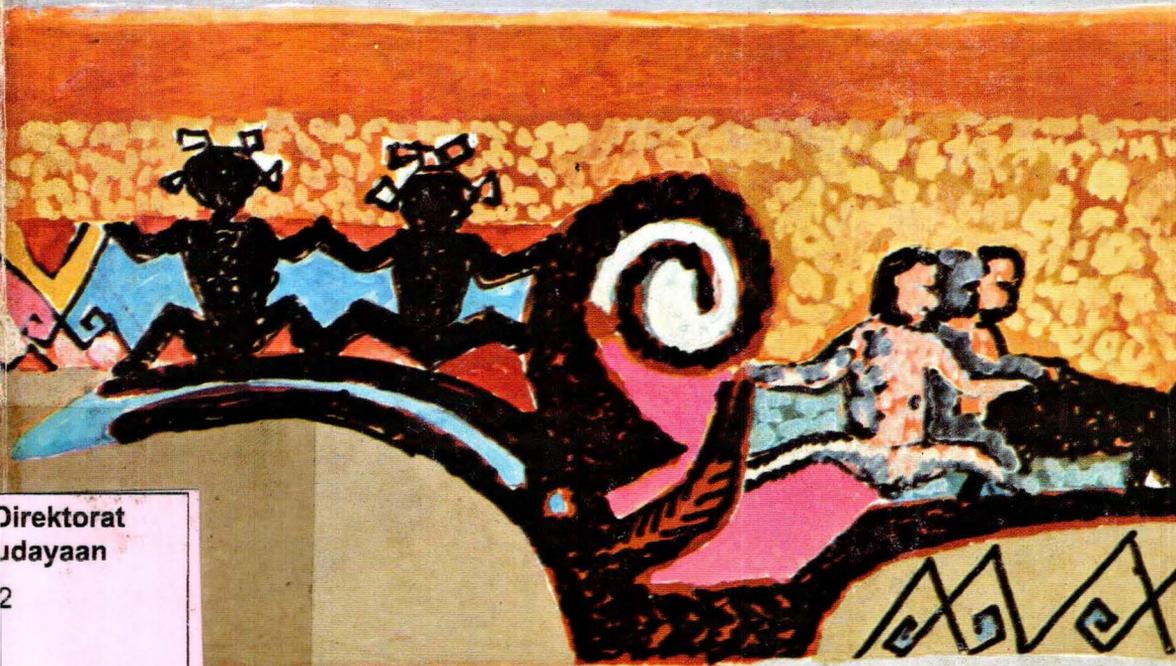


SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN BARAT



Direktorat
Kebudayaan
2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.832
PAN
S

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN BARAT



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983.**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat, Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Pandil Sastro Wardoyo, A.R. Micer, Mahyudin Syafei, Y.Y. Warisman dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Rivai Abu, Syamsidar, Wahyuningsih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1983.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Masalah Penelitian	1
2. Tujuan Penelitian	3
3. Prosedure dan Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian	8
BAB II : IDENTIFIKASI	11
1. Lokasi	11
2. Penduduk	16
3. Latar Belakang Sosial Budaya	24
BAB III : KEGIATAN TOLONG MENOLONG SUKU BANGSA DAYA	49
1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencapaian Hidup	49
2. Dalam bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	57
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	60
4. Bidang Religi dan Kepercayaan yang Hidup dalam Masyarakat	63
BAB IV : KEGIATAN TOLONG MENOLONG SUKU BANGSA MELAYU	68
1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencapaian Hidup	68
2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	75
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	78
4. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan yang Hidup	85
BAB V : GOTONG ROYONG KERJA BHAKTI SUKU BANGSA DAYA	89

1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	89
2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	91
3. Bidang Kemasyarakatan	94
4. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan yang Hidup dalam Masyarakat	98
BAB VI : GOTONG ROYONG KERJA BHAKTI SUKU BANGSA MELAYU	103
1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	103
2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	105
3. Bidang Kemasyarakatan	109
4. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan yang Hidup dalam Masyarakat	112
BAB VII : BEBERAPA ANLISA	117
1. Nilai-nilai Budaya Dalam Hubungan dengan Gotong Royong	117
2. Masa Depan Gotong Royong	121
3. Gotong Royong dan Pembangunan	122
DAFTAR BIBLIOGRAFI	125

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. Masalah Penelitian.

Masalah Umum, berpuluh-puluh suku bangsa yang mendiami seluruh kepulauan Nusantara ini, satu sama lain berada dalam daerah yang terpisah-pisah, bahkan terkotak-kotak oleh lingkungan alamnya. Laut yang luas, gunung yang tinggi, lembah yang dalam, hutan yang lebat dan sungai yang panjang telah memisahkan daerah-daerah itu bersama-sama dengan suku-suku bangsa yang lain yang diam di dalamnya. Sistem komunikasi dan transportasi menyebabkan suku-suku bangsa itu hidup dan berkembang sesuai dengan iramannya sendiri-sendiri. Mereka berbicara dengan bahasanya sendiri, yang satu sama lain saling tidak dapat memahaminya secara pasti. Cara hidup dan adat istiadatnya juga berbeda-beda bahkan tidak jarang adanya pertentangan satu sama lain. Kenyataan ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh kaum kolonialis dan kaum separatis untuk mengadu domba dan memecah belah guna memperoleh keuntungannya sendiri. Oleh karena itu dalam keadaan sekarang ini tidak mustahil bahwa dalam kesatuan bangsa yang padu ini terdapat suatu konflik yang laten, sebagai warisan masa lampau dan sulit untuk dilupakan oleh generasi tua sekarang ini.

Rentetan perang kemerdekaan yang dipimpin oleh raja-raja dan para Pahlawan Nasional, telah melahirkan doktrin-doktrin penting dalam pembongkaran kotak-kotak kesukuan. Doktrin-doktrin itu antara lain "Sumpah Pemuda" dan Pancasila yang merupakan fondasi tegaknya nation building. Di dalam nation building itu terangkai beratus-ratus bahkan beribu-ribu adat istiadat dan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Untaian daripada beribu-ribu adat dan budaya bangsa itu merupakan "Bhineka Tunggal Ika" yang harus dipelihara dan dikembangkan, untuk dimanfaatkan kegunaannya bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Bagi daerah Kalimantan Barat dengan lingkungan alamnya yang masih belum banyak dipengaruhi oleh kebudayaan modern, maka bagian-bagian daerahnya masih tetap terkotak-kotak oleh hutan rimba, sungai-sungai, rawa-rawa dan pegunungan-pegunungan dengan

sub-sub suku bangsa yang hidup di dalamnya. Kesulitan di bidang komunikasi dan transportasi, tiap-tiap sub suku bangsa itu berkembang dan memelihara adat istiadat serta kebudayaannya sendiri. Dengan demikian terdapatlah di daerah ini berpuluh-puluh adat istiadat yang satu sama lain mempunyai sifat-sifat khas dengan sub-sub suku bangsa sebagai pendukungnya. Alam kemerdekaan juga telah berhasil membina nation building bagi adat istiadat dan budaya Kalimantan Barat terutama dengan semakin meluasnya jalur pemerataan pembangunan ke pelosok-pelosok daerah pedesaan. Perkembangan Teknologi dan komunikasi hasil pembangunan yang dilaksanakan pemerintah telah membantu mempermudah arus informasi di antara sub-sub suku bangsa yang saling memerlukannya.

Adat istiadat dan budaya sub-sub suku bangsa di daerah Kalimantan Barat ini, perlu diinventarisir dan disusun dalam khasanah budaya nasional, guna memudahkan penggunaannya dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat, khususnya masyarakat daerah pedesaan. Di samping itu dokumentasi daripada adat istiadat itu sangat diperlukan dalam pemberian informasi bagi fihak-fihak yang memerlukannya. Di lain fihak masih sangat terbatasnya studi yang pernah dilakukan, mengakibatkan bahwa adat istiadat dan kebudayaan daerah Kalimantan Barat kurang dikenal dalam forum nasional. Untuk itu perlu adanya usaha untuk menginventarisir guna menyusun suatu dokumentasi yang lengkap dan dapat merupakan sumber informasi baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun untuk kepentingan masyarakat Kalimantan Barat itu sendiri.

Masalah Khusus, perkembangan daya fikir manusia mengarah kepada pembentukan pola tingkah laku sesuai dengan segi kepraktisannya bagi hidup dan kemanusiaan. Konsekwensi dari padanya ialah bahwa pola-pola tingkah laku yang tidak efektif bahkan merugikan bagi kehidupan umat manusia mulai ditinggalkan dengan tumbuhnya pola tingkah laku yang lebih tepat dalam pemberian manfaat bagi masyarakat umumnya. Pembentukan nilai-nilai yang efeknya lebih menguntungkan itu semakin digalakkan sesuai dengan azas manfaat sebagaimana disebutkan dalam garis-garis besar haluan negara. Berbagai musyawarah dan diskusi diselenggarakan untuk mempelajari dan membentuk norma-norma guna mengganti pola-pola tingkah laku yang dipandang tidak lagi sesuai dengan

kepentingan masyarakat dan negara. Maka terjadilah perubahan-perubahan pola dalam kehidupan masyarakat.

Dalam proses perubahan kebudayaan, khususnya di daerah pedesaan terjadilah pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini akan mempengaruhi bentuk dan sifat kegotong-royongan dalam masyarakat yang bersangkutan. *Kenyataan menunjukkan adanya perubahan sistem gotong royong pada sementara masyarakat kepada sistem yang baru, bahkan ada bentuk gotong royong yang telah punah menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat.* Oleh karena itu dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem gotong royong itu sebelum berubah dan menghilang dari dalam kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Kalimantan Barat khususnya. Dokumentasi ini sangat penting baik bagi masa sekarang maupun bagi masa yang akan datang. Bagi masa sekarang akan sangat berguna sebagai sumber informasi bagi fihak-fihak yang memerlukannya, bersama-sama dengan dokumentasi dari daerah-daerah lainnya akan merupakan akumulasi daripada sumber informasi itu yang akan sangat banyak manfaatnya dalam menentukan policy pembinaan kebudayaan. Untuk masa yang akan datang dokumentasi ini akan merupakan warisan otentik dari adat gotong royong masyarakat sebagai suatu kekayaan yang tak ternilai harganya. Diharapkan warisan ini akan merupakan petunjuk arah bagi pelacakan daripada unsur-unsur budaya yang telah hilang tetapi sangat diperlukan oleh generasi penerus.

2. Tujuan Penelitian

2.1. Tujuan Umum.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih seksama mengenai kehidupan sosial budaya bangsa perlu ditelusuri pola-pola tingkah laku yang ada dan pernah ada dalam masyarakat. Pola-pola itu bertebaran di setiap kelompok masyarakat, sehingga untuk pengkajiannya fihak yang memerlukan setiap kali harus terjun ke dalam masyarakat untuk mendapatkannya. Untuk itu perlulah dilakukan inventarisasi terhadap sosial budaya itu, guna menyusun suatu dokumentasi nasional yang lengkap yang akan sangat bermanfaat dalam penyediaan data dan informasi kebudayaan. Data dan informasi kebudayaan yang leng-

kap itu belum dimiliki oleh Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Oleh karena itu penelitian terhadap adat istiadat dalam bentuk sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah Kalimantan Barat ini, terutama bertujuan untuk menyumbangkan data dan informasi tentang adat istiadat daerah Kalimantan Barat kepada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Dengan sumbangan tersebut diharapkan agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan bahan informasi tentang kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

2.2. Tujuan Khusus.

Adat istiadat yang tercantum dalam sistem gotong royong masyarakat pedesaan Kalimantan Barat belum banyak dikenal dalam forum nasional, bahkan secara lokal pun adat istiadat sub-sub suku bangsa itu pun belum banyak yang diketahui secara mendetail oleh sub-sub suku bangsa yang lain. Hal ini terutama disebabkan karena sulitnya komunikasi dan transportasi sehubungan dengan lingkungan fisik yang belum banyak terjangkau oleh kebudayaan manusia. Kenyataan ini merupakan suatu hal yang tidak menguntungkan bagi usaha-usaha untuk menyusun adat istiadat tersebut ke dalam suatu Pustaka yang dapat dihidangkan kepada para pembacanya. Usaha-usaha yang pernah dilakukan masih terlalu sedikit, sehingga perlu dilakukan penelitian secara berangkai untuk mendapatkan suatu gambaran yang merupakan kebulatan dari seluruh sistem adat istiadat di daerah ini.

Oleh karena itu penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu untuk mengumpulkan dan menyusun bahan tentang adat istiadat daerah dalam bidang Gotong Royong Masyarakat Desa daerah Kalimantan Barat untuk menyusun kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan.

2.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertemakan: "Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Daerah Kalimantan Barat". Gotong Royong merupakan bentuk kerjasama dari sejumlah

orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Aktivitas kerjasama itu dilakukan orang dengan maksud untuk memperkecil beban kerja yang mungkin tidak terpikul oleh warga masyarakat tertentu baik mengenai waktu, biaya maupun resikonya. Bentuk kerjasama seperti itu kita dapat hampir di setiap masyarakat Kalimantan Barat terutama daerah pedesaan.

Istilah gotong royong itu sendiri masih belum dikenal secara meluas di seluruh pelosok pedesaan daerah ini, meskipun aktivitasnya justru merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka secara turun temurun. Banyak istilah dipergunakan orang yang artinya kurang lebih sama dengan gotong royong seperti : Balale, bobala, basurong bakti, belo.

Dipergunakannya istilah-istilah tersebut jelas menunjukkan adanya aktivitas gotong royong itu yang hidup dalam masyarakat luas.

Sementara warga masyarakat di daerah ini masih hidup secara komunal, di mana hasil suatu kerja seringkali dibagi sama rata kepada seluruh warga masyarakat. Antara lain hasil tani, hasil hutan, buah-buahan, hasil buruan dan lain-lain bersama-sama dinikmati oleh seluruh warga masyarakat di desanya. Sebaliknya suatu beban kerja atau suatu tingkat kesulitan tertentu akan menarik seluruh warga masyarakat untuk bersama-sama menyelesaikan dan memecahkannya. Unsur tersebut telah banyak mengurangi intensitas kehidupan bersama itu.

Walaupun demikian masyarakat desa daerah Kalimantan Barat ini masih tetap memiliki potensi kegotongroyongan yang besar dan perlu dibina dan dikembangkan terutama untuk meningkatkan kegiatan pembangunan di daerah-daerah pedesaan. Untuk itu perlu diteliti faktor-faktor apa yang melatarbelakangi aktivitas gotong royong tersebut. Gotong royong merupakan azas terpenting bagi terbentuknya keteraturan hidup bagi masyarakat Indonesia. Aktivitas ini bukan hanya penting bagi rakyat kecil, tetapi warga masyarakat yang berstatus tinggi pun akan sangat merasakan arti pentingnya kegiatan kerjasama ini. Warga masyarakat yang tergolong dalam

lapisan atas biasanya selalu memiliki beban kerja yang tidak dapat diselesaikannya sendiri. Untuk itu mereka selalu memerlukan bantuan tenaga dari warga masyarakat lainnya. Sebaliknya warga masyarakat yang berada dalam lapisan bawah, senantiasa memerlukan bantuan fihak lain dalam memenuhi berbagai macam keperluan hidupnya. Maka terjadilah gejala saling memerlukan secara timbal balik di antara warga masyarakat. Jika kepentingan yang bersifat timbal balik ini terpadu dalam bentuk kerja, maka terjadilah gotong royong yang berdasarkan azas timbal balik sehingga terwujudlah suatu keteraturan sosial dalam masyarakat.

Pengertian timbal balik mengandung maksud bahwa fihak yang ditolong mempunyai konsekuensi untuk membalas dalam ujud pertolongan pula. Pertolongan itu dapat berupa aktivitas yang sama dan disumbangkan dalam kesempatan lain. Pertolongan itu dapat pula berbentuk sumbangan atau bantuan lain, yang nilainya kurang lebih sama, sehingga mampu untuk menimbulkan kepuasan hati bagi yang ditolongnya. Ada kalanya fihak yang menolong dalam proses ini mempunyai suatu pamrih karena ingin mendapatkan sesuatu yang tidak berujud tenaga. Pamrih itu antara lain makanan/minuman yang enak-enak, kesempatan, jasa atau simpati dari fihak yang ditolongnya.

Ada lagi bentuk gotong royong yang dilandasi oleh suatu maksud memenuhi kewajiban sosial, karena perasaan ingin berbakti kepada fihak lain. Perasaan atau kehendak ingin berbakti itu dapat timbul secara tulus ikhlas tanpa adanya unsur-unsur lain. Tetapi seringkali kehendak ingin berbakti itu timbul karena adanya otorita dari fihak pemrakarsa yang kemudian berkembang menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Dilihat dari sudut kepentingannya, maka kerja gotong royong itu dapat tertuju kepada kepentingan pribadi, untuk kepentingan sekelompok masyarakat tertentu atau untuk kepentingan masyarakat pada umumnya. Gotong royong yang tertuju untuk memenuhi kepentingan pribadi meliputi gotong royong yang bersifat timbal balik karena pribadi yang ditolong mungkin merasa ber-

kewajiban untuk mengadakan sesuatu yang menyenangkan bagi pihak yang menolong. Dengan perkataan lain bahwa dalam proses gotong royong ini pihak yang menolong mempunyai pamrih tertentu.

Gotong royong yang bertujuan untuk mewujudkan sesuatu yang berguna bagi kepentingan kelompok masyarakat tertentu atau untuk kepentingan umum merupakan gotong royong yang bersifat spontan karena adanya hasrat untuk berbakti pada sesama.

Gotong royong ini kemungkinan besar semula terjadi karena adanya suatu kewenangan otoriter dari pemrakarsa yang kemudian berkembang menjadi suatu kewajiban yang bersifat sosial.

Gotong royong yang tertuju pada kepentingan pribadi lebih dikenal dengan istilah "Tolong Menolong" sedangkan gotong royong yang tertuju untuk kepentingan masyarakat tertentu atau masyarakat umum lebih dikenal dengan istilah kerja bakti yang dalam penelitian ini disebut "Gotong Royong Kerja Bakti".

Oleh karena basis kehidupan gotong royong dan tolong menolong itu terletak dalam masyarakat daerah pedesaan, maka ruang lingkup penelitian ini terletak di daerah pedesaan juga. Pada dasarnya lingkup itu meliputi seluruh daerah administrasi Kalimantan Barat terutama daerah pedesaannya. Namun demikian karena luas wilayah yang meliputi 146.760 kilometer persegi ditambah dengan keadaan medan yang sulit dijangkau secara keseluruhan, maka pelaksanaan daripada penelitian ini akan dibatasi sesuai dengan kemampuan yang ada yaitu :

- Kabupaten Ketapang
- Kabupaten Pontianak
- Kabupaten Sanggau
- Kotamadya Pontianak sebagai pembanding.

Hal-hal yang perlu dikemukakan dalam pembatasan lokasi ini antara lain adalah sebagai berikut :

- Keadaan alam fisik daerah Kalimantan Barat yang tidak menguntungkan bagi mobilitas untuk mencapai satu daerah dengan daerah lain.
- Sarana transportasi yang tidak mendukung untuk di-

lakukannya suatu gerak cepat.

- Dana yang disediakan dalam penelitian ini sangat terbatas.
- Sempitnya waktu karena penelitian ini harus selesai dilaporkan dalam waktu beberapa bulan saja.

Karena penelitian yang bertemakan adat gotong royong ini lebih menitik beratkan pada penemuan gejala aktivitas suku bangsa, maka penentuan lokasi pada 3 daerah kabupaten dan satu kotamadya itu tidaklah merupakan batasan yang kaku. Dapat saja diperluas dengan daerah-daerah kabupaten lainnya dengan jalan menghubungi informan-informan yang berasal dari daerah kabupaten yang tidak dijadikan sampel. Dengan demikian diharapkan bahwa jangkauan untuk seluruh daerah administrasi Kalimantan Barat itu dapat didekati.

3. Prosedur dan Pertanggung Jawab Ilmiah Penelitian.

3.1. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan daripada penelitian ini telah dimulai pada bulan Mei 1979 dengan disusunnya pola penelitian tematis dan pembuatan kerangka laporan serta terms of reference oleh Tim Peneliti Pusat. Dilanjutkan dengan diselenggarakannya penataran oleh tim peneliti pusat kepada ketua-ketua tim Peneliti daerah pada tanggal 12 sampai dengan 18 Juni 1979.

Penyusunan tim penelitian daerah dilakukan pada bulan Juni itu juga kemudian direalisasikan dengan diterbitkannya surat keputusan oleh ketua proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat No. 314/IDKD/VII/1979 tanggal 2 Juli 1979. Setelah ditandatanganinya kontrak kerja pada tanggal 4 Agustus 1979 diselenggarakan pengarahan kepada para anggota tim pada tanggal 18 sampai dengan 20 Agustus dilanjutkan dengan penyusunan rencana penelitian, pembuatan instrument penelitian berupa Pedoman Wawancara, Pedoman Observasi serta penjabaran daripada pola penelitian tematis/terms of reference dari tim penelitian Pusat.

Tahap persiapan ini telah selesai semuanya pada awal September, sementara itu penelitian perpustakaan telah dilakukan pula dengan jalan mengumpulkan dan mempelajari buku-buku, naskah-naskah yang ada hubungannya dengan tema penelitian.

3.2. Tahap Pengumpulan Data.

Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan setelah terlebih dahulu ditentukan metode dan lokasi penelitian, adapun metode yang dipergunakan adalah metode wawancara (interview), angket (questionnaire) dan metode observasi. Tahap ini dilakukan pada bulan September 1979. Wawancara dilakukan dengan sejumlah interviewer sebagai sumber data atau informances. Informances ditentukan untuk mewakili suku-suku bangsa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemilihan informances didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh unsur pimpinan setempat (Bupati, Camat, Lurah). Untuk mendapatkan data yang banyak, benar dan valid, maka informances yang diperlukan harus memenuhi syarat-syarat mengenai umur, pendidikan, fungsi formal/informal, pengalaman mobilitas serta petunjuk-petunjuk lain yang praktis. Wawancara dilakukan secara terpimpin (dengan mempergunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan).

Angket (questionnaire) disebarakan untuk dijawab/diisi oleh pejabat-pejabat kabupaten sesuai dengan jumlah kabupaten dan kotamadya di Kalimantan Barat ini yaitu 7 buah, maka angket yang disebarakan berjumlah tujuh buah pula.

Dengan penyebaran angket ini dimaksudkan agar hasilnya dapat dianalisa untuk menggambarkan daerah Kalimantan Barat secara keseluruhan.

Observasi yang merupakan metode pelengkap hanya dapat dilakukan pada masyarakat yang bersangkutan berlangsung aktivitas kegotong-royongan. Jika dianggap perlu, observasi juga dapat dilakukan terhadap hasil pekerjaan gotong royong masyarakat.

3.3. Tahap Pengolahan Data.

Aktivitas pengolahan data dilakukan pada minggu pertama bulan Oktober 1979. Setelah seluruh data yang diharapkan selesai dikumpulkan. Pengolahan ini dimaksudkan untuk membantu mempermudah penganalisannya. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Pengelompokan data ini juga dipisahkan antara data yang terpakai dan data yang tidak dapat dipergunakan dalam analisa. Kelompok-kelompok ini kemudian dipelajari lagi untuk mendalaminya.

3.4. Tahap Penulisan Laporan.

Penulisan laporan dikerjakan mulai minggu kedua bulan Oktober sampai dengan pertengahan Desember 1979. Penulisan ini dilakukan oleh ketua tim, sekretaris dan anggota. Setelah konsep-konsep diajukan oleh masing-masing penulis, kemudian dibahas secara bersama-sama menyempurnakannya menjadi naskah yang siap untuk diterbitkan.

3.5. Hasil Akhir Penelitian.

Hasil akhir penelitian akan berupa naskah yang telah diterbitkan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh tim peneliti pusat. Penerbitan naskah sehingga menjadi buku-buku yang siap untuk dikirimkan itu dilaksanakan pada pertengahan bulan Desember 1979.

—oOo—

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Lokasi

1.1. Letak dan Keadaan Geografis.

Pada dasarnya lokasi daripada penelitian ini meliputi seluruh daerah administratif Kalimantan Barat. Luas daerah ini adalah 146.760 Km persegi atau seperlima dari luas pulau Kalimantan seluruhnya (736.000 Km persegi). Keadaan permukaan bumi Kalimantan ini adalah sebagai berikut :

– Luas tanah	110.000 Km ²
– Luas air	5.760 Km ²
– Luas rawa-rawa	30.000 Km ²

Daerah ini terbentang di antara 2,8^o Lintang Utara dan 3^o Lintang Selatan, antara 108^o Bujur Timur dan 114^o Bujur Timur. Karena letak yang demikian ini maka daerah Kalimantan Barat dilintasi oleh garis khatulistiwa yang secara fantastis tepat berada di atas kota Pontianak. Karena itu kota Pontianak juga terkenal dengan julukan Kota Khatulistiwa, adapun batas-batas daerah Kalimantan Barat adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Serawak, Malaysia Timur.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa.
- Sebelah barat berbatasan dengan laut Natuna dan selat Karimata.

Pantai Kalimantan Barat memanjang dari utara ke selatan melewati tepian sebelah barat dari daerah-daerah kabupaten Sambas, Pontianak, Kotamadya Pontianak dan kabupaten Ketapang. Ujung sebelah utara berakhir di ke-

camatan Paloh dan ujung yang paling selatan adalah kecamatan Kendawangan. Dengan demikian Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kotamadya Pontianak dan Kabupaten Ketapang merupakan daerah pantai terbuka, sedang daerah-daerah lain yaitu Kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu merupakan daerah pedalaman. Karena luas wilayah administrasinya, maka wilayah kabupaten yang berhadapan dengan pantai terbuka tersebut sebagian besar juga merupakan daerah pedalaman. Sebagai daerah tropis dengan suhu yang tinggi antara $22,9^{\circ}$ Celcius dan $31,05^{\circ}$ Celcius. Suhu rata-rata pada siang hari 29° Celcius. Daerah ini tidak mengenal perbedaan yang tegas antar musim kemarau dan musim penghujan. Hujan turun hampir sepanjang tahun dengan rata-rata 179 hari hujan dalam setahun. Hujan paling banyak turun pada bulan-bulan September sampai dengan Maret dengan rata-rata 16,3 hari hujan setiap bulan.

Curah hujan antara 2613 Mm sampai dengan 4308 Mm atau rata-rata 3000 Mm setiap tahun. Keadaan ini tentu mempunyai efek negatif dan positifnya, efek negatif ialah tingkat pengikisan tanah yang tinggi dengan genangan-genangan air yang hampir merata di setiap daerah. Di lain pihak bahwa dengan curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun ini merupakan keuntungan yang besar bagi penduduknya, karena air hujan sangat diperlukan bagi kebutuhan rumah tangga, yaitu sebagai air minum dan air makan.

Setiap rumah tangga, terutama yang jauh dari sungai besar harus selalu menyediakan bak-bak untuk penampungan air hujan bagi keperluan rumah tangganya, jika terjadi musim panas agak panjang persediaan air semakin tipis hingga menimbulkan suasana yang kritis yang dapat berakibat timbulnya wabah penyakit muntah berak (muntaber). Dalam keadaan demikian air sungai menjadi sangat tinggi kadar garamnya, yang dapat berakibat macetnya produksi air minum di Kotamadya Pontianak.

Karena curah hujan yang tinggi, Kalimantan Barat selalu ditutupi oleh hutan yang lebar yang selalu meng-hijau sepanjang tahun. Disamping itu terjadi air yang

besar, timbul dari danau-danau dan sungai-sungai dengan luas seluruhnya 2.044000 Hektar. Danau dan sungai-sungai itu satu sama lain saling berhubungan dengan adanya anak-anak sungai sehingga membantu suatu sistem tata air terbuka (open water system).

Sungai yang terbesar adalah sungai Kapuas panjangnya 1.143 Km, sungai ini mengalir dari Timur(kabupaten Kapuas Hulu) ke Barat (Kabupaten Pontianak dengan anak-anak sungainya Melawi, Pinuh, Sekayam, Kubu, Punggur besar dan sungai Landak). Danau yang terbesar antara lain danau luar, danau Sentarum dan danau Belida. Danau-danau tersebut merupakan sumber penghasilan ikan yang besar.

Kekayaan akan tata air ini, mempunyai akibat pada besarnya jumlah jembatan yang merupakan segi negatif bagi pelaksanaan Pembangunan. Untuk memperlancar lalu lintas maka pembangunan jembatan harus diutamakan baik dalam pengadaan yang baru maupun dalam pemeliharannya. Dilain pihak pembangunan jembatan harus mengingat akan fungsi sungai yang juga sebagai prasarana lalu lintas, sehingga konstruksi jembatan haruslah bisa diterobos untuk lalu lintas air di bawahnya, baik pada waktu air pasang maupun surut. Sampan dan motor air mempunyai peranan penting bagi mobilitas penduduk daerah pedalaman dan sebagai alat untuk mengangkut hasil bumi dan hasil hutan.

Pengembangan fungsi air sungai untuk irigasi dan pembangkit tenaga listrik masih mengalami beberapa kesulitan meskipun daerah ini mempunyai potensi air terjun (riam) cukup.

Karena itu pola pertanian masih bersifat tradisional yaitu berupa perladangan (tadah hujan) baik yang telah menetap maupun yang masih berpindah-pindah. Pertanian yang agak maju terdapat di daerah pantai dengan mempergunakan bibit unggul, pupuk, obat pemberantas hama, walaupun dengan irigasi dan sistem pengolahan yang belum sempurna.

Karena hutan rimba yang lebat dan sistem tata air yang sangat menyulitkan hubungan lalu lintas, maka tempat-tempat pemukiman (desa/kampung) masih terkotak-

kotak oleh keadaan alamnya. Antara kampung-kampung itu satu sama lain seringkali sangat berjauhan, hutan rimba, sungai-sungai, danau-danau, rawa-rawa, bahkan bukit-bukit dan gunung-gunung merupakan pembatas antara desa-desa. Alam fisik ini sebagian besarnya belum terjangkau oleh kebudayaan manusia sehingga komunikasi antar desa-desa tersebut sangat mengalami hambatan-hambatan.

1.2. Pola Perkampungan.

Secara historis daerah pemukiman tumbuh sebagai pusat kehidupan penduduk, dari pusat-pusat kegiatan yang cukup strategis, dalam menciptakan pusat kehidupan terutama bagi daerah-daerah lingkungan pedesaan yang masih terbelakang, lebih cenderung menggantungkan pada alam sekitar.

Bagi penduduk daerah Kalimantan Barat, pemilihan lokasi untuk daerah perkampungan belum disertai dengan usaha untuk menguasai alam. Pemilihan daerah pemukiman itu lebih banyak ditentukan oleh keadaan alam yang banyak memberi kemudahan bagi usaha-usaha manusia. Tempat-tempat yang lebih banyak memenuhi syarat habitable bagi masyarakat daerah pedesaan Kalimantan Barat ialah daerah sepanjang tepian sungai yang dekat dengan daerah yang subur sebagai daerah tempat melakukan usaha tani.

Pemilihan daerah tepian sungai ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sungai merupakan prasarana lalu lintas yang sangat penting sebagai sumber air yang sangat diperlukan bagi kehidupannya. Dengan sungai orang akan mudah melakukan mobilitas dan dengan sungai pula orang akan menggunakannya dalam berbagai macam keperluan hidup yaitu untuk mandi, untuk air minum dan sebagainya. Oleh karena itu pada umumnya pola perkampungan bagi masyarakat pedesaan Kalimantan Barat berbentuk memanjang, satu atau beberapa lapis mengikuti alur sungai. Bahkan tidak sedikit penduduk yang mendirikan rumahnya di atas permukaan air sungai berupa rumah mengapung atau *lanting*. Arah rumah adalah lurus menghadap ke sungai dan tidak ditentukan oleh arah mata angin, arah mata angin tidak banyak dikenal, dan mereka lebih banyak

pergunakan arah ke hulu, ke hilir, ke darat dan ke laut.

Jika kemudian sejajar atau tegak lurus dengan sungai itu dibuat gang atau jalan sebagai prasarana lalu lintas darat, maka sepanjang kiri kanan jalan atau gang itu akan segera menjadi tempat pemukiman baru dengan pola memanjang mengikuti alur jalan/gang. Di persimpangan jalan atau sungai itu merupakan daerah yang strategis dan mempunyai nilai tinggi, di tempat-tempat itu kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan/perdagangan kampung. Demikian dipandang penting arti persimpangan bagi tempat-tempat anak-anak sungai bermuara ke induknya, kemudian berkembang menjadi pesat aktifitas perdagangan dan pemerintahan.

Rumah-rumah di Kalimantan Barat berbentuk rumah panggung, dan semua bahannya terbuat dari kayu. Bagi orang yang mampu bahan-bahan dan rumah itu terdiri dari kayu kelas satu (kayu belian atau kayu besi). Bagi yang kurang mampu bahan-bahan bangunan dapat dipergunakan kayu kelas dua (kayu meranti, semprat, mabang dan lain-lain), sedangkan bagi mereka yang tidak mampu dapat mempergunakan kayu kelas tiga (jelutung, ramin dan sebagainya, bahkan sebagai dindingnya dapat dipergunakan kulit kayu dan atapnya dibuat dari daun sagu atau nipah.

Rumah-rumah adat baik bagi suku bangsa melayu maupun bagi suku bangsa Daya merupakan rumah-rumah besar atau rumah-rumah panjang yang dapat menampung beberapa keluarga. Bagi suku bangsa melayu rumah adat ini biasanya dihuni oleh keluarga orang tua dan beberapa keluarga dari anak atau menantu. Masing-masing mengambil satu kamar sebagai tempatnya yang pokok. Dan bagi bangsa Daya rumah-adat itu merupakan rumah panjang (betang) yang dikuasai oleh sejumlah besar keluarga. Dari dalam rumah-rumah adat ini berkembanglah aktifitas gotong royong dan kerjasama untuk kehidupan bersama. Perkembangan selanjutnya mulai ditinggalkan dan lebih banyak menginginkan pola perumahan yang lebih maju.

Model-model perumahan ada yang rumahnya disebut "Potong Gudang" bila atapnya berbentuk lurus (panjang

cucuran atap sama dengan panjang bubungannya) dan berbentuk "Potong kawat" bila atapnya berbentuk limas (cucur atap lebih panjang dari bubungannya). Ada juga yang disebut rumah petak yaitu model rumah tunggal yang disekat menjadi dua atau lebih untuk dihuni beberapa keluarga. Rumah model ini banyak berkembang di kota-kota terutama untuk rumah sewa dan rumah-rumah orang Cina. Bagian rumah terdiri dari ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, soyok (tempat cuci piring dan dapur).

2. Penduduk

2.1. Keadaan Penduduk Pada Umumnya.

Daerah administratif Kalimantan Barat yang luas seluruhnya adalah 146.760 KM persegi, menurut sensus tahun 1971 dihuni oleh 2.019.936 jiwa. Angka pertambahan penduduk diperkirakan sebesar 2,55% sehingga pada awal tahun 1979 ini jumlah penduduk itu bertambah menjadi 2.433.015 jiwa. Pada saat ini angka kerapatan adalah 16 jiwa perkilometer persegi. Sumber dari pertambahan adalah karena kelahiran dan transmigrasi, baik transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun transmigrasi spontan.

Masalah yang dihadapi di bidang kependudukan ini ialah tipisnya angka kerapatan penduduk yang berakibat kesulitan di dalam pengembangan daerah dan pembangunan daerah pedesaan. Kekurangan akan tenaga kerja yang trampil sangat dirasakan dalam pelaksanaan, pengelolaan serta pemanfaatan hasil pembangunan.

Di lain pihak tingkat kehidupan masyarakat desa masih sangat ketinggalan dibanding dengan masyarakat desa di daerah lain. Hal ini terjadi karena sulitnya mengembangkan sistem transportasi, sehingga tidak menunjang kelancaran sistem peredaran uang di daerah pedesaan itu. Sistem ritus dalam kehidupan ditambah dengan sifat kemandirian terhadap alam, turut menghambat kelancaran dalam pengembangan daerah. Hal ini disebabkan kurangnya penduduk sehingga tidak mampu untuk menimbulkan semangat bersaing. Karena itu untuk membantu mempercepat jumlah penduduk produktif sebagai sumber tenaga dalam pelak-

sanaan, pengelolaan maupun dalam pemanfaatan hasilnya. Penambahan ini hanya dapat dilakukan dengan jalan peningkatan arus transmigrasi dengan persiapan dan pengelolaan yang mantap.

Program Keluarga Berencana yang dalam tahun Pelita II telah mulai memasuki daerah pedesaan perlu sekali digalakkan.

Kenyataan menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk tanggungan keluarga masih kecil dan ternyata tingkat kehidupan penduduk tidak dapat berkembang sebagaimana diharapkan. Meskipun pembangunan lima tahun ini telah menginjak tahap yang ke tiga, tetapi juga taraf hidup itu belum meningkat apalagi jika tanggungan keluarga semakin bertambah dengan kelahiran yang tak terkendalikan. Pembangunan dan pengembangan daerah ini memerlukan penambahan tenaga produktif yang bukan sekedar memerlukan penambahan tenaga produktif, tapi penambahan jumlah jiwa saja dengan dibarengi kemampuan. Di lain pihak program keluarga Berencana harus dilancarkan ke daerah-daerah pedesaan.

Gambaran daripada penduduk daerah Kalimantan Barat dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel I: Proyeksi jumlah penduduk menurut daerah Tk II Tahun 1974 sampai 1978.

Daerah Tk.II	1974	1975	1976	1977	1978
KODYA:					
1. Pontianak	233.568	240.616	247.169	251.588	255.520
KABUPATEN:					
2. Pontianak	484.919	499.552	513.158	622.332	530.49
3. Sambas	571.884	589.140	605.187	616.006	625.63
4. Ketapang	215.351	221.849	227.892	231.965	235.59
5. Sanggau	301.665	310.767	319.232	324.930	330.01
6. Sintang	241.248	248.435	255.202	259.766	263.82
7. Kapuas Hulu	120.415	123.771	127.142	129.415	131.43
Jumlah:	2.168.690	2.234.130	2.294.982	2.336.011	2.372.510

Tabel 2 : Rekapitulasi pendaftaran penduduk WNI Keturunan asing, WNA dan penduduk sementara (asing) diperinci per daerah tingkat II Propinsi Kalimantan Barat.

Daerah Tingkat II	Jumlah kepala keluarga	Kewarganegaraan Indonesia keturunan asing (WNI)			W N A			
		Cina	Lainnya	Jumlah	RRC	Taiwan	Lainnya	Jumlah
Kodya:								
1. Pontianak	15.926	49.481	13	49.494	4.341	—	48	46.289
Kabupaten:								
2. Pontianak	8.078	13.227	23	13.250	3.609	—	113	30.722
3. Sambas	20.912	50.175	38	50.213	6.665	—	88	69.753
4. Sanggau	3.885	7.076	6	7.082	772	—	39	5.811
5. Sintang	1.482	4.425	3	4.428	836	—	47	1.883
6. Kapuas Hulu	619	2.776	16	2.792	588	—	12	600
7. Ketapang	1.906	5.787	10	5.797	066	—	21	4.087
J u m l a h	52.808	132.947	109	133.056	15.777	—	368	159.145

Sumber: Kantor Sensus & Statistik Tingkat I Kalimantan Barat.

2.2. Penduduk Asli.

Secara resmi mengaku dan diakui sebagai penduduk asli daerah Kalimantan Barat adalah suku bangsa Daya dan suku bangsa Melayu. Secara Kronologis suku bangsa Daya lebih dahulu mendiami daerah ini, baru kemudian muncul suku bangsa Melayu yang melakukan migrasi dari Sumatera, kepulauan Riau dan Semenanjung Malaka, ini terjadi karena peristiwa historis penguasaan Sriwijaya oleh kerajaan Majapahit dan jatuhnya Malaka ketangan Portugis.

Semula nama suku bangsa Daya ini belum dikenal sebagai suku bangsa Daya seperti sekarang karena nama ini baru muncul kemudian setelah mereka terdesak ke daerah pedalaman oleh pendatang baru (suku bangsa Melayu). Dalam sejarah mereka dikenal sebagai bangsa Proto Asia (Proto Melayu) nama ini sesuai dengan negeri asalnya yaitu di daratan Asia atau daratan Cina yang disebut Propinsi Yunan. Karena terdesak bangsa Hun yang menyerbu seluruh dataran Asia, maka mereka mengembara menyusuri sepanjang sungai Mekong, untuk sementara mereka menetap di daerah pantai Indocina. Dengan berbagai usaha akhirnya sampailah mereka di Kepulauan Indonesia.

Bangsa ini sedikit sekali mendapat pengaruh sejarah, baik pengaruh Hindu, Islam maupun pengaruh kebudayaan barat. Sisa-sisa bangsa ini ialah suku bangsa Daya di Kalimantan, suku bangsa Mentawai dan suku bangsa Toraja di Sulawesi Tengah, mereka mendiami daerah pedalaman (1.39).

Di daerah Kalimantan Barat sendiri, mula-mula mereka mendiami daerah pantai dan tepian sungai Kapuas. Kemudian karena terdesak oleh kaum pendatang (suku bangsa Melayu) terpaksa mereka menyingkir ke daerah pedalaman dan hulu sungai. Maka terkenal mereka sebagai orang hulu yang menurut istilah setempat adalah orang Daya (Daya artinya hulu atau darat) dan terciptalah nama suku Daya (5.47). Yang mendesak mereka ini ke daerah hulu atau ke daerah pedalaman ialah suku bangsa Melayu ini sekarang mendiami daerah pantai baik pantai laut maupun pantai sungai-sungai besar (sungai Kapuas). Kedua suku bangsa inilah kemudian mudian disebut sebagai penduduk asli daerah Kalimantan

Barat sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Jadi yang disebut suku bangsa Daya adalah kelompok etnis yang mengaku dirinya penduduk asli pulau Kalimantan dan tidak menggunakan bahasa sehari-harinya Melayu. Mereka mendiami daerah pedalaman, sedangkan yang disebut bangsa Melayu adalah suatu kelompok etnis yang mengaku dirinya sebagai suku bangsa Melayu, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari dan beragama Islam (14.1).

Mereka ini tidak hanya terdiri atas suku bangsa Melayu asli, tetapi juga orang Bugis, Banjar, Madura, Jawa, Batak bahkan orang-orang Cina dan orang Daya sekalipun yang telah berdomisili di daerah Kalimantan Barat dan dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Melayu, apalagi kalau sudah menganut agama Islam.

Mereka akan mengaku sebagai suku bangsa Melayu secara otomatis akan diakui sebagai bangsa Melayu. Sekarang dikenal istilah-istilah Japon (singkatan dari Jawa Pontianak), Jawah (Jawa Mempawah), Jatang (Jawa Sintang), *Pon tong Pan* alias Cina Melayu dan sebagainya. Orang Melayu ini terdiri atas beberapa kelompok yaitu Melayu Sambas dari daerah Kabupaten Sambas, Melayu Mempawah di Kabupaten Pontianak, dan kotamadya Pontianak. Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang, Melayu sanggau di Kabupaten Sanggau dan Melayu Sintang di Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu.

Pengelompokan ini selain didasarkan atas lokasi tempat tinggal/asal, juga karena adanya beberapa perbedaan sistem kehidupannya, karena daerah-daerah tersebut semula merupakan daerah kerajaan/daerah swapraja.

Penelitian secara seksama terhadap suku bangsa Daya belum banyak dilakukan sehingga masih banyak terdapat kesimpulan yang belum seragam dalam menganalisa tentang adat istiadat maupun dalam penggolongan suku bangsa ini ke dalam sub-sub suku bangsa. Dalam penggolongannya ke dalam sub-sub suku bangsa terdapat beberapa pendapat.

Dr. H.J. Malinkrodt menggolongkan suku bangsa Daya ini atas 6 rumpun (sub suku bangsa) yang disebutnya stamneras yaitu:

- Stamneras Kenya Kayan – Bahan
- Stammneras Ot Danum
- Stammneras Iban
- Stammneras Murut
- Stammneras Klematan
- Stammneras Punan (5.48)

Ch. F.H. Duman menggolongkan suku bangsa-bangsa Daya ini atas 7 golongan yaitu:

- Daya Ngaja
- Daya Oku kayan
- Daya Iban
- Daya Klematan
- Daya Murut
- Daya Punan
- Daya Danum

W. Stoker membagi suku bangsa Daya ini atas 3 sub suku besar, yaitu:

- Ot Danum
- Murut
- Klematan. (5.49).

Dari sub-sub suku bangsa Daya tersebut yang mendiami daerah Kalimantan Barat dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Kelompok Daya Darat yang sebagian besar mendiami daerah Sanggau.
- b. Kelompok Daya Malayic yang tersebar di daerah-daerah kabupaten Sambas, kabupaten Pontianak, kabupaten Ketapang dan Sintang.
- c. Kelompok Daya Iban mendiami daerah kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu.
- d. Kelompok Daya Taman mendiami daerah kabupaten Kapuas Hulu.
- e. Kelompok Daya Punan mendiami daerah kabupaten Kapuas Hulu. (1.43.45).

Kelompok-kelompok tersebut terbagi-bagi atas sub-sub kelompok, sesuai dengan pengkotak-kotakkan daerahnya oleh lingkungan alam fisik. Meskipun suku bangsa ini terdiri atas berpuluh-puluh sub suku bangsa, namun secara keseluruhan nampak adanya hal-hal yang sama itu dapat dilihat adanya kesamaan cara dan waktu dalam menjalankan upacara-upacara adat serta penggunaan barang-barang kuno sebagai alat upacara, di samping itu sama-sama memakai sebagai alat untuk menunjukkan tingginya status seseorang. Persamaan juga nampak jelas pada kepercayaan terhadap mimpi, bunyi burung tertentu, berpantang kematian, dalam penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan pada macam-macam kuasa gaib. Hidupnya orang selalu diliputi perasaan sangsi dan harus selalu berhati-hati.

Gejala-gejala demikian ini ditemui dalam kehidupan seluruh suku bangsa Daya ini.

Suku bangsa Daya menduduki ranking pertama dalam urutan besarnya jumlah jiwa di antara suku-suku bangsa yang mendiami daerah Kalimantan Barat (1971). Urutan kedua ialah suku bangsa Melayu dan urutan ketiga ialah golongan Cina dan suku-suku lainnya.

2.3. Penduduk Pendatang.

Secara riil penduduk daerah Kalimantan Barat ialah suku bangsa Daya, Melayu dan Cina. Golongan Cina meskipun jumlahnya cukup besar, mereka termasuk dalam kategori penduduk pendatang dan merupakan golongan minoritas dari jumlah kedua suku yang lain. Mereka ini masih banyak yang berstatus warga negara asing (54,4% dari seluruh golongan Cina).

Adat istiadat dan kebudayaan Cina sangat berbeda dari adat istiadat kebudayaan suku-suku bangsa lainnya. Mereka masih mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan adat istiadatnya dari negeri leluhurnya, sekalipun mereka itu lahir di daerah ini. Jadi putra asli Kalimantan Barat – Etnosentrismenya sangat tinggi, sehingga hidupnya mengelompok sesama Cina. Dan menggunakan bahasa Cina sebagai bahasa sehari-hari di dalam kelompoknya.

2.4. Hubungan dengan Daerah Tetangga.

Kalimantan Barat merupakan daerah perbatasan. Bumi Kalimantan Barat berdekatan dengan negeri Serawak Malaysia Timur. Hubungan langsung antara kedua daerah yang saling berbatasan itu senantiasa terjadi, baik yang dilakukan oleh Pemerintah (hubungan resmi) maupun hubungan yang bersifat keluarga antara penduduk. Secara nyata batas itu tidak nampak, lebih-lebih karena pematokan sepanjang garis batas itu belum dapat terlaksana. Batas alam berupa pegunungan atau sungai memang tidak ada, sehingga penduduk yang awam tentu tidak mengetahui adanya batas-batas itu. Apalagi karena sistem peredaran uang di daerah perbatasan itu sangat tidak efektif, sedangkan komposisi penduduk menurut golongan adalah sama, maka adanya batas wilayah sangat tidak dirasakan.

Hubungan sosial terjadi karena bangsa serumpun itu masih banyak yang saling mempunyai hubungan darah (hubungan kekeluargaan), baik karena keturunan yang masih keluarga dekat, maupun yang melangsungkan perkawinan. Tidak sedikit pemuda-pemuda asal Serawak yang mendapatkan jodohnya dengan putri-putri Kalimantan Barat atau sebaliknya. Dengan demikian maka hubungan yang bersifat kekeluargaan antara bangsa serumpun, yang dibatasi teritorial nasionalisme itu tidak akan putus-putusnya.

Hubungan ekonomi terjadi karena di antara penduduk yang berbatasan itu saling memberi keuntungan secara material. Produksi Kalimantan Barat mempunyai nilai yang lebih tinggi di seberang perbatasan dan begitu sebaliknya. Maka terjadilah suatu arus penyelundupan yang seringkali menimbulkan kerugian besar bagi pemerintah kedua belah pihak. Dari Kalimantan Barat diselundupkan antara lain karet, rokok, tembakau, kain batik dan lain-lain.

Hubungan kebudayaan bersifat inkulturatif terutama mengalirnya arus kebudayaan Serawak/Malaysia ke daerah Kalimantan Barat, melalui siaran-siaran radio dan televisi,

karena sebagian besar daerah perbatasan Kalimantan Barat tidak terjangkau oleh pemancar radio dan Televisi RI. Sementara pemancar radio dan televisi Serawak/Malaysia mempunyai radius pemancar yang dapat menjangkau daerah Kalimantan Barat, sehingga secara inkulturasi kebudayaan Serawak/Malaysia itu mengalir ke wilayah Kalimantan Barat secara sefihak.

Di samping hubungan dengan daerah Serawak masyarakat Kalimantan Barat juga dapat berhubungan langsung dengan masyarakat di daerah Kalimantan lainnya. Hubungan itu bersifat kekeluargaan dan bersifat ekonomis, dalam usaha saling memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alat transportasi dalam hubungan ini terutama transportasi darat dengan menyusuri sungai atau melewati jalan darat yang sempit dan dikenal sebagai jalan tikus atau jalan setapak.

Hubungan antar kota di Kalimantan Barat dengan daerah-daerah lain di seluruh Kalimantan hanya dapat dilakukan dengan lebih dahulu melewati kota-kota lain di Jawa.

Hubungan terbanyak terutama yang bersifat hubungan dagang dan hubungan pemerintahan yang dilakukan antara Pontianak dan Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perdagangan maupun pusat kebudayaan. Begitu pula untuk dapat berhubungan langsung dengan daerah-daerah di luar Kalimantan paling banyak dilakukan dengan terlebih dahulu melewati Jakarta.

3. Latar Belakang Sosial Budaya.

3.1. Latar Belakang Sejarah.

Sebelum datangnya pengaruh Majapahit, sejarah Kalimantan Barat bersumber pada cerita dari mulut ke mulut, cerita itu berupa perpaduan antara alam khayal dan nyata dengan latar belakang alam lingkungan yang dahsyat dan misterius. Alam lingkungan itu dikuasai oleh roh-roh dan makhluk-makhluk halus yang mempunyai sifat-sifat yang lebih unggul daripada manusia.

Ekspedisi Majapahit dalam usaha mempersatukan Nusantara antara lain juga memasuki daerah Kalimantan

Barat. Ekspedisi ini kemudian berhasil mendirikan kerajaan-kerajaan yang bertaraf nasional yang berlandung di bawah panji-panji Majapahit. Berdirilah antara lain kerajaan Tanjungpura oleh Prabu Jaya sebagai raja besar yang pertama di Kalimantan Barat (kerajaan).

Kerajaan ini terletak di daerah kabupaten Ketapang sekarang, menyusul kemudian kerajaan Mempawah yang didirikan oleh patih Gumantar. Patih ini pernah mengajak patih Gajah Mada untuk mengadakan kunjungan kerja dalam rangka mempersatukan Nusantara.

Kerajaan Sambas didirikan oleh Ratu Sepudak seorang keturunan Majapahit, merupakan kerajaan besar yang berkedudukan di daerah pantai Utara Kalimantan Barat. Kerajaan ini mempunyai hubungan erat dengan kerajaan Sukadana di Ketapang dan kerajaan Brunai di Kalimantan Utara, setelah berkali-kali mengalami perpindahan akhirnya menetap di Sambas dan peninggalannya masih ada sampai sekarang. Ekspedisi Majapahit itu tidak saja mempengaruhi daerah pantai Kalimantan Barat tetapi berhasil juga mempengaruhi daerah pedalaman antara lain didirikan kerajaan Sanggau oleh Dakkudak dari kerajaan Majapahit tetapi tidak berhasil dan diganti dengan putra-putra daerah asli.

Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, maka kerajaan-kerajaan yang bernaung di bawah kekuasaannya satu-persatu mulai memerdekakan diri termasuk kerajaan-kerajaan di daerah Kalimantan Barat.

Kerajaan-kerajaan itu kemudian berkembang menjadi kerajaan-kerajaan Islam.

Kerajaan-kerajaan lain yang pernah ada di daerah Kalimantan Barat antara lain kerajaan Sintang, kerajaan Tayan, kerajaan Melayu, kerajaan Kubu dan kerajaan Sekadau.

Kerajaan besar terakhir di daerah Kalimantan Barat ialah Pontianak didirikan oleh Sultan Abdurahman Alkadrie pada tahun 1771. Sultan Syarif Abdurakhman Alkadrie adalah seorang bangsawan keturunan Arab yang juga menantu raja Mempawah Opu Daeng Menambon. Kota tempat didirikannya pusat kerajaan itu diberi nama Pontianak karena dalam proses pendiriannya mereka selalu

mendapat gangguan dari hantu-hantu peri perahyangan yang menurut istilah setempat disebut hantu Pontianak. Kerajaan ini didirikan di simpang tiga sungai Kapuas dengan sungai Landak, sehingga letaknya sangat strategis bagi lalu lintas perdagangan, karena itu kerajaan Pontianak berkembang dengan sangat pesat bahkan kota-kota kerajaan lainnya kemudian menjadi hinterlandnya, sedangkan kota Pontianak berkembang menjadi kota pelabuhan besar yang dikunjungi oleh kapal-kapal dari negeri yang jauh-jauh. Mula-mula menjadi pusat penyiaran agama Islam di daerahnya, pusat kebudayaan bahkan akhirnya terpilih menjadi ibukota propinsi Kalimantan Barat.

Dalam masa perjuangan melawan kaum penjajah tidak sedikit pejuang dari Kalimantan Barat yang patut dibanggakan dan dicatat dalam lembaran-lembaran sejarah. Jatuhnya bandar Makasar ke tangan kompeni Belanda telah menghidupkan pelabuhan-pelabuhan di Kalimantan Barat menjadi pusat-pusat perdagangan Islam. Perkembangan kota-kota dagang ini segera mengundang datangnya kompeni Belanda ke kerajaan-kerajaan Kalimantan Barat untuk menjalin hubungan dagang dengan raja-raja. Mula-mula Belanda datang ke kerajaan Tanjungpura untuk membeli intan kobi yang terkenal yaitu intan pusaka kerajaan Landak. Tujuan Belanda untuk berdagang dengan raja-raja di Kalimantan Barat berubah menjadi hubungan sebagai Imperialisme setelah Belanda mengetahui kekayaan potensil daerah Kalimantan Barat yang dapat memberi keuntungan besar baginya. Maka mulailah Belanda mengikat perjanjian dengan raja-raja untuk meminta penguasaan hak atas daerah dalam wilayah kerajaan tersebut. Perjanjian yang memang sangat terasa memberatkan kerajaan-kerajaan itu masih dikembangkan lagi dengan penandatanganan Korte Verklaring (pelakat pendek) yang isinya memaksa rakyat untuk membayar belasting. Raja bertugas untuk menarik belasting kepada rakyatnya bagi kepentingan Belanda dan sebagai imbalannya raja akan mendapatkan gaji dari pemerintah Belanda. Dengan adanya Korte Verklaring

ini tugas raja tidak lain hanya sebagai pegawai administratif dan tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Dari peristiwa ini maka timbullah berbagai macam pemberontakan rakyat yang dipimpin para pangeran dari kerajaan-kerajaan itu. Di samping itu masih ada lagi perang antara lain perang Sukadana 1822, perang Galah Hirang di Mempawah, tahun 1780, perang Tabidah di Sintang tahun 1890, perang Apang Semakai di Sintang.

Meskipun peperangan-peperangan itu akhirnya dimerang oleh Belanda, tetapi antipati rakyat terhadap sistem imperialisme sewaktu-waktu dapat menimbulkan peperangan-peperangan baru, sifat antipati terhadap sistem penjajahan ini memang telah menjiwai masyarakat Kalimantan Barat, pindahnya bangsa Proto Asia dari daratan Cina, ke daerah Kalimantan Barat dengan maksud menghindari penindasan-penindasan dari kaum penjajah, juga bangsa Melayu dari Riau, Palembang dan Semenanjung Malaya sama-sama untuk menghindari penjajahan.

Dengan dipatahkannya perlawanan-perlawanan rakyat maka daerah seluruh Kalimantan Barat jatuh di bawah pemerintahan kaum kolonialisme, sebagaimana daerah-daerah jajahan di Indonesia lainnya. Kalimantan Barat diperintah berdasarkan undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah pusat Belanda di Batavia.

Setelah ditetapkannya Desentralisatie Wat dan Decentralisatie Besluit tahun 1922, ditetapkan Gouvernemen ten Borneo dan Groote Oost yang merupakan wilayah administratif dengan gubernur sebagai kepala pemerintahannya. Ibukota wilayah administrasi Gouvernement van Borneo terletak di Banjarmasin dan daerah Kalimantan Barat yang beribukotakan Pontianak hanya merupakan suatu residentie dengan seorang residen sebagai kepala administratie (kepala pemerintahannya). (8.2). Pada masa pendudukan Jepang, wilayah Kalimantan Barat merupakan daerah kekuasaan pasukan laut (Kaigun) yang berpusat di Makasar, di samping itu daerah Kalimantan Barat masih tetap diakui sebagai daerah Residentie Administratie.

Di bawah pimpinan Perdana Menteri Jenderal Hideki Tojo dilancarkanlah perang Asia Timur Raya dalam usahanya untuk menguasai seluruh dunia. Khususnya di daerah Kalimantan Barat, Hideki Tojo bermaksud untuk menjepangkan generasi yang berumur di atas 15 tahun. Untuk itu dilakukanlah pembunuhan secara besar-besaran dimulai dengan menculik para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat untuk kemudian dibunuh secara kejam. Peristiwa ini terkenal dengan istilah "Sungkup" yaitu menyelubungi kepala korban sampai lehernya dengan sebuah karung hitam untuk memulai penyiksaannya. Hampir seluruh Sultan dari kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat ini menjadi korban penyungkupan Jepang. Di samping itu para tokoh-tokoh masyarakat tidak luput dari kekejaman sungkup ini. Dengan demikian pada awal masa pembangunannya daerah Kalimantan Barat kekurangan akan tenaga-tenaga (putra-putri) untuk menangani pembangunan itu.

Puncak peristiwa kekejaman yang dilakukan oleh tentara pendudukan Jepang terhadap rakyat Kalimantan Barat itu terkenal dengan nama "Peristiwa Mandor". Peristiwa pembunuhan massal yang dilakukan oleh bala tentara Jepang terhadap 21.037 jiwa penduduk Kalimantan Barat itu sebagian di antaranya terjadi dan dikuburkan di Mandor, 88 km dari kota Pontianak (7).

Rentetan peristiwa ini terjadi di antara tanggal 23 April 1943 sampai tanggal 28 Juni 1944. Tempat pembunuhan dan penguburan massal tersebut sekarang didirikan monumen berupa "makam mandor" yang diziarahi secara resmi setiap tanggal 28 Juni dan setiap upacara kenegaraan lainnya. Dengan monumen "makam mandor" dan atau makam pejuang itu dimaksudkan untuk memperingati dan menghormati jasa-jasa para pejuang kemerdekaan sehingga dalam meresapi peristiwanya dapat menjiwai perjuangan pembangunan bangsa. Di samping itu diharapkan agar peristiwa kejam yang tertulis dalam monumen itu dapat dijadikan landasan mental yang kokoh kuat dalam menghadapi pasang surutnya perjuangan bangsa (7.7).

3.2. Sistem Kekerabatan

Dalam sistem kekerabatan, penduduk suku bangsa Melayu atau Daya bersifat bilateral atau parental. Sistem ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang seimbang baik melalui jalur ayah atau ibu. Ayah dan ibu merupakan inti dalam membina keluarga dan dalam keadaan tertentu dapat meminta bantuan kepada kedua orang tua, kakak dan adik dari kedua belah pihak, kedudukan bapak dan ibu sama di mata anak-anaknya, namun demikian titik berat terletak pada pihak bapak artinya bahwa seorang bapak mempunyai kehormatan yang lebih tinggi dan sangat menentukan dalam mengambil keputusan yang sulit dalam suatu keluarga.

Dalam perkara-perkara yang sulit, bapak dan ibu seringkali memerlukan pertimbangan-pertimbangan dari kindred namun demikian keputusan terakhir berada di tangan bapak dan ibu, nasehat dan pertimbangan itu diminta terutama dalam hal perkawinan anak-anaknya.

Bentuk keluarga besar bagi penduduk asli Kalimantan Barat umumnya tidak nampak. Prinsip parental ini ada perbedaan-perbedaan yang jelas antara paham yang dianut oleh suku bangsa Daya dan Melayu, terutama dalam hubungannya dengan bidang perekonomian. Bagi suku bangsa Melayu gambaran tentang keluarga kecil dengan bapak sebagai pencari rezeki dan anggota-anggota lain sebagai konsumen, nampak agak jelas. Gambaran ini nampak jelas semakin menjadi pudar dengan demikian semakin banyaknya penampilan kaum wanita dengan fungsi ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah untuk menambah penghasilan suami. Dari menoreh getah, bertani di ladang, kerajinan rumah menjadi pegawai negeri telah banyak dilakukan pula oleh kaum ibu. Namun demikian titik berat harapan keluarga diletakkan pada pundak ayah sehingga seorang ayah memikul beban tanggung jawab sepenuhnya terhadap kesejahteraan keluarga.

Bagi suku bangsa Daya umumnya suami isteri mempunyai tanggung jawab yang sama, untuk bersama-sama me-

menuhi kebutuhan keluarganya. Kedua suami isteri berusaha keras dalam pekerjaan apa saja untuk melangsungkan hidup keluarganya.

Isteri tidak hanya sekedar mengharapkan hasil usaha suami, tetapi beban mencari nafkah itu dipikul bersama-sama, sehingga seorang isteri dari suku bangsa Daya di samping statusnya sebagai ibu rumah tangga juga aktif bekerja untuk mendapatkan hasil. Pekerjaan-pekerjaan itu antara lain menoreh getah, berladang, mengumpulkan hasil hutan, membuat kerajinan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kalangan masyarakat suku bangsa Daya, anak-anak laki-laki maupun perempuan mempunyai kebebasan yang sama untuk memilih bakal jodohnya. Umumnya fihak orang tua (keluarga luas) tinggal bermusyawarah untuk menentukan persetujuan atau penolakan terhadap pilihan anaknya. Tentu saja kebebasan anak untuk memilih sendiri calon jodohnya itu juga didasarkan atas pertimbangan akan keinginan orang tuanya. Dengan cara ini kemungkinan ditolaknya pilihan itu oleh orang tuanya menjadi kecil. Berbeda dengan kebiasaan suku bangsa Melayu – seringkali fihak orang tua masih berperan, dalam menentukan pilihan jodoh anak-anaknya, terutama anak-anak wanita. Suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat menganut sistem matrilokal, dalam sistem ini pasangan suami isteri yang baru saja melangsungkan perkawinan akan bertempat tinggal dalam suatu rumah bersama orang tua fihak pengantin perempuan. Sesudah beberapa tahun baru hidup secara terpisah misalnya sampai kelahiran anak pertama, sampai dapat menyediakan rumah sendiri sehingga dipandang mampu berdiri sendiri.

Kemampuan untuk menyediakan tempat tinggal sendiri merupakan ukuran berapa lama keluarga baru itu harus tinggal bersama orang tuanya. Karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk mendirikan sebuah rumah, seringkali keluarga baru itu untuk bertahun-tahun harus hidup satu rumah dengan orang tuanya.

Bagi suku bangsa Daya sistem matrilokal dan patrilokal sama-sama dianutnya mereka menganut sistem bi-

lokal. Pada waktu diadakan upacara melamar, ditentukan sekaligus dengan fihak orang tua yang dipilih sebagai tempat berdomisili untuk keluarga baru, dan akan bertindak sebagai *ngongkat* menantu dan dari fihak lain calon mempelai akan *mongkat* (*ngongkat* = mengangkat; *mongkat* = berangkat). Fihak yang *ngongkat* berkewajiban sebagai pemangku pekerjaan perkawinan.

Fihak yang *mongkat* atau *nare* akan meninggalkan tempat kediamannya dan bersama para penjemput pengantin ini menuju rumah calon mertuanya. Fihak yang *ngongkat* akan memperoleh tambahan tenaga baru, sebaliknya di fihak lain akan kehilangan satu tenaga yang sangat diperlukan.

Hubungan antara orang tua dengan anak yang *mongkat* seolah-olah menjadi terputus. Anak yang *mongkat* tidak mempunyai hak waris secara penuh kecuali atas belas kasihan dari saudara-saudaranya. Ia dapat memanfaatkan harta warisan setelah mendapat persetujuan dari saudara-saudaranya. Sebaliknya ia juga tidak ikut bertanggung jawab atas kehidupan keluarga orang tuanya dahulu. Dengan keluarga yang *ngongkat* ia berhak atas warisan antara lain meladangi tanah milik mertuanya, mengambil hasil kebun karet mertuanya dan lain-lain. Sebaliknya ia berkewajiban untuk membiayai adik-adik iparnya dan sebagainya (1.150).

3.3. Sistem Mata Pencaharian.

Mata pencaharian pokok penduduk daerah Kalimantan Barat ialah bertani, menoreh getah (karet) dan menangkap ikan (nelayan). Mata pencaharian bercocok tanam padi dilakukan hampir di seluruh daerah pedesaan yang terbagi dalam dua sistem yaitu sistem pertanian sawah terutama dilakukan di sepanjang pantai. Sistem pertanian dan sistem perladangan ini hampir merata dilakukan di seluruh daerah pedalaman bahkan sampai pada daerah yang berbukit-bukit sebagai daerah tadah hujan.

Sistem pertanian sawah pusatnya di daerah kabupaten Sambas dan kabupaten Pontianak yang telah menge-

ngenal sistem intensifikasi dengan menggunakan bibit unggul, pupuk dan pemberantasan hama secara teknis, meskipun cara pengolahan tanah belum dilakukan secara sempurna. Hal ini disebabkan karena belum adanya sistem irigasi yang sempurna, adanya perbedaan pasang surut yang sangat tinggi, sedangkan pusat-pusat air terjun (riam) yang cukup potensial terdapat sangat jauh di pedalaman. Dinas pertanian setempat selalu mengusahakan bimbingan ke arah usaha tani intensif antara lain dengan memperkenalkan traktor mini, namun usaha-usaha ke arah penyempurnaan sistem irigasi belum dilakukan secara sungguh-sungguh. Hal ini terbentur oleh karena kurangnya dana dan tenaga ahli.

Pertanian ladang dilakukan oleh penduduk setempat dengan cara membat semak-semak atau hutan-hutan, membakar kayu-kayu dan rumput-rumputnya kemudian menanamnya dengan bibit-bibit padi dengan jalan ditugal. Di antara tanaman padi itu seringkali ditanam pula jenis-jenis tanaman palawija lainnya seperti jagung, sorgum, keladi, sayur-sayuran dan lain-lain. Biasanya tanaman tumpangsari ini memberi hasil lebih dahulu dari padi. Pada waktu merumput hasil tanaman sela ini telah dapat dinikmati oleh para petani yang sekaligus dapat merupakan imbalan atas jerih payahnya sehingga para petani akan lebih rajin dalam mengerjakan ladangnya.

Pekerjaan merumput berlangsung terus menerus sampai tanaman padinya bunting, begitu cepatnya rerumputan itu tumbuh sehingga seolah-olah belum habis di muka, belakang telah tumbuh kembali, akhirnya pekerjaan merumput itu hampir tidak ada putus-putusnya.

Sistem perladangan ada 2 macam yaitu perladangan menetap dan perladangan berpindah-pindah. Perladangan menetap dilakukan terus menerus di suatu areal tanah tertentu.

Karena tidak ada pemupukan yang dibawa oleh air dan juga tidak dilakukan pemupukan-pemupukan maka tingkat kesuburan ini telah begitu rendah, maka areal tersebut perlu diistirahatkan untuk satu atau dua musim tanam, sementara petani mengerjakan areal yang lainnya.

Pada sistem perladangan yang berpindah-pindah, petani menggarap ladang itu selama tiga sampai lima musim berturut-turut. Bila areal tanah itu telah sangat rendah tingkat kesuburannya tanah ladang itu ditinggalkan oleh para petani dan dibiarkan sampai menghitun kembali dan petani bersangkutan mencari tanah perladangan baru (hutan lain) yang dirasa mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Mungkin sekali hutan yang diketemukan dahulu juga bekas tanah yang diladangnya. Sampai ladang yang baru ini sudah menurun tingkat kesuburannya maka petani berusaha mencari tempat perladangan yang baru. Tentu saja tempat yang baru itu semakin jauh dari tempat kediamannya, sehingga petani merasa perlu untuk mendirikan tempat tinggal darurat sampai mereka harus pindah lagi kembali ke tempat ladangnya yang sama.

Mata pencaharian pokok kedua adalah menoreh getah (karet) yang hampir menyeluruh dilakukan oleh penduduk daerah pedesaan Kalimantan Barat. Pekerjaan ini dilakukan pukul 04.00 dinihari oleh orang-orang dewasa baik pria maupun wanita, dan petani karet ini telah siap dengan pekerjaannya. Apalagi jika kebunnya jauh dari tempat tinggalnya maka sebelum jam 04.00 mereka telah bersiap-siap untuk turun dari rumahnya. Pekerjaan menoreh ini dilakukan sampai kira-kira pukul 10.00 pagi. Hasilnya antara 5 sampai 8 kg karet *slab kering jemur*. Selesai pekerjaan menoreh mereka segera bersiap-siap untuk bekerja di sawah atau ladang, demikian sehingga mereka tidak sempat mengurus rumah tangganya. Jika anak-anak mereka pulang dari sekolah tentu didapati rumah tinggalnya telah kosong ditinggal orang tuanya. Tetapi hal ini dialami sehari-harinya, mereka menjadi terbiasa mengurus dirinya sendiri. Bahkan sehabis makan sering mereka segera pula pergi ke hutan mengumpulkan bekas-bekas sadapan karet (kulat) yang dapat merupakan penghasilan lumayan bagi anak-anak.

Pekerjaan menoreh karet ini seringkali juga harus ditinggalkan jika pekerjaan ladang/sawah memerlukan tenaga yang mendesak, misalnya pada waktu tander itu

mungkin dapat dilakukan secara serempak.

Pekerjaan pokok lainnya terutama dilakukan oleh penduduk daerah pantai ialah menangkap ikan di laut (nelayan). Pusat-pusat penangkapan ikan ini terdapat di Pemangkat, Selakau, Mempawah dan Tanjung Satai Ketapang. Penangkapan dilakukan dengan mempergunakan pukat di daerah penangkapan masing-masing (bagan), hasilnya antara lain : tongkol, terubuk, kakap, tenggiri, bawal, sotong, gembung, udang, teri dan lain-lain. Hal itu dijual kepada pedagang-pedagang besar (umumnya orang-orang Cina) atau dilelang di tempat pelelangan. Sebagian dari hasil itu adalah juga dikeringkan menjadi ikan asin untuk ditimbun sementara waktu.

3.4. Sistem Teknologi.

Teknologi itu terutama mengenai dasar-dasar bahan-bahan dan cara-cara pembuatan, tujuan atau pemakaian dari alat-alat hidup serta benda-benda kebutuhan jasmaniah daripada manusia. (6.169). Macam-macam peralatan dan benda-benda kebutuhan fisik masyarakat desa/pedesaan Kalimantan Barat yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain pakaian, alat-alat produksi, alat-alat transport dan perumahan.

Suku bangsa Melayu dan Daya di daerah Kalimantan Barat telah berpakaian secara nasional, bahan pakaian mereka ini berasal dari bahan yang diproduksi oleh pabrik. Namun dalam upacara adat tertentu seringkali mereka masih mempergunakan pakaian adat sebagai kebesarannya. Untuk suku bangsa Melayu, pakaian adat prianya dan wanita berbeda. Pakaian adat pria disebut "Teluk Belanga" yaitu baju kurung lengan panjang dengan celana longgar (slawar) dengan berkopiah serta kain tenun sutera yang dipakai setengah lutut.

Pakaian teluk belanga itu telah banyak terdesak oleh pemakaian baju jas (baju double) dengan kain penuh sampai ujung kaki.

Bagi kaum wanitanya, pakaian adat suku bangsa Melayu adalah baju kurung panjang dan kain tenun dari bahan sutera dengan sulaman-sulaman benang emas yang

teratur di permukaannya. Kain ini ditenun secara tradisional oleh putri-putri Sambas dengan menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin).

Pakaian adat wanita ini juga telah semakin ditinggalkan dan diganti dengan pakaian kebaya bersama kain batik yang jauh lebih praktis bagi kegunaan sehari-hari dan harganya relatif lebih murah.

Pakaian adat suku bangsa Daya tidak banyak berbeda antara pakaian adat laki-laki dengan pakaian adat perempuan. Bagi sub-sub suku bangsa Daya Kendayan, pakaian adat ini dipakai hanya pada waktu-waktu tertentu, yaitu waktu penyambutan tamu-tamu besar, yang disertai dengan tari-tarian yang disebut "tari tampung tawar" juga biasa dipakai dalam upacara-upacara adat yang besar misalnya upacara selamatan padi selesai panen, upacara Baliand dan sebagainya.

Pakaian adat sub suku bangsa Daya Kendayan dapat diperincikan sebagai berikut :

- Ikat kepala namanya "*Bangkung*" atau *tengkulas* dibuat dari kain 7 warna yang dianyam sehingga menimbulkan kombinasi yang indah. Warna-warna kain dari bangkung, yang diperlihatkan dalam penelitian ini adalah merah, putih, hitam, kuning, biru dan abu-abu. Dari warna-warna tersebut yang tidak pernah ditinggalkan adalah warna merah dan putih, pada waktu dipakainya bangkung itu dilengkapi dengan 7 helai bulu burung merak yang panjang atau bulu burung cendrawasih yang dijepitkan pada anyam-anyaman itu dengan arah tegak lurus, sehingga lebih menunjukkan kebesaran si pemakai.
- Baju tidak berlengan namanya "*Baju barote*" yang dari kain warna merah dan disulam (bordir) di kaki baju itu diberi (digantungi) manik-manik terbuat dari logam atau mata uang perak berjajar melingkar keliling baju. Baju ini dulu-dulunya dipakai orang-orang terkemuka, yaitu patih, panglima, tumenggung dan demang.
- Tali pinggang disebut "*tingkang langke*" berupa lima jalur untaian manik-manik berwarna hitam yang di-

rangkaian menjadi satu berbentuk tali pinggang. Tali-tali untaian dari rangkaian manik-manik itu terbuat dari rotan yang kuat sehingga tidak mudah putus.

- Gelang tangan disebut "*Galang Bilunsu*" terbuat dari tulang atau batu marmar (porselen) berbentuk belah rotan dan lebar kira-kira kurang lebih 4 cm. Galang bilunsu ini dipakai di pangkal lengan kanan atau kiri (hanya satu buah) dan pada kedua pergelangan tangan dipakai gelang perak berbentuk persegi sebesar ke-lingking.
- Celana pendek atau cawat, yang disebut "*Kapuak*" terbuat dari kain berwarna merah. Kapuak khusus dipakai oleh laki-laki dan di sini letak perbedaan antara pakaian adat laki-laki dan pakaian adat perempuan. Pakaian adat perempuan tidak memakai cawat sebagai pakaian bawah, memakai baju atau rok bawah yang disebut "*Areng*" dan bagian bawah rok itu sulam kelilingnya dengan warna-warna diberi rumbai-rumbai warna kuning keemasan. Kain areng ini juga dibuat dari bahan warna merah.
- Kalung yang disebut "*Konkang*" berupa untaian manik-manik.
- Slem pang, menurut pengamatan peneliti slem pang tersebut terbuat dari logam kuningan dan berbentuk seperti daun teh dan tebalnya setebal kertas kardus yang paling tipis, panjangnya kira-kira 25 cm, lebar tengah kira-kira 15 cm dan ujung atas bawahnya diberi tali untuk mengikat pada waktu memakainya. Slem pang ini berukir dengan bentuk yang indah serta manik.

Alat-alat dan teknik berproduksi terutama di bidang pertanian dapat dikemukakan sebagai berikut : Jika luas areal pertanian yang ada telah terasa semakin sempit karena penambahan jumlah penduduk atau areal pertanian yang ada telah menjadi tandus, secara bergotong royong akan dibukalah areal pertanian yang baru. Untuk membuka hutan diperlukan alat-alat antara lain gergaji, beliung, kampak. Umumnya pohon-pohon ditebang dengan mem-

pergunakan kampak/gergaji potong. Jika diameter pohon yang akan ditebangnya ternyata lebih besar dari panjang gergaji, mereka menggunakan beliung dan lain-lainnya. Pohon-pohon yang telah ditebang kayunya dapat dimanfaatkan untuk dijadikan balok-balok atau papan untuk ramuan rumah atau dijual kepada fihak lain Pekerjaan untuk membuat balok dan papan ini disebut *menggesek*, dan dilakukan pada waktu pekerjaan ladang telah selesai. Penggesekan dilakukan dengan mempergunakan gergaji belah dan dikerjakan secara bergotong royong.

Teknik mengolah tanah, dengan jalan menebas rumput, menggunakan parang atau taja dan merendam rumput-rumput itu hingga membusuk di seluruh permukaan sawah.

Di daerah perladangan yang tidak berair, setelah diadakan pembabatan semak-semak dan rumput-rumput serta batang-batang kayu, kemudian dilakukan pembakaran. Batang-batang kayu yang tidak habis terbakar akan dibiarkan saja untuk dibakar lagi pada musim tanam berikutnya. Abu dan tanah-tanah yang hangus terbakar merupakan pupuk yang turut membantu menyuburkan tanah, dengan cangkul, parang dan taja tanah ladang sedikit diratakan dan dibersihkan dari sisa-sisa semak atau bawas, yang dapat mengganggu pada waktu merumput atau pertumbuhan tanaman padi dan memeliharanya. Barulah dilakukan penanaman (tandur) yaitu memindahkan bibit padi dari persemaian dengan menggunakan sebatang tugal untuk membuat lobang-lobang di atas permukaan tanah, ke dalam lobang-lobang bekas tugal itu bibit-bibit padi ditanamkan.

Teknik memelihara tanaman padi terutama dari serangan rumput dan hama-hama tanaman yaitu dengan merumput dan memberantas hama. Bagi pertanian ladang pekerjaan merumput ini, merupakan pekerjaan yang terus menerus hingga batang padi menjelang berbuah/bunting.

Di daerah persawahan telah dilakukan pemupukan dengan mempergunakan pupuk buatan, bahkan telah dipergunakan bibit unggul untuk melipat gandakan hasil. Selanjut-

nya pemberantasan hama telah dilakukan secara teknis, tetapi di daerah pertanian ladang, pemupukan dan pemberantasan hama secara teknis belum dapat dilaksanakan.

Teknik mengetam padi dilakukan dengan mempergunakan ani-ani, ani-ani ini dibuat sendiri oleh para petani dengan bahan kaleng atau seng dan sepotong kayu, bambu atau rotan sebagai tangkai dan seng atau kaleng berfungsi sebagai matanya yang tajam. Sementara petani lain tidak lagi mempergunakan alat untuk mengetam padinya. Sistem mengetam tanpa alat dikenal dengan dua cara yaitu berurut di mana para pengetam langsung menarik gabah dari tangkai/batang padi kemudian ditampung ke dalam bakul yang dibawanya. Cara lain adalah di mana para petani menuai padi dengan jalan mematahkan tangkai padi dari batangnya dengan jari-jarinya (tanpa alat) dan membawa pulang padi dengan tangkainya.

Alat-alat transportasi dan teknis pengangkutan yang paling dominan ialah alat transport yang bergerak di perairan yang menghubungkan daerah pantai dengan daerah pedalaman. Jenis-jenisnya antara lain sampan, tongkang motor, speed boat dan bus air (BA).

Sampan merupakan alat transportasi lokal yang digerakkan oleh tenaga manusia dengan peranannya secara cross, menghubungkan tempat-tempat yang berseberangan. Kadang-kadang sampan juga dipergunakan untuk menempuh lintasan jalur dengan jarak tempuh maksimum 5 km. Untuk menghubungkan kedua ujung jalan raya yang terpotong oleh sungai besar, dipergunakan kapal Ferry atau pelampung. Ferry terbesar terdapat di Sintang kotamadya Pontianak dan di Semuntai Kabupaten Sanggau.

Usaha untuk menjembatani kedua ujung jalan-jalan tersebut masih tebetur masalah biaya. Lintasan jalur dengan jarak jauh ditempuh oleh motor air, baik yang berkecepatan tinggi (speed boat) maupun yang berkecepatan rendah atau motor, terkenal dengan nama "Motor Bandung" dengan tongkang-tongkang gandengan dan "bus air", "Johnson".

Untuk lalu lintas darat "sepeda motor" menjadi favorit

dan sekarang telah menjurus pula sebagai alat pengangkut hasil pertanian di desa-desa. Bus dan colt merupakan alat transportasi umum antar kota dan oplet atau taxi dan beca untuk operasi lalu lintas dalam kota.

Sekarang telah dikembangkan pula sistem lalu lintas udara untuk menjangkau daerah-daerah perhuluhan secara cepat, antara lain "Helicopter Angdam XII/Tjpr" dan pesawat-pesawat "Cessna" dengan penerbangan perintis. Hubungan langsung yang ada masih berupa hubungan darurat antara lain Kalimantan Barat dengan Kalimantan Tengah, Timur dan Utara. Penduduk dari satu desa ke desa lain masih menggunakan jalan setapak atau jalan tikus, satu-satunya jalan yang menghubungkan daerah Kalimantan Barat dengan Kalimantan lainnya ialah jalan darat yang menghubungkan daerah ini dengan Serawak – Malaysia Timur. Jalan ini dibuat oleh pemerintah Australia dalam rangka Colombo Plan, direncanakan pada akhir tahun 1979 ini telah rampung seluruhnya.

Perumahan, pada umumnya terbuat dari kayu kelas satu, dua dan kelas tiga sesuai dengan kemampuan ekonominya, biasanya fondasi dibuat dari kayu kelas dua, beratap sirap atau daun nipah/sagu. Dinding dan lantai terbuat dari papan, kulit kayu dan bambu biasa juga dipergunakan untuk dinding sedangkan kayu nibung biasa juga dipergunakan untuk lantai.

Penduduk yang ekonominya kuat (terutama di kota-kota) rumah-rumah mereka terbuat dari dinding semen (terkenal dengan istilah rumah semen) dengan kerangka badan dari kayu kelas satu dan beratap sirap, model rumah panjang hampir tidak ada karena sensitifnya terhadap bahaya kebakaran, serta penularan yang sangat bila terjadi wabah penyakit. Di samping itu perbedaan kemampuan yang menonjol dapat mengundang hubungan sosial yang negatif antara petak-petak yang berdekatan.

3.5. Stratifikasi Sosial.

Masyarakat kota seperti Pontianak, Singkawang, Mempawah dan lain-lain telah mengenal berbagai macam modernisasi. Industri modern, perdagangan modern, tekno-

logi modern, begitu pula pendidikan mengalami perkembangan yang tinggi. Dalam masyarakat ini stratifikasi sosial bersifat kompleks, pelapisan masyarakat itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan yang sedikit banyak dikaitkan dengan materi, pangkat, kekuasaan merupakan sudut pandangan utama baik sipil maupun militer, pangkat yang tinggi akan memiliki kekuasaan yang besar. Kedua aspek stratifikasi itu merupakan modal untuk dapat mengakumulasi sesuatu yang dihargai masyarakat, seperti kehormatan dan harta benda.

Kekayaan merupakan faktor kedua, mereka yang kaya akan lebih terhormat dan mudah mendapatkan fasilitas karena adanya kemampuan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan guna mendapatkan fasilitas itu. Faktor ketiga terletak pada segi pendidikan, baik yang bersifat sekunder maupun ilmu agama. Ulama dan sarjana mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, untuk mencapai derajat itu pada mulanya diperlukan sejumlah persyaratan tertentu yang tidak dapat dipenuhi oleh warga masyarakat yang lain.

Walaupun wujud dari stratifikasi sosial itu pada masa sekarang ini cenderung untuk dikaburkan namun bagi masyarakat kota hal itu jelas adanya. Para sarjana misalnya mulai membentuk asosiasi tertentu seperti ikatan sarjana, kelompok diskusi arisan dan lain-lain, sehingga pergaulan dengan masyarakat umum secara relatif akan mulai dibatasi, demikian pula adanya kelompok-kelompok permainan yang hanya dapat diikuti golongan-golongan tertentu seperti tennis, golf dan lain-lain membuktikan adanya stratifikasi itu.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan pemilikan kebun-kebun di luar kota untuk tanaman seperti cengkeh, buah-buahan dan lain-lain, pemiliknya terutama dari kelas menengah yang melakukan saving dari kelebihan incomenya. Saving berwujud tanah pekarangan di kota-kota atau tanah pertanian di pinggiran kota merupakan perbuatan yang ideal saat ini.

Di sekitar kediaman raja-raja dahulu, yang sekarang merupakan daerah pemukiman bangsawan, pelapisan

soial itu masih nampak jelas. Hal ini dapat dilihat dari gelaran-gelaran di depan nama-nama mereka. Gelar kebangsawanan itu antara lain Syarif Alqadrie (laki-laki) dan Syarifah Alqariyah (perempuan) untuk Pontianak dan Mempawah Raden dan Uray untuk Singkawang dan Sambas, untuk Sanggau dan Sintang gelar itu ialah Gusti, Ade Ya', Abang (laki-laki) dan untuk wanita adalah Putri, Utin dan Galoh.

Dalam masyarakat daerah pedesaan yang hidupnya masih bersifat homogen, bentuk stratifikasi sosial itu masih sangat sederhana. Pelapisan sosial dalam masyarakat pedesaan ini hanya dapat dilihat dari beberapa sudut pandangan saja. Mereka hanya dapat digolongkan antara golongan pemerintah dan rakyat serta golongan alim ulama dan bukan alim ulama. Pelapisan yang membedakan antara kaya dan miskin tidak begitu jelas. Dalam pergaulan sehari-hari berlangsung secara bebas antara si kaya dan si miskin.

Dalam masyarakat suku Daya masih ada beberapa adat lama yang menggolongkan manusia atas budak dan bukan budak.

Beberapa sub suku bangsa Daya tertentu memang masih menganut sistem stratifikasi secara jelas. Sub-suku bangsa itu antara lain : Ngaju, Maanyan serta Taman.

Masyarakat suku bangsa Daya Ngaju dan Maanyan terbagi atas dua golongan besar yaitu golongan merdeka dan golongan budak. Golongan merdeka terbagi atas dua tingkatan yaitu Utus Gantong atau Utus Tatau (golongan atas) dan Utus Rendah atau Utus Pehe Belum (golongan rendah dan miskin) dan golongan budak terdiri atas Rewar dan Jipen. (5.267).

Utus Gantong atau Utus Tatau merupakan golongan tertinggi yang berhak atas kepemimpinan dalam masyarakat dan hanya golongan inilah yang berhak memiliki emblem-emblem kebesaran seperti gong, tombak, bejana/tempayan sudi dan sebagainya. Mereka ini sebagai manusia sempurna keturunan dewa oleh karenanya tidak untuk diperintah oleh golongan lain.

Utus Rendah merupakan kelas menengah dalam jenjang stratifikasi, golongan mereka ini diklasifikasikan ke

dalam kelas rendah karena status sosial ekonominya yang tidak beruntung. Mereka tergolong miskin dan tidak memenuhi syarat untuk digolongkan dalam kelas Utus Gantong.

Rewar dan Jipen merupakan kelas budak, kelas ini tumbuh akibat perkembangan masyarakat, para pelanggar adat yang dikenai hukuman pidana masuk ke dalam kelas Rewar, sedangkan kelas Jipen terdiri dari para penghutang, untuk itu mereka harus menebusnya dengan bekerja pada piutangnya dan diusahakan supaya hutang itu pada dasarnya tidak akan terlunasi selamanya, demikian sehingga anak yang lahir dari Jipen otomatis akan termasuk penghutang pula yaitu berhutang ongkos-ongkos pemeliharaan waktu bayi dan waktu belum dewasa.

Masyarakat sub suku bangsa Daya Taman mempunyai sistem stratifikasi sosial yang mirip dengan kasta (1.353), lapisan itu ialah Semangat, Pabiring, Ulun dan Pangkam.

Semangat adalah orang-orang bangsawan atau ningrat, mereka digolongkan dalam lapisan teratas (uper class) dan dari Semangat ini akan turunkelas-kelas yang memegang tampuk pemerintahan, tidak ada golongan Semangat yang berada di bawah pemerintahan golongan lain. Jika golongan lain pemerintahan berarti bahwa di situ tidak ada Semangat.

Golongan Pabiring yang berarti merdeka. Merdeka tidak di bawah Semangat, tetapi mereka berdiri sendiri. Pabiring ini memerintah golongannya sendiri secara demokratis atas dasar musyawarah. Dalam wilayah kekuasaan Pabiring ini tidak terdapat Semangat. Ulun adalah dari Semangat (pengikut Semangat). Golongan ini harus selalu menlukung segala kemauan dan politik Semangat, sedangkan Pangkam adalah golongan hamba sahaya dari Semangat, Pabiring dan Ulun. Pangkam ini dapat diperjual belikan antara ketiga golongan yang lain, mereka berasal dari tawanan perang.

Perkawinan antara Semangat dan Pabiring dapat dilakukan, tetapi perkawinan antara Semangat/Pabiring dengan Ulun dapat dilaksanakan setelah membayar adat.

Perkawinan campuran dengan Pangkam sama sekali tidak dapat dilaksanakan, kecuali sudah terpaksa benar, itupun harus membayar adat (Penyangka lebih dahulu).

3.6. Sistem Kesatuan Hidup Setempat.

Kelompok kehidupan masyarakat dapat bersifat teritorial, genealogis dan teritorial genealogis. Sifat keterbukaan untuk menerima pendatang-pendatang baru dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah pedesaan, akan menimbulkan kelompok kehidupan yang bersifat teritorial.

Sejak zaman dahulu sudah terjadi mobilitas penduduk baik yang datang maupun yang pergi. Transmigrasi spontan yang datang dari Jawa dan Bugis tenaganya sangat diperlukan untuk mengeksploitasi sumber-sumber alam, mereka kemudian menetap dan bercampur gaul dengan penduduk asli, tidak sedikit pula yang hidupnya mengelompok dan membuat perkampungan sendiri. Perkampungan khusus ini diberi nama sesuai dengan nama daerah yang ditinggalkannya. Ada nama kampung Bugis, Wajo, Kampung Jawa, Semberang (Semarang), Gresik, Surabaya, Jawa Tengah dan lain-lain. Proses sosialisasi dengan penduduk asli kemudian menjadi sehingga terbentuklah suatu kesatuan hidup yang bersifat teritorial, namun demikian proses sosialisasi itu juga tidak akan semudah seperti yang diharapkan, karena harus adanya kesamaan adat istiadat dan kesediaan untuk bekerjasama. Proses sosialisasi dapat melalui jalur perkawinan, dapat dilakukan pula dengan meminta izin terlebih dahulu kepada penguasa setempat untuk bertempat tinggal di daerah tersebut. Dengan izin itu para pendatang akan mendapatkan hak dengan mengambil kayu di hutan cadangan untuk mendirikan rumah, izin untuk membuka hutan guna membuat ladang atau pesawahan dan lain-lain. Hak penguasa tanah dapat pula diperoleh dengan jalan membeli dari milik penduduk setempat.

Dengan melalui jalur perkawinan dan jalur resmi yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada penguasa setempat, masuklah orang-orang Melayu ke dalam kelompok kehi-

dupan orang Daya dan sebaliknya. Dengan demikian maka kelompok kehidupan bersama itu terjadi karena adanya ikatan daerah tempat tinggal yang sama.

Kehidupan yang bersifat genealogis dapat dilihat antara lain adanya sub-sub suku bangsa yang beratus-ratus jumlahnya. Suatu sub suku bangsa bermula dari keluarga seketurunan. Semula mereka mendirikan rumah tangganya dalam wilayah tertentu, yang sambung menyambung sehingga semakin lama terjadilah bentuk rumah panjang (rumah betang). Dari generasi ke generasi timbullah sejumlah besar warga yang membentuk sub-sub suku bangsa. Pengaruh agama, pendidikan, transportasi dan perkembangan daya fikir, terjadilah mobilitas dan perpindahan tempat tinggal menjadi terpencair-pencar tetapi ikatan kesukuan masih tetap dirasakan. Mereka menjunjung tinggi adat istiadat terutama para pemimpin informal seperti *Tomongongk* (tumenggung) dan *demengk* (Demang) sebagai penguasa adat dalam wilayah sub sukunya.

Dalam kalangan suku bangsa Melayu kelompok kediaman itu bersifat teritorial, sifatnya yang loyal karena tidak betah tinggal di kampung sendiri, menyebabkan mereka tersebar ke mana-mana dan bercampur baur dengan suku bangsa lainnya. Pengembaraan putra-putra mereka ke berbagai tempat tidak hanya dalam lingkungan daerah Kalimantan Barat saja tetapi juga ke daerah-daerah di luar Kalimantan Barat.

Kekosongan itu diisi oleh para pendatang baru yang berasal dari daerah lain, para pendatang baru mengintegrasikan diri dengan penduduk asli secara mudah karena persamaan agama dan bahasa serta adat istiadat Melayu yang satu sama lain tidak jauh berbeda, sehingga tercapailah suatu kelompok kehidupan yang bersifat teritorial.

3.7. Sistem Religi.

Agama yang dianut oleh sebahagian besar penduduk Kalimantan Barat ialah agama Islam. Agama ini dianut oleh hampir seluruh suku bangsa Melayu dan mereka yang menamakan dirinya orang Melayu. Orang-orang Daya

dan Cina yang menganut agama Islam dikatakan sebagai "Masuk Melayu".

Menyusul agama Katolik yang merupakan agama kedua di daerah Kalimantan Barat, bila ditinjau dari jumlahnya/penganutnya, sedangkan urutan ketiga dan keempat adalah agama Protestan dan Kong Hu Cu. Dari jumlah penduduk yang tercatat sebesar 2.336.011 jiwa, penduduk yang beragama Islam 1.299.605 jiwa, penganut Katolik 310.397 jiwa dan Protestan 147.996 jiwa.

Di samping itu ada kurang lebih 513.506 jiwa yang masih menganut agama animisme. Jumlah penganut animisme ini semakin berkurang dengan semakin intensifnya misi penyebar agama ke daerah-daerah pedalaman.

Selamatan dan kenduri untuk arwah para leluhur masih biasa dilakukan oleh para penganut agama Islam. Demikian pula pengobatan dengan perantara para dukun masih sering dijalankan. Kepercayaan akan adanya makhluk halus, hantu dan roh. Roh yang selalu mengganggu dan menyakiti orang, tetap tidak bisa diberantas. Penyakit yang menurut keyakinan disebabkan oleh gangguan makhluk-makhluk halus itu, pengobatannya dilakukan oleh dukun-dukun dengan jalan pengusiran atau pemberian penghormatan kepada makhluk-makhluk halus itu. Terkenal dengan istilah "*Menyemah*" yaitu sesajen yang ditujukan kepada para makhluk-makhluk halus yang berkuasa dengan suatu permintaan izin karena di wilayah kekuasaannya akan diselenggarakan suatu pesta tertentu. Tanpa upacara menyembah itu akan ada saja gangguan-gangguan dari makhluk yang tidak nampak, sehingga pesta menjadi kacau timbul penyakit dan sebagainya. Peristiwa penyembahan ini sering pula dilakukan secara resmi oleh panitia kenegaraan karena akibat-akibat yang tidak dikehendaki jika ditinggalkan.

Adapun upacara "*Buang buang*" (Melayu Sambas) sebagai penghormatan (memberi makan) kepada hantu laut yang berwujud buaya jadi-jadian. Diharap agar yang penguasa laut itu tidak mengganggu keselamatan keluarga yang menyelenggarakan upacara buang-buang tersebut.

Upacara ini dilakukan pada malam hari sambil membaca

doa-doa dan mantera-mantera oleh seorang dukun. Sesajen yang dipasang di dalam *ancak* dihanyutkan ke hilir (waktu air surut). Sesajen itu antara lain telur ayam, kue-kue yang terbuat dari beras, kelapa, rokok dan lain-lain. Upacara buang-buang hanya diselenggarakan oleh orang-orang Melayu yang ada pertalian darah dengan orang-orang Bugis.

Di samping upacara-upacara tersebut orang-orang Melayu juga meyakini kekuatan keramat pusaka-pusaka kerajaan dan para sultan penguasanya. Pusaka-pusaka itu terutama meriam dianggap mempunyai roh, kemauan dan kehebatan tersendiri, terutama dalam menimbulkan berbagai macam gangguan terhadap kesejahteraan rakyat/masyarakat. Oleh karena itu pusaka-pusaka peninggalan raja-raja yang dianggap keramat sering dipuja-puja, diberi saji-sajian tertentu sambil menyampaikan suatu hajat. Sedangkan terhadap para almarhumah sultan yang semasa hayatnya terkenal sebagai pemimpin yang jujur, bijaksana dan sakti, kubur (makam dan gambar-gambarnya dipandang sebagai suatu benda yang memiliki khasiat tersendiri.

Mereka menganggap bahwa benda itu dapat memberi ketenteraman dan kesejahteraan dalam kehidupan serta terhindarkan si pemuja dari suatu mara bahaya.

Sistem kepercayaan suku bangsa Daya berbeda pula dengan yang dianut oleh suku bangsa Melayu. Kepercayaan kepada roh, dewa-dewa dan berpantang kematian itu sekarang sudah berkurang, hal ini disebabkan karena perkembangan pola berfikir dari masyarakat Kalimantan Barat, serta masuknya agama yang telah memberikan arah terhadap adat istiadat mereka. Adat serta kebiasaan itu sekarang banyak yang telah disesuaikan dengan ajaran agamanya masing-masing.

Variasi hidup keagamaan sangat beraneka ragam, ada yang beragama Islam, Katolik, Protestan dan ada pula yang masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme. Umumnya mereka masih mempercayai kehidupan serba roh, terutama roh padi yang selalu dipuja-puja dan dihormati secara rutin. Ritus terhadap roh-roh itu dilakukan antara lain dalam bentuk pesta-pesta (*gawe*).

Tuhan tertinggi bagi mereka yang masih percaya pada serba roh adalah *Jubata*. Adapula sub suku bangsa yang menyebut Tuhan tertingginya dengan *A/atala* (Daya Taman) atau *Panompa* (Daya Pompong) dan ada pula yang disebutnya Dewata.

Jubata bertakhta di Khayangan, di puncak-puncak gunung dan di tempat-tempat tinggi. Jubata mempunyai sifat tumpuan serba kebaikan. Dia yang maha pencipta dan pemelihara alam seisinya. Dewa-dewi dan roh-roh manusia terpilih, merupakan utusan dari Jubata. Tugas dewata dan roh-roh itu ialah sebagai perantara manusia dengan Jubata. Dewata dan roh-roh itu banyak sekali jumlahnya mereka berada di mana-mana juga di sekitar manusia.

Dewata dan roh-roh menguasai suatu obyek tertentu antara lain gunung-gunung, laut dan lain-lain. Obyek itu tidak boleh diganggu oleh manusia, manusia yang mengganggu akan mendapat sakit bahkan bisa mati, untuk itu manusia harus meminta izin lebih dahulu apabila akan menggunakan obyek-obyek yang dikuasai oleh dewata, dengan mengadakan sesaji dan doa-doa tertentu.

Roh nenek moyang dianggap sebagai pahlawan kampung, sebagai penjaga dan pelindung kampung. Mereka (roh-roh itu) dilukiskan dalam bentuk patung yang disebut *Pantak*, terbuat dari kayu belian dan dipasang di atas tanah yang biasanya tidak jauh dari kuburan. *Pantak* itu diberi makan oleh keluarga yang masih hidup (anak cucunya) pada waktu-waktu tertentu misalnya akhli waris mempunyai hajat perkawinan, sunatan dan lain-lain keperluan.

3.8. B a h a s a .

Bahasa daerah di Kalimantan Barat adalah bahasa Melayu, bahasa Melayu tidak begitu banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia, cuma dalam logatnya saja. Dalam beberapa istilah memang ada perbedaan, tetapi itu pun tidak banyak atau perbedaan itu justru bahasa Indonesia itu tidak persis sama dengan bahasa Indonesia. Sebagai bukti daripada perbedaan itu dalam beberapa isti-

lah, kita ambil contoh istilah-istilah yang ada dalam gotong royong tolong menolong, dan gotong royong kerja bakti, pada suku bangsa Daya dan suku bangsa Melayu di Kalimantan Barat.

Istilah-istilah gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti pada suku bangsa Daya diungkapkan dalam empat bidang yaitu bidang ekonomi dan mata pencaharian, bidang teknologi, bidang kemasyarakatan dan bidang religi. Istilah gotong royong tolong menolong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian yaitu *pangaribare* dan *ngora*, bidang teknologi yaitu *Mahanta* bidang kemasyarakatan yaitu *bapanti* dan bidang religi yaitu *ngawek*, bidang teknologi yaitu *denes*, bidang kemasyarakatan yaitu *mangkak merah*, dan bidang religi yaitu *nosu mino padi*.

Pada suku bangsa Melayu istilah itu sama dengan suku bangsa Daya, bidang ekonomi dan mata pencaharian yaitu *Belale*, bidang teknologi yaitu *Birisan*, kemasyarakatan yaitu *pekatan*, bidang religi yaitu *berpapas*. Istilah gotong royong kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian yaitu *Nggattak*, bidang teknologi yaitu *Nangguk* bidang kemasyarakatan yaitu *Kemit* dan bidang religi yaitu *robo-robo*.

Banyak lagi istilah daerah Kalimantan Barat yang tidak sama dengan istilah bahasa Indonesia, istilah di atas hanyalah yang ada hubungannya dengan gotong royong tolong menolong serta gotong royong kerja bakti pada suku bangsa Melayu dan suku bangsa Daya.

—oOo—

B A B III

KEGIATAN TOLONG MENOLONG SUKU BANGSA DAYA

1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup

1.1. Pangari Bare

Riwayatnya

Pangari Bare berasal dari kata pang + ari dan bare, suku kata pang adalah awalan yang sama fungsinya dengan awalan pe pada bahasa Indonesia. Kata dasar ari berarti mendahului dan bare berarti membalas. *Pangari Bare* berarti berusaha untuk saling mendahului membalas, dalam aktifitas ini para petani suku bangsa Daya melakukan kerja secara membalas untuk mengerjakan ladang-ladang mereka.

Dalam setiap musim berladang para petani suku bangsa Daya pada umumnya membentuk suatu kelompok kerja dengan sebutan *Ari Bare* oleh sub suku bangsa Daya Luar. Sub suku bangsa Daya Kedayan, kelompok kerja tersebut dinamakan *aleatn*. Kelompok kerja (ari bare) ini mempunyai daya pengikut terhadap anggota-anggotanya. Biasanya anggota ari bare yang pada satu saat tidak dapat melakukan tugas kelompok harus mengganti dengan tenaga lain atau mengganti rugi yang besarnya ditentukan bersama, secara bergantian pekerjaan anggota diselesaikan oleh ari bare.

Kegiatan tolong menolong pangari bare ini berlangsung ningga sekarang karena belum memakai alat-alat teknologi untuk mengganti tenaga manusia. Tetapi beberapa perubahan telah terjadi sesuai dengan perkembangan kehidupan mereka. Faktor pendidikan, transportasi dan teknologi baru serta ekonomi dan uang, merupakan pendorong ke arah perubahan sistem pangari bare itu.

Beberapa orang yang mampu telah mengganti pangari bare dengan sistem upah, demikian juga masuknya tenaga kerja luar lingkungan mereka bisa mempercepat sistem upah yang kemungkinan dapat menyisihkan kegiatan pangari bare itu.

Bentuknya.

Pangari bare merupakan bentuk kegiatan tolong menolong dalam bidang pertanian, seperti dikemukakan terlebih dahulu bahwa kegiatan tolong menolong di bidang pertanian ini meliputi empat

tahap yaitu tahap menebas, menugal, merumput dan panen. Sehubungan dengan itu maka aktifitas pangari bare itu juga meliputi empat kegiatan dalam usaha tani.

Ari bare dipimpin oleh seorang ketua (pemimpin) ari bare. Dari nama ketua ari barenya, maka kita dapat nama bare A, ari bare B dan sebagainya, karena misalnya pemimpin ari bare itu bernama A, B dan sebagainya, ketua ari bare mempunyai pengaruh yang besar dalam kelompoknya. Keputusan dari ketua ari bare ditaati oleh seluruh anggotanya.

Tujuan dibentuknya ari bare terutama untuk membantu para petani dalam mengerjakan ladangnya. Pekerjaan yang berat adalah dalam membuka areal pertanian baru dan dalam menebas ladang dari semak-semak atau rerumputan. Pekerjaan ini umumnya tidak dapat diselesaikan secara baik oleh petani sendiri sehingga perlu bantuan dari ari bare.

Warga masyarakat yang tidak berkemampuan untuk bekerja, misalnya karena sakit, cacat, jompo dan lain-lain juga dapat ditolong oleh ari bare. Pada waktu kerja ladang, kepala kampung akan berusaha mengerahkan tenaga dalam ari bare baik secara bersama-sama maupun bergantian ari bare demi ari bare, untuk membantu warga masyarakat tadi. Pertolongan itu diberikan atas dasar sukarela dan demi kemasuaian semata-mata, petani tuan rumah tidak perlu memberi imbalan apa-apa.

Peserta-peserta.

Ari bare merupakan kelompok kerja kecil yang terdiri atas 10 sampai 15 orang, beberapa kelompok rumah tangga yang cocok dalam bekerjasama membentuk satu buah ari bare. Keserasian dalam bekerja sangat perlu mendapat perhatian bagi ketua ari bare karena kelompok ini harus bekerjasama dalam waktu yang cukup lama. Karena itu perlu dipilih anggota-anggotanya yang kerjasamanya baik agar tidak terjadi hal-hal yang negatif. Dari bermacam-macam perangai manusia ada saja warga masyarakat yang ditolak untuk menjadi anggota ari bare karena tidak disukai oleh yang lain.

Suami istri dari suatu rumah tangga dapat menjadi anggota ari bare yang sama, dengan demikian maka suatu ari bare anggotanya terdiri dari 10 sampai 15 orang laki-laki dan wanita yang telah dewasa. Dalam masyarakat suku bangsa Daya, laki-laki dan wanita mempunyai kecakapan yang sama dalam melakukan pekerja-

an ladangnya. Hanya atas pertimbangan kesusilaan saja maka beberapa jenis pekerjaan tidak diberikan pada orang perempuan. Orang laki-laki umumnya dianggap cakap dalam melakukan semua pekerjaan.

Pada waktu *menugal*, jumlah peserta dalam ari bare ini menjadi lebih baik. Pada waktu menugal beberapa ari bare dalam satu kampung melakukan kerjasama untuk membantu petani warga desa yang sedang menugal, hal ini disebabkan karena dalam satu areal ladang sebaiknya pekerjaan menugal itu diselesaikan dalam satu hari. Dalam melakukan pekerjaan menugal ini, biasanya laki-laki, sedang wanita menanamkan benih ke dalam lobang-lobang tanah bekas tugal itu.

Ketentuan-ketentuan.

Pangari bare dilakukan setiap hari dari satu tempat ke tempat lain, setiap anggota ari bare berhak menarik ari barenya satu hari. Pada waktu itu pekerjaan ladang dari petani yang narik akan dikerjakan oleh seluruh anggota ari bare, pagi harinya dilakukan pangari bare di tempat anggota kedua, esok harinya lagi di tempat anggota ketiga dan seterusnya sehingga seluruh anggota mendapat giliran narik. Pada putaran kedua, ketiga dan seterusnya akan dimulai dari anggota pertama dan seterusnya. Anggota ari bare yang telah narik berarti telah berhutang tenaga dari anggota yang lain. Karena itu harus dibalasnya. Jika pada suatu ketika seorang anggota tidak mampu melaksanakan ganti rugi dengan uang atau dengan tenaga lain. Pangari bare ini akan dilakukan setiap hari secara terus menerus sampai suatu saat tahapan kerja dalam membuat ladang ini selesai. Misalnya menebas ladang selesai, ari bare istirahat kemudian bekerja lagi pada musim nugal dan seterusnya. Ada pula sejenis ari bare yang menggunakan hari Minggu sebagai hari libur resmi untuk beristirahat dan sembahyang Minggu.

Petani tuan rumah mempunyai tugas untuk menyediakan makan siang bagi para peserta ari bare, lauk pauk untuk makan siang adalah sekedarnya, tidak harus memotong ayam. Khusus pada waktu menugal yang jumlah pesertanya lebih besar daripada biasa, paling kecil tuan rumah harus memotong ayam untuk lauk pauk. Di samping itu juga harus disediakan minuman tuak untuk menambah semangat kerja.

Pelaksanaan.

Pada masa musim kerja ladang tiba, dibentuklah ari bare-ari bare secara mufakat antara warga masyarakat yang saling bertetangga. Dalam bentukan ari bare itu sekaligus terpilih seorang pemimpin di antara mereka. Kemudian ditentukanlah aturan-aturan yang harus ditaati dalam melakukan pangari bare, antara lain penentuan giliran untuk narik.

Penentuan itu dilakukan secara musyawarah dan siapa yang akan/harus narik lebih dahulu, hal itu tidak menjadi soal karena setiap tahap daripada sistem kerja itu telah disediakan waktu yang cukup.

Sebelum memulai pekerjaan menebas ladang, diadakan sesajian dan doa-doa tertentu untuk minta izin dan minta perlindungan dari para dewata penunggu hutan itu. Sajian dan doa-doa itu tidak perlu dilakukan secara beramai-ramai tetapi cukup dilakukan oleh satu orang saja, baik tuan rumah atau yang lain.

Untuk pangari bare menugal, di antara petani bertetangga itu sebelumnya mengadakan permufakatan siapa di antara yang membat ladangnya lebih dahulu.

Musyawarah ini didasarkan atas pertimbangan kering dan basah-nya rumput-ruput dan semak-semak yang telah ditebasnya, di samping itu juga didasarkan atas tersedianya bahan-bahan persediaan untuk memberi makan kepada para peserta. Umur benih padi juga turut menentukan siapa di antara mereka yang harus membakar terlebih dahulu.

Hasil musyawarah itu akan segera tersiar kepada tetangga-tetangga yang lain dalam lingkungan satu desa, tanpa diundang para petani akan datang menolong untuk menugal. Dari beberapa ari bare akan bekerja sama-sama di ladang seorang warga masyarakat sehingga pekerjaan menugal itu akan selesai dalam waktu satu hari saja. Dengan cara ini maka tanaman padi dalam satu ladang itu akan dapat tumbuh secara serentak sehingga lebih mudah mengurus dan memeliharanya.

Bagi sub suku bangsa Daya Pengkodan yang mendiami daerah kabupaten Sanggau, para peserta masing-masing membawa perbekalan nasi untuk makan siang. Mereka hanya membawa nasi saja tanpa lauk pauk, lauk pauk dan sayuran semuanya akan disediakan oleh petani tuan rumah.

Hasilnya.

Hasil fisik dari pada pangari bare ialah bahwa setiap petani akan mampu mencukupi keperluan tenaga kerja. Semak-semak bahkan pohon-pohon kayu yang cukup besar akan dapat dibersihkan dari areal ladang sehingga setiap petani dapat memiliki areal pertanian yang cukup. Tenaga kerja kampung yang relatif jumlahnya terbatas itu akan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Hasil non-fisik antara lain terpeliharanya rasa persaudaraan di antara warga masyarakat bertetangga/sedesa karena selalu berkumpul dalam ari bare. Dalam pangari bare terjadi saling menghibur sehingga perasaan lelah bekerja akan berkurang. Di samping itu akan terjadi saling tukar pikiran dan saling belajar sehingga pengetahuan para petani anggota ari bare menjadi seragam. Pewarisan kebudayaan kepada generasi penerus yang ikut dalam ari bare juga berlangsung secara langsung dan jelas.

1.2. Ng o r a .

Riwayatnya.

Ngora berasal dari kata "kora" yang berarti "kera". Ngora berarti berbuat seperti kera, bekerja seperti kerjanya kera yaitu mengeroyok pekerjaan itu secara beramai-ramai, sejak pandangan nampak samar-samar di pagi hari sampai hampir gelap di sore hari. Bekas areal pekerjaan itu juga menjadi semrawut seperti tanaman subur yang habis diserang oleh gerombolan kera.

Ngora berasal dari kata bahasa yang dipakai oleh sub suku bangsa Daya Kerio di daerah kabupaten Ketapang. Sub suku bangsa Daya Kendayan menggunakan istilah Ngore dan sub suku Daya Pengkodan di kabupaten Sanggau menggunakan istilah Ngirih (membantu), Pongirih (saling membantu), baik ngora, ngore maupun pengirih hanya dilakukan pada pekerjaan sangat banyak dan mendesak pula waktunya. Ngora, ngore maupun pongirih hanya dapat diselenggarakan oleh petani yang mampu benar karena pembiayaan yang sangat besar dalam penyelenggaraannya.

Kepala kampung atau tokoh-tokoh masyarakat saja yang biasanya mampu menyelenggarakan ngora, ngore atau pongirih, itupun hanya pada waktu pekerjaan itu sangat banyak benar dan mendesak pula jika dilakukan secara ari bare hasilnya tidak akan memadai

misalnya pada waktu memungut hasil padi. Warga masyarakat yang lain biasanya tidak menyelenggarakan ngora, ngora atau pongirih karena selain tidak mampu menyediakan pengongkosannya juga volume pekerjaan tidak pernah sebanyak itu.

Uraian selanjutnya akan memusatkan diri pada sistem ngora karena sifatnya lebih unik. Ngora terpusat pada suatu jenis pekerjaan yaitu untuk mengambil hasil padi (menuai padi) sedangkan ngore dan pongirih dapat bergerak dalam lapangan pekerjaan yang lain seperti menebas, merumput, dan lain-lain.

Bentuknya.

Ngora merupakan bentuk tolong menolong dengan pengerakan tenaga secara massal dari warga masyarakat satu desa. Jika dipandang perlu ngora masih bisa melibatkan warga masyarakat dari desa lain. Aktifitas ngora khususnya bergerak dalam bidang memungut hasil padi yang berlimpah ruah. Bila hasil panen sangat banyak dan diperkirakan tidak akan merugi bila diselenggarakan ngora, maka dilakukan ngora itu.

Tujuan diselenggarakannya ngora ialah agar panen yang sangat banyak itu dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan ngora maka semua butir padi akan dapat terambil dan tidak rusak. Padi yang merupakan anugerah dari dewata itu berarti tidak boleh disia-siakan karena menyia-nyiakan hasil padi berarti tidak berterima kasih pada dewata. Jika demikian halnya maka tahun-tahun berikutnya tidak wajar untuk mohon pada dewata agar diberi rizki padi yang banyak.

Ngora tidak bersifat balas membalas, pertolongan itu diberikan secara suka rela sebagai penghormatan kepada kewibawaan pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat lainnya, sebagai imbalan, penyelenggara ngora akan menjamu makan minum sepuasnya kepada seluruh peserta. Hidangan itu tentu dengan lauk pauk yang istimewa sehingga para peserta menjadi puas dan tenaganya yang sangat letih itu kembali lagi.

Peserta-pesertanya.

Ngora diikuti oleh seluruh tenaga produktif di seluruh desa. Jika dipandang perlu dapat mengundang tenaga produktif dari luar desanya, tiap keluarga dapat mengikutsertakan suami isteri dan terutama muda-mudi yang tenaganya masih cekatan. Peserta

Ngora tidak terbatas jumlahnya, laki-laki maupun wanita yang berumur antara 15 – 50 tahun diperlukan tenaganya untuk penyelenggaraan ngora.

Kegiatan ngora tidak perlu ada pemimpinnya kelompok laki-laki dan kelompok wanita mempunyai tugas yang berbeda, dengan saling menghibur antara muda-mudi, maka pekerjaan yang banyak itu akan selesai dengan tidak terasa. Karena itu ngora merupakan pekerjaan yang menggembirakan dan sangat diharapkan oleh muda-mudi.

Ketentuan-ketentuan

Ngora hanya diselenggarakan pada waktu tanaman padi memberi hasil yang sangat banyak/memuaskan. Ngora diselenggarakan selama satu hari saja, karena itu jumlah peserta ditentukan dan disesuaikan dengan kemungkinan terselesaikannya pekerjaan dalam satu hari. Sejak pagi-pagi benar ngora telah mulai agar pekerjaan tidak tertunda selesainya sampai besok pagi.

Dalam ngora tidak ada istirahat baik untuk makan maupun minum sekalipun. Begitu aktifitas ngora dimulai, para peserta seolah-olah berlomba bekerja, seperti kera yang saling berebut buah-buahan yang sedang masak. Anak-anak wanita/gadis-gadis bertugas untuk memetik padi dan memasukkannya ke dalam *ting kalakng* (sejenis keranjang) yang digendongnya. Sedangkan anak laki-laki/pemuda-pemuda bertugas untuk mengumpulkan padi dari dalam *ting kalakng* tersebut ke tempat penimbunan yang telah disediakan. Para wanita pengambil padi itu tidak dibenarkan untuk membawa sendiri padi yang digendongnya ke tempat penimbunan karena hal itu akan memperlambat kerja. Karena itu pemuda mengumpulkan padi tersebut harus bekerja dengan gesit, tugas pemuda juga mengangkut padi-padi itu pulang.

Karena dalam ngora tidak ada istirahat, maka minuman dan makanan kecil, rokok dan sebagainya diantar langsung satu persatu kepada mereka yang sedang asyik bekerja. Mereka makan, minum dan merokok sambil terus bekerja tanpa berhenti. Selama bekerja tersebut mereka tidak makan siang, hanya makan kue-kue seadanya.

Kewajiban penyelenggara adalah menjamu semua peserta dengan makan minum istimewa. Baik jumlah maupun mutunya adalah istimewa. Tuan rumah akan memotong babi untuk lauk

pauk, minuman pun istimewa juga. Mereka minum arak dan tuak yang disediakan dalam tempayan. Semua peserta akan makan dan minum sepuasnya setelah semua pekerjaan selesai (sore hari). Pada malam hari semua peserta dipanggil untuk pesta lagi, malam itu mereka makan, minum lagi dengan mendengarkan *gamalan* (Jawa = gamelan) dengan tari-tarian tertentu, permainan-permainan ringan (main kartu) juga diadakan.

Pelaksanaan.

Bila akan diselenggarakan ngora, beberapa hari sebelumnya calon penyelenggara *ningkuh* (memberitahu) secara sambung menyambung dari mulut ke mulut kepada seluruh warga desa. Semua mendengar tanpa diundang akan datang pada waktunya, mereka siap dengan alat-alatnya (ani-ani, tingkalakng) warga masyarakat tidak ikut tidak ada sangsi apa-apa. Pada malam harinya pihak penyelenggara mengadakan persiapan dengan membuat kue-kue dan mempersiapkan minuman seperlunya. Alat-alat pesta juga dipersiapkan pada malam itu, tuan rumah biasanya dibantu oleh muda-mudi dalam mempersiapkan sesuatunya.

Sebelum mulai bekerja, para peserta pagi-pagi benar telah berkumpul di tempat penyelenggara untuk minum dan sarapan pagi. Kemudian diadakan doa-doa dan sesajen untuk meminta izin dan meminta restu pada dewata, penjaga ladang. Sesudah itu barulah kegiatan ngora dimulai. Mereka harus cekatan bekerja karena satu sama lain akan bersaing dalam memperoleh hasil kerja. Sementara itu gadis-gadis/wanita-wanita asyik bekerja, para pemuda berlomba cepat dengan wanita-wanita itu untuk memungut padi-padi tersebut dari dalam tingkalakng yang digendong si gadis. Tingkalakng itu tidak boleh sampai penuh padi, jika sampai terlalu penuh padi itu akan ditumpahkan ke tanah dan para pemuda harus memungutnya sampai bersih. Sementara itu di rumah petani penyelenggara pria dan wanita sibuk membersihkan makanan untuk makan sore. Persiapan juga dilakukan untuk peserta pada malam harinya.

Hasilnya.

Hasil kegiatan fisik ngora ialah bahwa buah padi yang melimpah itu dalam waktu satu hari saja dapat dipanen semuanya, dengan demikian maka hasil padi itu tidak rusak di ladang. Hasil fisik lainnya ialah bahwa para warga desa mendapatkan hidangan dan pes-

ta yang memuaskan.

Hasil non fisik ialah adanya rasa kepuasan batin bagi seluruh warga petani karena di samping telah membantu tokoh masyarakat di kampung juga telah mendapatkan hidangan dan hiburan. Hubungan batin mereka menjadi lebih erat, terutama bagi muda-mudinya telah mendapatkan kesempatan untuk saling bertemu dan mungkin akan timbul hubungan batin yang menyenangkan.

Hasil non fisik lainnya ialah bahwa selama ngora berlangsung terjadi saling belajar dan saling bertukar fikiran, dengan demikian juga terjadi pewarisan kebudayaan antara generasi tua dan generasi muda. Di antara mereka juga terjadi saling menghibur sehingga ngora akan merupakan kenangan yang sulit dilupakan di antara warga masyarakat tani suku bangsa Daya.

2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

2.1. Mahanta'.

Riwayatnya

Berasal dari kata dasar *hanta'* yang berarti *henta'* yaitu memasukkan ujung bawah tiang rumah dengan menjatuhkan benda berat ke ujung atasnya dengan tenaga yang besar. Dalam kata mahanta' awalan *ma* itu mendekati fungsi awalan *ber* dalam bahasa Indonesia. Mahanta' berarti beramai-ramai menghentakkan tiang tersebut agar bagian ujungnya masuk ke bagian tanah secara kuat.

Mahanta dalam uraian ini berarti beramai-ramai menolong warga masyarakat dalam mendirikan rumah, tiang utama bagi rumah warga masyarakat suku bangsa Daya terdiri dari balok/tiang kayu belian yang besar lagi berat sekali. Tiang-tiang tersebut tidak dapat didirikan oleh beberapa orang saja tetapi harus didirikan secara beramai-ramai, karena itu harus dibantu oleh warga masyarakat yang lain. Dalam bidang teknologi pun masyarakat suku bangsa Daya mempunyai kecakapan yang sama, karena itu pekerjaan mendirikan rumah dikerjakan secara bersama-sama. Namun demikian keahlian masing-masing orang itu satu sama lain ada kelebihan dan kekurangannya. Dalam Mahanta' masing-masing warga yang menolong akan bekerja sesuai dengan keahlian itu. Ada yang ahli angkat junjung, ahli memanjat, ahli menghenta dan lain-lain. Menghentak tiang

rumah itu dilakukan oleh pemuda yang masih kuat-kuat tenaganya.

Mahanta' hanya dilakukan dalam pekerjaan yang berat-berat, pekerjaan yang ringan dilakukan sendiri oleh tuan rumah dengan bantuan beberapa orang yang diminta. Memasang semua tongkat, semua tiang, alang dan bujur merupakan tanggung jawab dari mahanta'. Demikian pula menambah bahan-bahan ramuan yang dapat dicari ke hutan merupakan kewajiban dari mahanta'. Memasang lantai, dinding dan atap merupakan tanggung jawab tuan rumah sendiri karena dianggap sebagai pekerjaan ringan.

Beberapa sub suku bangsa Daya yang lain yang diteliti, jenis pekerjaan mahanta' ini telah tidak dikenal lagi sub suku Daya Kedayan, Pangkodan, Pompang dan lain-lain dalam mendirikan rumahnya telah dilakukan oleh para ahli (tukang) dengan sistem upah. Sistem mahanta' sendiri masih dianut oleh suku bangsa Daya Matan di kabupaten Ketapang.

Bentuknya.

Mahanta' merupakan sistem tolong menolong dengan pengerahan tenaga massal dalam mendirikan rumah. Pada dasarnya bentuk mahanta' tidak bersifat balas membalas tetapi secara spontan mereka akan membantunya bila saja diberitahu atau tenaga yang ada belum mencukupi.

Pekerjaan membuat rumah memang tidak senantiasa terjadi karena itu sifat balas membalasnya tidak merupakan hal yang prinsip. Pihak yang ditolong dalam mahanta' juga karena mereka yang menolong itu belum tentu akan mengadakan mahanta' juga.

Tujuan mahanta' adalah untuk dalam mengerjakan pekerjaan yang berat-berat. Dengan demikian maka semua warga masyarakat tidak akan mendapat suatu kesulitan dalam mendirikan rumah, bantuan berupa benda-benda materi yaitu beras dan bahan untuk lauk pauk diperoleh dari sanak famili yang masih sekeluarga. Sedangkan bantuan berupa bahan-bahan ramuan yang ringan dapat diambil ke hutan secara bersama-sama.

Peserta-pesertanya.

Dalam mahanta' diikuti oleh kaum pria saja yang berasal dari warga satu desa, peserta terdiri dari orang-orang dewasa yang mampu bekerja berat. Orang tua tidak lagi ikut serta dalam kegiatan ini, antara 20 – 30 orang tenaga akan mengerahkan tenaganya dalam

mahanta' Hal ini juga sesuai dengan kemampuan tuan rumah untuk menyediakan hidangan makanan kepada seluruh peserta.

Beberapa orang tukang yang ahli diperlukan dalam menentukan bentuk dan kerangka rumah yang dibangun itu. Tukang juga bertugas untuk memimpin mahanta', dengan demikian kekeliruan dalam pelaksanaan pekerjaan itu dapat diperbaiki oleh para tukang yang ikut serta di dalamnya. Beberapa orang tenaga wanita diperlukan untuk memasak makanan bagi para peserta, tenaga wanita itu berasal dari keluarga tuan rumah dan beberapa orang tetangga yang dekat.

Ketentuan-ketentuan.

Telah dikemukakan di muka bahwa mahanta' tidak bersifat balas membalas. Pekerjaan mendirikan rumah umumnya dilakukan oleh pasangan suami isteri yang masih muda, yang belum begitu lama melangsungkan perkawinannya. Keluarga yang tua biasanya telah memiliki rumahnya sendiri. Karena itu mahanta' berupa bantuan keluarga yang telah berumah tangga kepada keluarga baru.

Pihak yang diundang akan menyampaikan berita itu kepada beberapa teman atau tetangganya sehingga jumlah tenaga yang dikehendaki oleh tuan rumah dapat dipenuhi. Tidak semua tenaga yang dimaksud harus diundang, tetapi untuk undangan hanya disampaikan kepada beberapa orang saja dan yang lain akan datang secara spontan.

Pihak yang menyelenggarakan mahanta' berkewajiban menyediakan hidangan makan siang kepada peserta, hidangan-hidangan lauk pauk yang istimewa. Paling kecil tuan rumah akan memotong beberapa ekor ayam untuk lauk pauk, jika mampu tuan rumah akan memotong babi yang dagingnya dipergunakan untuk lauk pauk.

Pelaksanaan.

Keluarga muda yang masih bertempat tinggal di rumah orang tuanya, secara sedikit demi sedikit akan mengumpulkan bahan rumah-rumah. Di samping bahan ramuan dipersiapkan juga bahan-bahan untuk keperluan mahanta', bahan itu antara lain beras, tuak, ayam dan babi untuk lauk pauknya.

Bila bahan telah terkumpul direncanakanlah untuk menyelenggarakan mahanta'. Musyawarah antar keluarga diadakan untuk kemungkinan memberj bantuan bahan-bahan yang diperlukan. Dalam

musyawarah itu setiap anggota keluarga akan menyatakan kesediaannya untuk membantu. Di samping itu ditentukan juga hari untuk mahanta'.

Setelah persiapan lengkap diundanglah beberapa orang tetangga antara 10 – 20 orang untuk membantu dalam mahanta'. Tetangga yang diundang akan mengajak beberapa teman atau tetangganya sehingga jumlah peserta diperkirakan akan menjadi 30 – 40 orang. Ini sesuai dengan kemampuan tuan rumah untuk menjamin makan dan minum bagi para peserta.

Sebelum memulai mahanta' diadakanlah upacara sesaji dan doa-doa atau mantera tertentu. Doa dan mantera serta sajian ini dimaksudkan agar selamatnya dalam mahanta', dan rumah yang didirikan itu dapat memberikan kebahagiaan penghuninya. Tuan rumah akan membunuh ayam sebagai korban.

Hasilnya.

Hasil fisik dalam mahanta' adalah bahwa dengan bantuan tetangganya keluarga baru itu berhasil mendirikan rumah, dengan cara ini maka seluruh warga masyarakat akan mampu memiliki rumah sendiri tanpa ongkos mendirikannya.

Hasil non fisik bahwa dalam mahanta' terjadi saling belajar sehingga seluruh warga masyarakat memiliki kecakapan yang seragam dalam membuat rumah. Dalam kesempatan itu terjadi proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda.

3. Dalam Bidang Kemasyarakatan.

3.1. Bappanti'.

Riwayatnya.

Berasal dari kata dasar panti' yang berarti pantang, mendapat awalan ba yang fungsinya sama dengan awalan ber dalam bahasa Indonesia. Bappanti' berarti berpantang yaitu tidak boleh mengerjakan sesuatu yang berat-berat atau tidak boleh makan sesuatu karena ada sesuatu maksud. Jika pantangan itu dilanggar kemungkinan dapat menimbulkan sesuatu resiko yang negatif.

Kata bapanti' sering juga diganti dengan kata bapantang. Setelah masuknya pengaruh bahasa Indonesia. Bapanti berasal dari bahasa yang dipakai oleh sub suku bangsa Daya Kendayan di daerah kabu-

paten Pontianak. Maksudnya adalah larangan atau suatu tabu yang sebaiknya jangan dilanggar, larangan itu tidak boleh bekerja berat atau bepergian jauh yang banyak resikonya, karena di kampungnya terjadi peristiwa kematian.

Dalam bapanti' terkandung pengertian agar semua warga desa segera pergi melayat untuk berbela sungkawa dengan membatalkan semua rencana kerja. Perbuatan ini dilakukan demi nama baik dan penghormatan kepada keluarga yang berduka cita dan yang meninggal. Intensitas Bapanti' itu bertingkat-tingkat sesuai dengan kedudukan si mati waktu hidup dan keluarganya. Jika statusnya tinggi dan si mati adalah orang tua, banyak jasa semasa hidupnya, bapanti' itu sangat kuat dan waktunya agak lama, sebaliknya jika si mati adalah anak-anak dan dari keluarga yang tidak tinggi statusnya, bapanti' itu tidak kuat dan waktunya pendek.

Lamanya bapanti' bervariasi di antara sub suku bangsa Daya, ada yang maksimal 18 hari, ada yang 7 hari dan ada pula yang lamanya beberapa hari saja, sekarang lamanya bapanti' itu juga semakin menurun sesuai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia. Bapanti' juga mengalami kemunduran dengan masuknya faham agama.

Bentuknya

Adalah aktifitas dalam kehidupan bersama dari warga masyarakat bila dalam dasarnya terjadi peristiwa kematian, sebagai pernyataan duka cita dari warga desa terhadap keluarga yang kematian dan si mati sendiri, mereka berpantang bekerja untuk beberapa waktu lamanya. Sekurang-kurangnya selama mayat sebelum dikuburkan bapanti' itu berlangsung. Dan bagi keluarga yang berduka cita, bapanti' itu berlangsung selama 7 hari. Tamu-tamu dari luar kampung juga dilarang memasuki desa yang sedang kematian. Untuk itu di kedua ujung jalan/sungai masuk atau keluar desa diikat tali pamali melintang di atas jalan/sungai. Tali pamali itu dibuat dari rotan. Semua tamu yang datang akan segera membatalkan maksudnya jika melihat tali pamali.

Tujuan bapanti' selain bersifat kemasyarakatan yaitu pernyataan duka cita dan penghormatan juga bersifat religius karena takut akan gangguan dari roh si mati. Untuk itu sampai mereka menghentikan pekerjaan. Selesai penguburan mereka baru boleh melakukan pekerjaan yang ringan-ringan tetapi bapanti' masih berlangsung terus.

Peserta-pesertanya.

Seluruh warga desa ikut bapanti', laki-laki dan perempuan desa berkumpul di tempat keluarga yang berduka cita untuk menolong dalam persiapan penguburan mayat. Kaum wanita memasak di dapur untuk memberi makan kepada semua yang hadir, semua keluarga di luar desa juga berkumpul dan ikut bapanti'.

Ketua adat memimpin upacara dalam menguburkan mayatnya, sementara sub suku bangsa Daya (Daya Keninjal) mayat itu harus ditangisi. Diundanglah seorang juru tangis untuk meratapi mayat, ratap dan tangis itu menurut kepercayaan yang mengantarkan roh ke tempat yang bahagia. Juru tangis biasanya seorang perempuan yang mungkin harus didatangkan dari kampung lain.

Ketentuan-ketentuan.

Begitu mereka mengetahui bahwa di desanya ada peristiwa kematian, seluruh warga desa akan segera menghentikan kegiatannya, mereka bersiap-siap menuju ke tempat keluarga yang kematian dengan membawa bantuan sekedarnya. Ada yang membawa beras, gula, telur, sayuran dan sekarang ada yang membawa uang. Bahkan ada yang telah mengenal sumbangan wajib dan suka rela bagi kematian. Kemudian beberapa hari sesudah penguburan sesuai adat yang berlaku, bapanti' diadakan lagi mereka tidak boleh bekerja berat yang mengandung resiko, menebang kayu tidak boleh karena kemungkinan bisa tertimpa kayu atau terluka oleh benda tajam. Memanjat kemungkinan bisa jatuh, berladang bisa hampa padinya dan bepergian jauh misalnya kemungkinan bisa mendapat musibah dan lain-lain, pesta-pesta dilarang bahkan memakai perhiasan pun dipandang sebagai tidak ikut berduka cita.

Pelanggaran terhadap pantangan itu dapat dikenakan denda karena dianggap tidak menghormati keluarga yang berduka. Pelanggaran itu kemungkinan dapat berakibat timbulnya suatu musibah bagi warga desa, untuk memperkecil kemungkinan terjadinya pelanggaran ditentukanlah sanksi-sanksi bagi pelanggarnya.

Bapanti' tidak berlaku bagi pekerjaan di bidang pemerintahan karena pekerjaan ini dipandang sebagai tidak mengandung resiko. Pesta yang tengah berlangsung juga dapat diteruskan sampai selesai

dengan penyederhanaan tertentu. Mengambil padi/panen juga tidak dilarang karena padi adalah hasil yang telah positif sehingga resiko sangat kecil. Padi yang diambil misalnya tidak akan menjadi hampa.

Pelaksanaan.

Untuk memberitahu seluruh warga desa tentang kematian, dibunyikanlah gong dengan irama tertentu, mendengar bunyi gong itu orang sedesa segera dapat menduga siapa yang meninggal. Semua segera menghentikan pekerjaan mereka dan bersiap untuk menuju ke tempat kematian. Dari saat itu *bapanti'* mulai berlaku.

Mereka yang datang ikut mempersiapkan acara penguburan mayat. Berbagai upacara juga diselenggarakan antara lain *ngampasi'* (dari kata hampas = membanting) *ngampasi'* adalah upacara membunuh ayam dengan jalan menghempaskan sampai mati dan menghempaskan piring sampai pecah sebagai bekal si mati. Selama tiga malam warga desa (laki-laki) berkumpul di tempat keluarga yang kematian untuk menghibur yang sedang berduka. Azas keprihatinan merupakan dasar dari pertemuan ini. Dan akhirnya *bapanti'* akan diakhiri dengan menyelenggarakan upacara selamatan dengan memberi makan kepada warga desa.

Hasilnya.

Segi fisik dari *bapanti'* ialah bahwa seluruh warga desa dan sanak saudara bisa berkumpul untuk turut berduka cita. Persiapan penguburan juga dapat diselenggarakan secara cepat. Pada malam harinya keluarga yang berduka cita mendapat kawan yang banyak untuk menghibur.

Hasil non fisik bahwa menurut kepercayaan seluruh warga desa terhindar dari musibah, karena roh si mati dapat meninggalkan desa dengan tenang. Di samping itu keluarga yang ditinggalkan merasa mendapat penghormatan atas ikut berbelasungkawanya seluruh warga desa.

4. Bidang Religi dan Kepercayaan yang hidup dalam Masyarakat.

4.1. G a w e .

Riwayatnya.

Gawe berarti pesta besar, kata gawe kemudian berkembang

menjadi gawai. Kata ini didapati pada banyak bahasa yang dipakai oleh berbagai sub suku bangsa Daya. Antara lain sub suku bangsa Daya Kendayan, Pengkodan, Tamon dan lain-lain. Lagi pula bentuk dan acara-acara dalam gawe hampir seragam bagi berbagai-bagai suku bangsa Daya tersebut. Gawe berarti pesta adat yang sebesar-besarnya untuk menghormati dan membalas budi baik para leluhur dari keluarga yang menyelenggarakannya. Gawe biasanya dihubungkan dengan "molas niat" (membalas niat) berdasarkan atas kemampuan seseorang. Seseorang berniat misalnya bila panen menjadi (mendapat hasil padi yang banyak) ia bermaksud untuk menyelenggarakan gawe. Niat ini harus dipenuhi.

Adalah hal yang aib jika selama hidupnya seseorang tidak menyelenggarakan gawe. Kelalaian ini sebagai tidak menghormati pada leluhurnya, biasanya setiap dua atau tiga tahun sekali gawe diselenggarakan orang. gawe diselenggarakan orang secara bergantian dari keluarga ke keluarga yang lain.

Bentuknya.

Gawe adalah pesta adat yang berhubungan dengan keyakinan. Syukuran, doa-doa dan sembahyang untuk menyatakan terimakasih kepada *jubata*. Mantera-mantera diucapkan agar roh-roh para leluhurnya mendapat tempat yang baik. Di samping itu dilaksanakan sesajen agar hantu-hantu tidak mengganggu kehidupan manusia. Secara bergantian beberapa keluarga dalam suatu desa akan menyelenggarakan gawe. Warga masyarakat yang lain diundang untuk memeriahkannya, dalam hubungan ini seringkali terjadi suatu persaingan hingga upacara itu cenderung dilaksanakan secara besar-besaran.

Besar kecilnya penyelenggaraan gawe dapat dilihat pada lamanya penyelenggaraan. Gawe yang besar kadang-kadang sampai 8 hari diselenggarakan oleh satu keluarga. Besar kecilnya gawe juga dapat dilihat pada banyak sedikitnya jumlah binatang korban yang juga untuk lauk pauknya.

Tujuan gawe adalah untuk membalas kebaikan arwah orang tua yang telah meninggal. Arwah Bapak, Ibu, Datuk dan lain-lain perlu diberi makan, dihormati dan dimuliakan, di samping itu gawe juga dimaksudkan untuk mewujudkan suatu terimakasih kepada *jubata*.

Peserta-pesertanya.

Gawe diikuti oleh seluruh warga masyarakat dalam lingkungan satu desa. Jika dipandang mampu warga masyarakat dari desa lain dapat diundang. Demikian pula para pejabat pemerintah setempat diundang untuk memeriahkan upacara itu.

Laki-laki, perempuan, tua muda bahkan anak-anak boleh saja menghadiri upacara gawe, karena upacara sangat besar bagi penyelenggaraan dengan penyediaan makan minum secukupnya. Tuan rumah penyelenggara gawe menerima siapa saja yang datang karena batas umur dalam gawe tidak ada.

Ketentuan-ketentuan.

Pada dasarnya seluruh keluarga harus menyelenggarakan suatu gawe, demi martabatnya, sekurang-kurangnya sekali dalam hidupnya satu keluarga harus menyelenggarakan gawe. Keluarga yang belum pernah menyelenggarakan gawe kedudukannya dalam masyarakat menjadi kurang terhormat, apalagi jika keluarga itu termasuk bilangan orang berada. Masyarakat akan mencelanya sebagai keluarga kikir, hartanya tidak akan bermanfaat suatu ketika ia akan jatuh miskin dan sebagainya.

Gawe harus diselenggarakan secara meriah dan memuaskan semua pihak, jika tidak memuaskan akan dicela oleh masyarakat. Gawe itu memuaskan jika semua warga masyarakat yang datang dapat makan dan minum sepuasnya. Lauk pauk dan jenis minuman harus istimewa juga. Setiap hari penyelenggara akan memotong babi untuk lauk pauk, jumlah ayam yang dipotong pun tidak terhitung lagi.

Diundang atau tidak pun semua warga kampung akan menghadiri gawe itu, juga warga kampung lain yang sudah kenal atau ada hubungan baik dengan penyelenggara akan datang juga. Jika dalam satu desa ada dua atau tiga keluarga akan menyelenggarakan gawe, waktunya harus bergantian satu persatu. Selesai yang satu baru kemudian yang lain menyambung untuk menyelenggarakannya, hal ini dimaksudkan agar gawe yang diselenggarakan dikunjungi oleh seluruh warga desa.

Pelaksanaan.

Gawe biasanya dilakukan satu atau dua bulan sesudah panen.

Jauh sebelumnya persiapan-persiapan telah dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Ayam, babi, telur, gula, sayur mayur dan lain-lain telah dipersiapkan. Demikian pula tempat untuk menerima tamu. Undangan juga dipersiapkan dan disebar-kan kepada seluruh warga desa bahkan juga warga desa lain, undangan itu disebut *bun*, *cemuku* atau *gandul*. Bun atau gandul terbuat dari seutas rotan dengan beberapa puntalan (bulatan) di ujungnya. Jumlahnya pun telah menunjukkan berapa hari lagi gawe akan dilaksanakan sejak gandul itu diterima.

Tamu yang terhormat akan datang pada hari pertama dan yang lain datang pada hari kedua, ketiga dan seterusnya. Pada hari-hari itu diadakan upacara *mamandung*, yaitu memburu hewan korban (sapi, kerbau, babi) dengan tombak atau memotongnya. *Mamandang* itu adalah untuk para arwah leluhur, daging korban untuk lauk pauk dan dibagikan kepada tetangga.

Tuan rumah menyelenggarakan *mamase* yaitu mengambil daya kekuatan (Jawa = berkah) dari tamu terhormat, maksudnya agar keluarga dan anak-anak dari penyelenggara gawe mendapat kesempatan dan menjadi orang berguna. Upacara yang lain adalah *mulambu* yaitu membersihkan kuburan dari para leluhurnya. Mulambu adalah kuburan yang membersihkannya harus disertai gawe. Gawe ditutup dengan menyelenggarakan pesta penutupan dengan memberi makan minum kepada seluruh penduduk desa. Pesta penutupan ini dimaksudkan untuk menghabiskan sisa-sisa makanan dan minuman yang masih ada, dengan pesta penutupan ini berarti selesailah gawe yang dilaksanakan.

Hasilnya.

Hasil fisik dari gawe sering kali bersifat negatif yaitu bahwa hasil panen, binatang piaraan dan harta yang lain bisa habis karenanya. Seringkali juga sehabis gawe penyelenggara bahkan berhutang pula. Hasil non fisik bahwa sesuai dengan keyakinan/adat martabat seseorang menjadi tinggi setelah menyelenggarakan gawe. Semakin meriah penyelenggaraan gawe semakin tinggi pula martabat seseorang. Di samping itu kepuasan batin akan diperoleh karena telah berhasil melakukan ritus yang diharap pada tahun-tahun yang akan datang kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dan berbahagia. Kepuasan juga diharapkan dan dirasakan oleh masyarakat umum karena telah dapat berpesta sepuasnya.

Kesimpulan.

Suku Daya kehidupannya masih bersifat kolektif, hampir semua jenis pekerjaan dilakukan secara kelompok. Lingkungan alam, terutama karena transportasi yang sangat terbatas menyebabkan usaha mereka itu masih sulit ditembus oleh teknologi modern. Demikian pula keterbatasan di bidang ilmu dan mobilitas merupakan pembatas pula bagi penggunaan teknologi modern.

Pembangunan kampung cenderung juga tidak berjalan lancar karena salah pengertian dan salah pengelolaan daripada bantuan subsidi desa. Untuk itu perlu adanya peningkatan pengetahuan melalui penerangan dan motivasi. Demikian pula penerangan melalui mass media terutama radio dan televisi yang telah tersebar ke segala pelosok tanah air sangat diperlukan. Tetapi sangat disayangkan bahwa radius dari pemancaran radio dan televisi tidak dapat mencakup lingkungan yang lebih besar, karena itu perlu adanya penambahan stasiun pemancar untuk RRI dan stasiun Relay untuk TVRI di daerah Kalimantan Barat.

Dalam jangka pendek perlu diselenggarakan penerangan face to face dalam waktu mereka tidak sibuk di ladang. Sifat etnosentrisme yang tinggi menyebabkan mereka terlalu ketat menjaga kemurnian adat istiadatnya, hal ini berakibat kurangnya reseptifitas terhadap unsur-unsur pembaharuan, tidak inovatif terhadap unsur-unsur budaya baru.

Sistem kerja kelompok akan banyak mengandung segi-segi negatif terutama bila antara anggotanya terdapat perselisihan faham/pendapat, tidak cocok dalam bekerjasama atau terjadi suatu konflik. Maka akan terjadilah kemacetan-kemacetan dalam melakukan kerjasama itu. Mereka satu sama lain juga sangat terikat dan tidak mempunyai kebebasan yang cukup untuk bergerak di bidang apa saja. Akibatnya sulit terjadi spesialisasi. Masyarakat akan senantiasa bersifat homogen dan agak sulit perkembangannya.

Ritus religius mereka selalu banyak, sesajen terlalu banyak juga mantera-mantera sehingga sangat memperlambat proses suatu kerja. Pemborosan waktu dan dana sangat mengurangi kemampuan untuk membangun, karenanya harus dilakukan campur tangan dari pemerintah yang lebih banyak untuk lebih mengarahkan sifat tolong menolongnya itu ke arah usaha yang produktif.

B A B IV

KEGIATAN TOLONG MENOLONG SUKU BANGSA MELAYU

1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup

1.1. Belale.

Riwayatnya.

Kata "Belale" berasal dari kata dasar "lale", (aslinya balik) yang berarti kembali, mendapat awalan be menjadi bebale. Fungsi awalan "be" sama dengan awalan "ber" dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini awalan "be" menjadi "Bebale", artinya menjadi kembali. Dalam arti kiasannya belale' adalah bekerja saling menolong secara bergantian dalam suatu kelompok, kelompok kerja itu kemudian disebut lale' atau lalean.

Belale' merupakan aktifitas daripada lalean, aktifitas dari kelompok kerja, aktifitas ini berupa kerja bersama dalam suatu obyek (ladang) milik seorang anggota laleannya. Mereka bekerja dalam obyek tersebut selama satu hari. Pada hari kedua obyek itu ditinggalkan, tidak peduli selesai atau belum, karena mereka harus mengerjakan pekerjaan ladang milik anggota yang lain. Demikian setiap hari akan terjadi pergeseran obyek kerja dari milik anggota yang satu ke milik anggota yang lain sampai seluruh anggota mendapat giliran (narik). Pada putaran yang kedua belale itu akan mulai kerja lagi dengan pekerjaan anggota yang pertama dan berturut-turut setiap hari sampai pada giliran narik anggota akhir, begitu seterusnya.

Pada waktu musim berladang, para petani dalam lingkungan tertentu membentuk suatu lalean. Biasanya lalean itu meliputi suatu wilayah rukun tetangga (RT) sehingga dalam satu desa/kampung akan terdapat lebih dari satu lalean, tiap-tiap lalean dipimpin oleh seorang ketua yang bertugas mengatur giliran daripada anggota yang akan menerima bantuan tenaga dari lalean itu.

Belale meliputi empat tahap kerja dalam satu musim berladang. Tahap-tahap itu ialah menebas/membuka ladang baru, menugal (menanam padi) merumput dan panen. Jenis-jenis pekerjaan itu seragam dimiliki oleh seluruh anggota lalean.

Sistem belale' itu masih berlangsung terus sampai sekarang,

tetapi karena dengan sistem ini kadang-kadang proses penyelesaian kerja menjadi lebih lambat, karena harus menunggu kena giliran kedua, ketiga dan seterusnya, maka sistem Belale' cenderung berubah ke arah kerja mupuk. Kerja mupuk artinya bekerja secara sedikit demi sedikit yang dilakukan oleh petani sendiri dan keluarganya. Bekerja secara belale tidak dapat berlangsung secara kontinyu lagi pula terikat oleh aturan waktu karena waktu memulai dan berakhirnya jam kerja telah ditentukan.

Bentuknya.

Belale' merupakan sistem tolong menolong berbentuk pengerahan tenaga dalam bidang pertanian, semua petani mempunyai kecakapan dan kemampuan kerja yang relatif sama. Karena itu belale' merupakan sistem tolong menolong yang tepat. Anggota lalean terdiri dari orang-orang yang sefaham, karena jika dalam suatu lalean terdapat orang-orang yang saling berselisih faham, kelompok itu akan kurang bermanfaat. Tujuan dibentuknya lalean ialah agar terjadi saling tolong menolong dalam mencukupi tenaga kerja. Dengan lalean diharapkan pekerjaan petani akan dapat diselesaikan secara cepat. Lagi pula dalam lalean diharapkan akan terjadi kegembiraan kerja karena terjadi saling menghibur dan saling mengajar, dengan demikian sistem belale' sebenarnya mengandung banyak nilai positif selama tenaga manusia belum diganti dengan tenaga lain yang lebih efisien.

Karena kesibukannya dalam urusan pemerintahan, kepala kampung tidak dapat menjadi anggota lalean yang mana pun di kampungnya. Untuk menyelesaikan pekerjaan ladangnya kepala kampung dapat meminta bantuan kepada seluruh lalean di kampungnya. Sebaliknya dengan senang hati seluruh lalean dan anggota-anggotanya akan membantu kepala kampung dalam menyelesaikan ladangnya.

Peserta-peserta.

Balale diikuti oleh setiap warga petani terutama pemuda dan pemudi taninya. Dengan belale semangat kerja semakin bertambah besar karena adanya rasa senang dan saling menghibur. Tetapi dengan jumlah anggota lalean yang terlalu besar, cenderung untuk tidak terarah cara kerjanya, karena lalean yang ideal adalah yang beranggotakan 10 sampai 15 orang.

Orang-orang tua ini cenderung untuk melakukan kerja secara mupuk di ladangnya sendiri-sendiri karena lebih bebas dalam hal pengaturan waktu. Sedangkan anak-anak muda cenderung untuk kerja mengelompok dalam lealean karena adanya saling menghibur di antara mereka.

Belale' tidak melibatkan seluruh keluarga tetapi setiap keluarga hanya mengikut sertakan satu orang saja anggota keluarga, yang lain dapat menjadi anggota lealean yang lain atau bisa juga melakukan kerja secara mupuk.

Anggota lealean itu terdiri dari orang-orang yang benar-benar dapat bekerjasama, dan biasanya ditentukan menurut rukun tetangga (RT). RT yang besar dapat membentuk dua buah lealean atau lebih.

Ketentuan-ketentuan.

Belale merupakan sistem tolong menolong yang bersifat timbal balik. Seorang anggota lealean merasa wajib untuk membalas bantuan tenaga dari anggota lain yang telah diterimanya. Bantuan tenaga itu merupakan suatu hutang yang harus dibayarnya pada giliran yang telah ditentukan, meskipun fihak yang berpiutang tidak menuntutnya. Balasan itu sebaliknya adalah tenaganya sendiri sebagai anggota lealean. Tetapi dapat pula diganti tenaga lain jika ia sendiri berhalangan, bahkan dapat pula digantinya dengan uang sebesar upah untuk satu orang.

Pada waktu kena giliran, keluarga yang mampu akan menyediakan makanan (makan siang), tetapi bagi keluarga yang tidak mampu, makanan itu bukan suatu tuntutan yang harus dipenuhi. Penyediaan makanan dimaksudkan untuk menambah semangat bekerja agar hasil kerjanya menjadi lebih banyak. Di samping itu penyediaan makanan berfungsi pula sebagai lambang ketinggian status dari seseorang anggota lealean.

Seorang petani dapat saja untuk menjadi anggota lealean atau tidak sesuai dengan kemauannya. Dengan tidak masuknya seseorang dalam suatu lealean juga tidak berakibat negatif dalam pergaulan, karena kehidupan bersama itu tidak hanya ditentukan oleh ladang pertanian saja, masih banyak bidang lain yang dapat menampung saling komunikasi secara langsung sesama petani seperti bidang ke-

masyarakatan, bidang keagamaan dan lain-lain.

Pelaksanaan.

Bentuk tolong menolong yang disebut belale' dipimpin oleh seorang pemimpin belale'. Pada permulaan musim tanam kelompok lalean itu dibentuk. Pekerjaan dimulai dengan menebas tanah, ladang sampai selesai merumput, dan kadang-kadang juga dilanjutkan pada waktu menuai padi. Pekerjaan dimulai pada pagi hari sampai jam 11.00 siang saat istirahat untuk pulang makan, kemudian sore harinya dimulai kerja lagi. Demikian selama satu hari dilakukan belale' di tempat seorang anggota yang lain dan seterusnya.

Bagi anggota yang mampu, anggota lalean yang sedang mengerjakan pekerjaannya itu diberi makan siang sehingga tidak perlu pulang dan hasil kerja lebih banyak. Hal ini dilakukan terutama bagi mereka yang tempat ladangnya jauh sehingga waktunya akan lebih banyak dipergunakan untuk pergi dan pulang saja.

Kepala kampung atau tokoh-tokoh masyarakat lain yang tidak berkesempatan untuk melakukan belale' dapat mengadakan kerja "panggilan" yaitu memanggil para petani tetangganya untuk menolongnya kerja. Petani yang dipanggil secara suka rela datang memenuhi panggilan itu dan bagi yang berhalangan dapat saja tidak hadir dengan memberitahukan terlebih dahulu. Tokoh yang memanggil biasanya menyediakan makan siang secukupnya dan tidak mewajibkan untuk membalas, karena kerja panggilan ini tidak bersifat balas membalas. Anggota masyarakat lain juga dapat melakukan kerja panggilan bila mampu dan dalam keadaan memaksa misalnya benih padinya sudah cukup tua dan dengan belale' terlalu lambat selesainya.

Hasilnya.

Hasil fisik dari sistem belale' adalah bahwa pekerjaan yang tidak begitu banyak dari seorang anggota dapat segera diselesaikan. Pada waktu menebas misalnya, pekerjaan berat itu dapat diselesaikan secara mudah, petani tidak terlalu capai karena bekerja sendiri di ladangnya. Demikian pula kepala kampung dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, akan dapat menyelesaikan pekerjaan ladangnya meskipun mereka juga disibukkan dengan urusan-urusan lainnya. Bahkan petani yang telah tidak mampu bekerja lagi,

dapat ditolong dalam mengerjakan ladangnya.

Hasil non fisik dari sistem belale' antara lain bahwa hubungan kekeluargaan antara para anggota lalean akan terpelihara dengan baik karena satu sama lain saling memerlukan. Hasil non fisik lainnya dari sistem belale' adalah bahwa pekerjaan menjadi lebih menarik karena terjadi saling menghibur, saling belajar dan saling tukar pikiran, di samping itu bahwa resiko suatu kerja akan menjadi tanggung jawab bersama, sehingga pertolongan dari fihak lain akan lebih mudah diperoleh jika terjadi kegagalan panen.

1.2. Numpang beruma.

Riwayatnya.

Perkataan numpang beruma merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata numpang yang berarti menumpang dan beruma yang ber + uma yang berarti ladang numpang beruma menjadi meminjam ladang dari petani pemilik oleh petani penggarap untuk ditanami padi. Dalam hal ini petani pemilik tidak mempunyai cukup tenaga untuk menggarap semua ladangnya, sehingga sebahagian ladangnya akan terlantar.

Ladang yang tidak dikerjakan pemiliknya itu biasanya memang kurang subur, tetapi lumayan juga bagi petani penggarap untuk diusahakan. Bagi petani pemilik keuntungannya ialah bahwa ladang yang terlantar itu menjadi terpelihara dengan baik. Di daerah yang tanahnya subur, adat numpang beruma telah berkembang menjadi sistem sewa-menyewa atau bagi hasil. Dalam sistem numpang beruma antara petani pemilik dengan petani penggarap biasanya ada hubungan famili atau kenalan baik. Antara kedua belah fihak terjadi saling tolong menolong dalam bidang-bidang tertentu.

Antara kuli dengan petani pemilik, juga sering terjadi sistem numpang beruma. Kuli kebun yang diberikan ijin untuk mendirikan rumah (pondok) di dalam kebun (getah/kelapa) kepunyaan petani itu, diberi hak juga untuk meladangi tanah kosong yang tidak/belum ditanami karet, kelapa. Tanah kosong itu semula merupakan bagian dari kebun kelapa/karet yang telah rusak dan belum diremajakan. Selama kuli kebun itu masih mempunyai hubungan kerja dengan petani pemilik, ijin untuk menumpang beruma masih tetap diakui oleh petani pemilik, walaupun fihak yang menumpang melalaikan tugasnya.

Bentuknya.

Sistem menumpang beruma merupakan bentuk ikatan moral antara petani pemilik dengan petani penggarap. Agar kuli kebun itu dapat lebih seksama dalam mengurus dan mengambil hasil kebun, petani pemilik memberi tambahan mata pencaharian, sebaliknya kuli kebun akan bersedia membantu beberapa pekerjaan rumah tangga dari petani pemilik, karena telah merasa berhutang budi. Demikian pula hubungan ikatan moral antara petani pemilik dengan petani penggarap yang numpang beruma yang bukan merupakan kuli kebun. Toleransi untuk saling menolong dari kedua pihak akan selalu terjadi.

Dalam sistem menumpang beruma atas dasar sewa-menyewa atau bagi hasil perhitungan telah bersifat ekonomis, masing-masing pihak akan berusaha untuk menarik keuntungan sebesar-besarnya walaupun antara kedua belah pihak masih ada hubungan keluarga. Dalam hubungan ini telah ada norma umum yang mengatur berlangsungnya hubungan kerja antara kedua belah pihak.

Tujuan dari pada sistem numpang beruma terutama untuk menimbulkan lapangan kerja bagi petani penggarap. Jadi tujuan itu lebih bersifat sosial. Apalagi karena imbalan hanya diberikan sekedarnya dan seringkali imbalan itu tidak berupa inatura tetapi dalam bentuk tenaga atau jasa-jasa lainnya. Secara suka rela petani pemilik memberi ijin kepada kuli kebunnya untuk membuat ladang dan kebun yang dirawatnya. Sekali-kali bila hasil panennya baik, petani pemilik akan mendapat kiriman beras baru agar ikut merasakan hasil panen tersebut.

Peserta-peserta.

Numpang beruma hanya melibatkan dua belah pihak yang saling bekerjasama yaitu antara petani pemilik dengan petani penggarap. Tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun wanita, semuanya dapat berfungsi sebagai pemilik atau penggarap, hanya saja bahwa kedua belah pihak harus sudah dewasa atau sudah berkeluarga. Pekerjaan numpang beruma biasanya merupakan usaha dari petani penggarap untuk menambah nafkah bagi keluarganya.

Biasanya dalam kedua belah pihak masih ada hubungan tertentu baik karena ikatan keluarga (ikatan kerja kuli) atau tetangga. Imbalan dari petani penggarap yang juga berupa jasa itu seringkali

melibatkan seluruh keluarga petani penggarap dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dari petani pemilik.

Ketentuan-ketentuan.

Dalam sistem numpang beruma petani penggarap haruslah orang yang tidak mempunyai ladang. Jika ia memilikinya sendiri tentulah tidak akan diberi ijin oleh petani pemilik. Kuli kebun yang diijinkan mendirikan rumah di lingkungan kebun karet/kelapa yang harus diurusnya, biasanya datang dari tempat yang jauh seperti dari Jawa sebagai transmigran spontan.

Secara suka rela petani pemilik meminjamkan tanahnya untuk diladangi oleh petani penggarap, tanpa ketentuan untuk memberi bagian hasil. Hanya secara bergurau biasanya diminta kiriman emping atau beras baru sekedarnya apabila telah datang musim panen. Tetapi permintaan ini tidak mengikat benar, dan jika hal itu dipenuhi, juga tidak menuntut harus setiap panen.

Sebagai rasa kemanusiaan, petani penggarap sering berkunjung untuk silaturahmi kepada petani pemilik, di samping itu kedatangan juga bermaksud untuk membantu pekerjaan rumah seperti untuk mengambil kayu ke hutan, menimba air ke sungai, membersihkan kebun dan lain-lain dengan sedikit imbalan sesuatu. Dalam hal ini biasanya petani pemilik merasa sederajat lebih tinggi kedudukannya dalam hal sosial dari petani penggarap.

Numpang beruma yang telah berkembang menjadi sistem sewa-menyewa (tanah agak subur), petani penggarap harus menyerahkan sebanyak 40 gantang padi @ 5 kg, untuk tanah ukuran satu koyan (satu borong) kira-kira 0,5 Ha setiap musim tanam. Sewa itu dahulunya diserahkan sesudah panen. Sekarang sewa itu harus sudah diserahkan sebelum petani penggarap mulai turun ke ladang, tanpa memperhitungkan apakah panen akan menjadi atau tidak, semua resiko ditanggung oleh petani penggarap.

Semua ketentuan di atas akan batal jika pemilik menghendaki untuk meladangi sendiri tanahnya. Kecuali pada kuli kebun yang masih mengikat hubungan kerja dengan pemilik, pembatalan itu tidak dapat dilakukan. Walaupun untuk beberapa lamanya kuli kebun mengingkari ketentuan di atas, tetapi ia tidak dapat diusir atau disuruh meninggalkan ladangnya selama belum memutuskan hubungan kerja dengan petani pemilik.

Pelaksanaan.

Pada saat pertama kali petani penggarap akan numpang beruma, terlebih dahulu harus mendapat ijin dari petani pemilik. Dalam hal ini ijin yang diberikan secara lisan itu terkandung pula ketentuan-ketentuan yang harus ditaati/dipenuhi oleh petani penggarap. Kemudian ditentukanlah batas-batas tanah yang dapat diladangi. Untuk memperluas tanah garapan harus pula mendapat ijin dari pemilik.

Di samping padi, petani penggarap juga dapat menanam tanaman muda seperti ubi kayu, ubi jalar, keladi dan lain-lain. Penanaman tanaman keras tidak dibenarkan karena hal itu dapat menimbulkan sengketa jika tanah garapan ditarik kembali.

Dalam sistem sewa dan bagi hasil, setiap kali akan datang musim berladang, petani penggarap akan memberitahu kepada pemilik tentang maksud untuk tetap menggarap ladangnya. Pemberitahuan itu disertai dengan pemberian padi sewanya atau menyampaikan janji lain tentang kapan waktu pembayaran sewa itu.

Hasilnya.

Berupa fisik yang diperoleh dari sistem menumpang beruma, ialah terbukanya lapangan kerja bagi petani penggarap. Dengan cara ini petani penggarap akan mendapat tambahan penghasilan bagi penghidupan keluarganya, diharapkan kuli kebun akan bekerja lebih rajin dalam mengelola kebun karet/kelapanya.

Hasil non fisik antara lain bahwa hubungan antara kedua belah pihak menjadi lebih akrab, petani pemilik telah dapat menolong petani penggarap dalam usaha untuk menambah penghasilan. Di pihak lain petani penggarap merasa berhutang budi dan senantiasa untuk membalasnya. Balasan dapat berupa jasa yaitu tenaga untuk membantu rumah tangga, hasil non fisik lainnya ialah bahwa hubungan persaudaraan antara kedua belah pihak menjadi lebih baik.

2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup.

2.1. Birisan.

Riwayatnya.

Berasal dari kata dasar arisan, awal bi berasal dari awalan ber

menjadi ber-arisan disingkat birisan. Artinya saling mengumpulkan bantuan secara bergantian untuk menolong pihak lain. Birisan dalam uraian ini berarti bahwa para warga desa itu saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat-berat yang tak dapat diselesaikan oleh petani sendiri. Sifat tolong menolong itu merupakan jiwa warga masyarakat desa yang masih terbatas kemampuannya. Semua warga desa yang memerlukan pertolongan akan dibantu oleh yang lain secara suka rela, terutama pertolongan dalam bentuk tenaga. Tetapi masuknya teknologi dan transportasi ke daerah pedesaan telah mempengaruhi intensitas dari tolong menolong. Mobilitas warga desa ke kota telah memberi pengalaman kepada mereka tentang faktor ekonomi uang, karena itu sistem tolong menolong terutama dalam bidang teknologi juga telah mulai menggeser ke arah sistem upah.

Pertolongan hanya dilakukan dalam mengerjakan pekerjaan yang berat-berat saja. Pekerjaan yang ringan diserahkan saja pada tuan rumah karena hal itu wajar untuk dikerjakannya sendiri. Lebih-lebih karena dalam bidang teknologi tidak semua orang memiliki jenis pekerjaan yang sama, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Maka birisan hanya mengenal hal-hal yang berat-berat saja.

Bentuknya.

Birisan dalam upacara ini merupakan bentuk tolong menolong dengan pengerahan tenaga dalam bidang mendirikan rumah, sebagai partisipasi dalam kehidupan bersama. Mereka wajib untuk menolong warga yang lain yang memerlukan bantuan tenaga. Bantuan berupa pemberian bahan seperti kayu, papan dan lain-lain, tidak nampak lagi. Hanya keluarga dekat saja yang masih dapat diharapkan pemberian bantuannya berupa benda-benda materi, itupun tidak merupakan gejala umum dan bantuan itu merupakan pinjaman sementara.

Tujuan daripada pelaksanaan birisan dalam bidang ini ialah agar tidak ditemui kesulitan dalam memenuhi kekurangan tenaga, agar pekerjaan yang berat dapat menjadi ringan dan warga desa dapat mendirikan rumahnya dengan tenaga gratis.

Peserta-pesertanya.

Birisan dilakukan oleh laki-laki dewasa, terutama tenaga-tenaga

yang tangkas sangat diperlukan. Semua warga desa yang diundang akan datang menolongnya, bahkan mereka yang tidak diundang pun akan datang menolongnya jika ia tahu. Kadang-kadang sampai banyak sekali tenaga yang datang menolongnya jika ia tahu. Kadang-kadang sampai banyak sekali tenaga yang datang sehingga seringkali mereka hanya ikut meramaikan saja tanda kegotong royongannya. Mereka tertarik untuk menyaksikan dan kemudian juga segera pulang kembali setelah ikut membantu sedikit tanpa menunggu untuk makan.

Beberapa orang tukang bertindak dalam memimpin birisan dalam menentukan disain rumah yang didirikan itu. Tukang juga akan meneruskan pekerjaan dalam menyempurnakan rumah, setelah birisan selesai. Semua peserta akan mengambil pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang mengangkut bahan, ada yang menancapkan tiang, ada yang memanjat dan lain-lain.

Ketentuan-ketentuan.

Pada dasarnya birisan ini tidak bersifat balas membalas, tidak semua yang menolong itu nantinya juga berkemampuan untuk mendirikan rumah juga. Aktifitas ini bersifat suka rela demi kegotong royongan saja. Mereka ada yang diundang, tetapi ada juga yang datang secara suka rela walaupun hanya sekedar untuk melihat atau sekedar ikut memegang beberapa ramuan saja.

Tuan rumah akan menjamu mereka dengan makan dan minum, tetapi seringkali tidak semua peserta akan ikut makan. Peserta yang merasa tidak berarti dalam memberikan pertolongan akan segera pulang kembali. Pekerjaan birisan hanya sampai pada mendirikan kerangka dan kadang-kadang juga sampai pada mengatap rumah itu, tetapi tidak sampai pada mendinding dan melantai (memasang lantai).

Pelaksanaan.

Persiapan dilakukan oleh tukang yang dipilih oleh tuan rumah dengan merancang ramuan yang tersedia, pihak pemilik kerja juga mempersiapkan diri dengan mengumpulkan bahan makanan untuk menjamu para peserta birisan. Hari yang baik ditentukan oleh pemilik pekerjaan.

Jika semua telah siap, dipanggillah para tetangga secukupnya.

Pekerjaan dipimpin oleh tukang yang ditunjuk oleh tuan rumah. Dalam kesempatan ini seringkali juga dipanggil seorang tua yang pandai membuat jampi-jampi dan memapasi rumah agar nantinya bisa memberi ketentraman kepada penghuninya. Bila badan rumah telah berdiri, pekerjaan selanjutnya diserahkan kepada tuan rumah yang akan menunjuk tukang dan beberapa orang pembantu untuk menyelesaikannya.

Hasilnya.

Berupa fisik daripada kegiatan birisan ialah bahwa rumah akan dapat didirikan hanya dalam waktu beberapa hari saja. Tuan rumah tidak perlu mengeluarkan ongkos yang banyak untuk mengupah tukang, pekerjaan yang berat-berat seperti menggotong balok-balok, menaikkan ramuan ke atas, mendirikan tiang dan sebagainya dapat dikerjakan bersama sehingga terasa ringan.

Hasil non fisik daripada birisan antara lain bahwa hubungan antara warga masyarakat yang bertetangga itu menjadi lebih akrab. Di samping itu terjadi pula proses saling belajar dan saling menukar pengalaman. Anak-anak muda akan mendapatkan pengetahuan praktis daripada orang tua sehingga terjadi proses penurunan kebudayaan kepada generasi penerus. Hasil non fisik lainnya ialah bahwa kecakapan warga masyarakat desa menjadi seragam, sehingga mereka menjadi serba bisa dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam kehidupan bersama.

3. Dalam Bidang Kemasyarakatan

3.1. Pekatan.

Riwayatnya.

Sebenarnya adalah *pakatan*, tetapi kebiasaan setempat diucapkan sebagai *pekatan*. Pekatan kata dasarnya *pekat* kependekan dari mufakat yang artinya setuju, mupakatan berarti persetujuan. Jadi pekatan maksudnya adalah mupakatan atau persetujuan untuk menyelenggarakan saling tolong menolong.

Pada suatu saat tertentu beberapa orang warga masyarakat yang saling dapat bekerjasama mengadakan semacam musyawarah untuk mengadakan suatu pekatan, dalam musyawarah

itu dibicarakan tentang betapa beratnya beban yang harus dipikul oleh seorang keluarga dalam menyelenggarakan suatu pesta. Untuk keperluan suatu pesta harus dikeluarkan sejumlah besar modal yang mungkin sulit dipikul oleh warga masyarakat biasa.

Dalam musyawarah diputuskan bahwa semua peserta sepakat untuk saling membantu bilamana anggota-anggotanya akan menyelenggarakan pesta. Ditentukan pula jenis dan bantuannya masing-masing misalnya beras, gula, daging, ikan, ayam dan sebagainya. Berapa kilo banyaknya bantuan-bantuan itu juga ditentukan, semua dicatat dan dilaksanakan secara konsekwen. Pada waktu yang ditentukan anggota yang akan menyelenggarakan pesta memberitahu kepada semua anggota dan datanglah bantuan-bantuan yang diharapkan itu.

Anggota pekatan akan berfungsi pula sebagai panitia penyelenggara dalam pelaksanaan pesta. Hal ini dimaksudkan selain menyatakan betapa eratnya hubungan persaudaraan, juga untuk segera mengatasi kekurangan-kekurangan bahan yang mungkin terjadi dalam penyelenggaraan pesta karena banyaknya tamu. Jika jumlah pemakaian daging misalnya melebihi persediaan, pekatan segera mencukupinya atas dasar persetujuan tuan rumah.

Bentuknya.

Pekatan merupakan kelompok tolong menolong yang bergerak dalam penyelenggaraan pesta perkawinan. Kerjasama itu membentuk pengerahan modal dan tenaga. Di samping menyerahkan sejumlah bantuan yang ditentukan, jika diminta anggota pekatan akan membantu berupa tenaga. Besarnya bantuan telah ditentukan, tetapi jika dikehendaki tuan rumah jumlah itu boleh saja ditambah walaupun secara mendadak.

Tujuan daripada dibentuknya pekatan adalah untuk meringankan beban warga masyarakat dalam menyelenggarakan pesta, demi nama baik kampung dan pekatannya. Pesta perkawinan harus diselenggarakan secara meriah dan memuaskan, apalagi jika pesta itu dihadiri oleh warga dari luar kampungnya (besannya dari kampung lain) maka kemeriahan dari pesta itu perlu dijaga. Jika tidak memuaskan anggota pekatan bahkan warga kampung akan malu.

Peserta-pesertanya.

Anggota pekatan terdiri dari lebih kurang 10 orang warga

kampung, mereka itu adalah orang-orang yang telah mulai memikirkan tentang pernikahan anaknya. Bayangan tentang betapa beratnya memikul beban dalam penyelenggaraan pesta itulah yang mendorong masuk menjadi anggota pekatan. Mereka terdiri dari orang-orang yang sedesa demi menjaga nama baik desanya.

Anak-anak muda dan keluarga yang anaknya belum besar, belum memikirkan untuk membentuk pekatan. Sebaliknya orang tua-orang tua ada yang masih menjadi anggota pekatan karena belum lunas dalam membalas seluruh bantuan dari anggota yang lain.

Ketentuan-ketentuan.

Sumbangan dari anggota berupa benda-benda materi (bahan makanan) untuk keperluan pesta, jumlah sumbangan itu telah ditentukan pada waktu pekatan dibentuk. Sumbangan akan diantar selambat-lambatnya pada hari motong (hari motong artinya hari untuk memotong sapi atau membeli daging untuk lauk pauk dalam pesta). Hari memotong adalah satu hari sebelum pesta diselenggarakan.

Jika dikehendaki seluruh anggota pekatan ikut duduk dalam anggota panitia penyelenggara pesta, jika seorang anggota pekatan tidak diundang, sumbangan tetap dikirimkan tetapi ia tidak datang menghadiri. Ia harus memaklumi karena ini berarti bahwa tuan rumah tidak mampu untuk menyelenggarakan pesta itu secara memuaskan. Pekatan juga dapat bergerak dalam bidang lain seperti sunatan, mendirikan rumah dan lain-lain, tetapi jarang terjadi.

Suatu pekatan akan bubar jika seluruh anggota yang lain dalam menyelenggarakan pesta telah mendapatkan bantuan dari seluruh anggota. Setelah itu dapat dibentuk kembali jika dipandang perlu untuk pesta-pesta yang akan datang.

Pelaksanaan.

Pesta perkawinan terutama pihak pengantin wanita, merupakan pusat perhatian bagi seluruh warga masyarakat kampung dari kedua belah pihak yang berbesan. Masyarakat suku bangsa Melayu Kalimantan Barat menganut sistem "matrilokal". Dalam sistem ini semenjak pesta perkawinannya, pengantin laki-laki akan bertempat tinggal bersama mertuanya. Karena itu pusat upacara

pesta perkawinan ada di pihak pengantin perempuan. Sukses atau tidaknya pesta perkawinan menjadi tanggung jawab pihak pengantin perempuan. Beberapa hari sebelum jatuhnya hari pesta, tuan rumah membentuk suatu panitia. Anggota panitia ini terdiri atas sanak keluarga dan anggota pekatan. Panitia ini juga ikut bertanggung jawab atas cukup tidaknya persediaan bahan-bahan untuk pesta, karena itu selain sumbangan wajib atas bahan-bahan itu kemungkinan mereka masih dibebani dengan sumbangan-sumbangan tambahan. Sumbangan-sumbangan itu akan dicatat dan akan diterima kembali balasannya pada waktu penyumbang juga menyelenggarakan pesta. Sumbangan itu merupakan beban hutang bagi yang menerimanya.

Pada waktu pesta seluruh warga kampung diundang, laki-laki, perempuan, tua, muda bahkan anak-anak semua ikut serta dalam pesta. Warga kampung juga memberikan sumbangan kepada tuan rumah berupa beras, gula, ayam, telur, ikan dan lain-lain. Sumbangan itu diantarkan pada hari memotong dan pada hari pesta mereka tinggal datang saja untuk ikut memeriahkannya. Selain tamu dari warga kampung juga akan datang berpuluh-puluh tamu dari pihak pengantin laki-laki yang merupakan rombongan pengantin. Karena jumlah tamu akan sangat banyak maka fungsi pekatan akan sangat penting agar pesta itu tidak mengecewakan.

Hasilnya.

Berupa fisik, dari pesta pekatan itu ialah bahwa dalam kesempatan waktu dan biaya penyelenggaraan pesta akan mendapat bantuan dari anggota-anggota pekatan. Dengan demikian pesta pernikahan akan berlangsung secara meriah dan sukses, hasil fisik lainnya yang bersifat negatif ialah bahwa secara tidak disadari tuan rumah telah membuat banyak hutang yang pada saatnya nanti harus dibayarnya.

Hasil non fisik ialah bahwa hubungan persaudaraan di antara anggota pekatan menjadi bertambah akrab, di samping itu nama baik tuan rumah, nama baik pekatannya dan nama baik kampungnya dapat dipelihara di mata masyarakat. Karena itu timbullah rasa kepuasan batin bagi semua pihak.

3.2. Semberapian

Riwayatnya.

Semberapian berasal dari kata *berapi* yang berarti memasak

nasi, awalan se akhiran an pada kata semberapian berfungsi sebagai awalan se dan akhiran an dalam bahasa Indonesia. Kata jadian itu mengandung arti sebagai saling berapi. Jadi semberapian berarti bergantian memasak nasi. Dalam kiasan ini semberapian itu ialah bahwa dua atau tiga buah keluarga yang saling bertemu, secara gotong royong menyelenggarakan masak-masak dan makan-makan bersama. Bahan yang dimasak diusahakan bersama, dimasak bersama dan dimakan bersama pula.

Semberapian terjadi bahwa dua keluarga atau lebih yang saling bersaudara atau saling bersahabat tidak berjumpa dalam waktu yang relatif lama. Tempat tinggal mereka juga yang relatif jauh sehingga tidak mudah untuk saling bertemu. Untuk saling melepaskan kerinduan tersebut, diselenggarakanlah suatu acara semberapian di rumah salah satu keluarga tersebut. Untuk memasak nasi dan lauk pauknya diperlukan waktu yang cukup lama sehingga dirasa cukup puas untuk saling melepaskan rasa rindu mereka.

Selama semberapian (saling memasak) para ibu mengobrol dan bergurau di dapur, para bapak ngobrol atau main kartu di serambi dan anak-anak mereka saling bermain-main dengan demikian terjadilah integrasi di antara anggota keluarga secara menyeluruh. Semberapian merupakan acara keluarga yang biasa dilakukan di antara anggota masyarakat suku bangsa Melayu di daerah kabupaten Sambas. Acara demikian masih terus dilakukan sampai dewasa ini pada waktu-waktu senggang baik di desa maupun di kota.

Bentuknya

Semberapian merupakan bentuk kreasi bagi masyarakat suku bangsa Melayu Sambas. Acara itu diselenggarakan pada waktu senggang, pada waktu tidak kerja di ladang bagi petani, pada hari Minggu bagi pegawai atau memang diselenggarakan pada waktu apa pun untuk mendapatkan kreasi baru dalam kehidupan rumah tangga. Setelah sekian lama variasi hidupnya rumah tangga yang agak menjemukan, orang cenderung mencari kreasi baru yang murah dan menarik. Semberapian merupakan salah satu kreasi ringan yang menarik dan mudah dijangkau dan diselenggarakan bersama oleh beberapa buah keluarga.

Tujuan diselenggarakannya acar semberapian ialah untuk saling melepaskan rasa rindu dari masing-masing pihak, setelah beberapa

waktu lamanya tidak saling bertemu. Acara itu juga dimaksudkan sebagai suatu kreasi untuk melepaskan kejenuhan dalam hidup rumah tangga karena dalam acara itu juga terjadi saling menghibur, tidak jarang pula bahwa acara itu diselenggarakan sebagai suatu pelarian karena menumpuknya kekesalan jiwa suami istri dari suatu keluarga.

Peserta-pesertanya.

Semberapian diselenggarakan dua atau tiga buah keluarga yang saling bersaudara atau saling berkenalan baik. Hampir dari semua anggota keluarga kedua atau ketiga turut serta dalam acara itu, kecuali beberapa orang yang harus tinggal menunggu rumah, Bapak, Ibu dan anak-anak terutama anak kecil ikut serta.

Salah satu keluarga dari keluarga-keluarga itu menjadi tuan rumah dan yang lain adalah sebagai tamu. Ibu-ibu bertindak sebagai pemegang peranan atas suksesnya/tidaknya acara yang diselenggarakan. Bapak-bapak sekedar ngobrol-ngobrol, main catur dan main kartu. Fungsi bapak-bapak ini adalah sebagai mengantarkan dan menunggu ibu saja, sedangkan anak-anak sebagai pelengkap dalam acara itu.

Semberapian tidak melibatkan banyak keluarga karena kemungkinan tidak akan tertampung oleh tuan rumah. Aktivitas kemasyarakatan ini terbatas hanya melibatkan dua atau tiga keluarga saja.

Ketentuan-ketentuan.

Dalam melaksanakannya tuan rumah bertindak sebagai penyelenggara utama. Meskipun sifat dari acara ini gotong royong, tetapi pada prakteknya tuan rumahlah yang menyediakan segala perlengkapan dan bahan-bahan yang akan dimasak. Pihak keluarga yang datang berfungsi untuk melengkapi dan menambah bahan-bahan yang diperlukan.

Jika pihak keluarga yang datang berasal dari daerah yang bersifat kedesaan mereka akan membawa sayur-sayuran, telur, ayam dan sebagainya. Sebaliknya bila pihak keluarga yang datang dari daerah yang bersifat lebih kotaan mereka akan membawa gula, kopi, bumbu dan sebagainya. Tidak jarang bahwa pihak yang datang sama sekali tidak membawa dan tidak membantu apa-apa, mereka datang kemudian membantu memasak dan makan bersama-sama.

Acara semberapian tidak bersifat balas membalas, artinya bahwa pihak yang datang tidak harus mendapat giliran untuk jadi tuan rumah. Bisa saja tuan rumah untuk berkali-kali bertindak sebagai tuan rumah secara terus menerus, hal ini disesuaikan dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Biasanya semberapian hanya berlangsung dalam satu hari saja dengan sekali makan (makan siang). Pada sore harinya pihak yang datang akan segera pulang kembali.

Pelaksanaan.

Beberapa hari sebelumnya, pihak-pihak yang bersangkutan (biasanya antar ibu-ibu) bersepakat untuk menyelenggarakan acara semberapian di rumahnya. pihak yang lain menyatakan kesediaannya dan datang pada hari yang ditentukan bersama. Untuk itu tuan rumah bersedia dengan segala alat dan bahan-bahan yang akan dimasukkannya.

Tuan rumah dapat memperkirakan berapa banyak tamu yang akan datang ke rumahnya. Untuk itu persediaan harus dipersiapkan secukupnya. Biasanya hari Minggu atau hari-hari libur lain, acara ini diselenggarakan. pihak tamu harus sudah datang antara jam 09.00 – 10.00 kemudian masak-masak diselenggarakan jam 10.00 – 12.00 dan jam 13.00 atau 14.00 acara makan bersama. Dengan acara makan bersama itu maka semberapian selesailah, setelah istirahat pihak yang datang akan memohon diri sambil menyatakan undangannya. pihak tuan rumah juga berjanji bahwa kapan-kapan akan mendatangi juga undangan itu.

Hasilnya.

Berupa fisik dari acara semberapian ialah bahwa pihak tuan rumah telah dapat menjamu tamunya, walaupun jamuan itu sebahagiannya berasal dari pihak tamu juga. Hasil lain ialah bahwa tuan rumah telah mendapat kunjungan dari pihak tamunya sekeluarga yang merupakan suatu penghormatan.

Hasil non fisik lainnya ialah eratnya hubungan persaudaraan di antara mereka, di samping itu adanya kepuasan batin antara pihak-pihak yang ikut serta karena telah dapat saling melepaskan rasa rindunya.

4. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan yang Hidup Dalam Masyarakat

4.1. Berpapas.

Riwayatnya.

Kata dasar berpapas ialah papas yaitu untaian dari pada daun mendung dan daun ribu-ribu, alat ini khususnya digunakan untuk memercikkan air tepung tawar kepada sebahagian dari suatu obyek tertentu. Awalan ber sama fungsinya dengan awalan ber pada bahasa Indonesia yang berarti mempergunakan. Berpapas berarti mempergunakan papasan sesuai dengan fungsinya. Dalam arti kiasannya berpapas adalah selamatan kecil untuk menghindarkan pengaruh negatif dari sejenis makhluk halus yang ada di sekeliling kita. Selamatan ini tidak dengan makan nasi, tetapi hanya dengan makan kue dan ketupat serta minum sekedarnya, dalam kesempatan itu dilakukan papas dan pembacaan doa selamat.

Acara berpapas ini dilakukan apabila seseorang mendapat berbagai gangguan atau ketidak mujuran yang disebabkan oleh sesuatu di luar kemampuan manusia. Untuk menghilangkan gangguan dan kesialan-kesialan itu dilakukanlah upacara berpapas. Acara berpapas ini banyak dilakukan oleh warga masyarakat suku bangsa Melayu di daerah kabupaten Sambas.

Bentuknya.

Merupakan upacara sederhana yang bersifat religius. Ritus ini tidak bersifat masal juga tidak bersifat pemborosan. Waktu yang dipergunakan juga tidak terlalu lama sehingga praktis dilaksanakan oleh siapa pun saja. Intinya adalah pembacaan doa selamat untuk mohon kepada Allah agar dibebaskan dari segala gangguan, adanya suatu ritus ialah bahwa sesudah pembacaan doa dilanjutkan dengan memercikkan air tepung tawar kepada obyek yang dianggap mendatangkan sial itu, obyek itu antara lain rumah, kendaraan bahkan mungkin orangnya sendiri.

Tujuan diselenggarakannya upacara berpapas ini ialah untuk mencuci obyek, obyek tersebut dari kotoran sialan. Dengan acara itu diharapkan obyek-obyek itu menjadi dari segala ketidakmujuran itu. Dalam kesempatan itu dibacakanpula doa selamat untuk memohon pada Allah agar semua keluarga diselamatkan dari gangguan-gangguan tersebut.

Peserta-pesertanya.

Berpapas diselenggarakan oleh suatu keluarga atau masyarakat dengan pembacaan doa dan ritus pencucian suatu obyek dengan air tepung tawar. Upacara ini disaksikan oleh beberapa orang tetangga dekat. Semuanya adalah laki-laki yang sudah kawin/dewasa. Jumlah peserta tidak lebih dari 10 orang bahkan lebih kecil dari jumlah tersebut.

Di samping beberapa orang tetangga, diundang pula seorang orang tua, biasanya dukun untuk melakukan berpapas. Jika ia seorang alim sekaligus disertai tugas/dimintai tolong untuk membaca doa. Jika dukun itu bukan seorang alim maka dipanggil pula seorang tokoh agama untuk menyampaikan pembacaan doa.

Para peserta lain berfungsi sebagai saksi dalam pembacaan doa, di samping itu bahwa para undangan lain berfungsi untuk memeramaikan dan memang sudah sebagian diadatkan untuk sekedar makan kue-kue bersama.

Ketentuan-ketentuan.

Upacara ini diselenggarakan akibat adanya sesuatu gangguan dalam kehidupan suatu keluarga disebabkan oleh suatu kekuatan dari luar alam fikiran manusia. Nasib yang tidak menguntungkan misalnya anak perawan yang berkali-kali gagal dalam pertunangan, rumah yang tidak mententramkan penghuninya, kendaraan yang hampir seringkali mendapat musibah merupakan sebab dilakukannya berpapas.

Dalam upacara ini disediakan papas yaitu untaian daripada daun nendung dan daun ribu-ribu di samping itu dipersiapkan pula air tepung tawar yaitu ramuan air cair dari tepung beras dengan bahan-bahan wangi-wangian (kasai, langir).

Makanan yang disediakan ialah terutama ketupat yang dibuat dari beras pulut serta beberapa jenis makanan lainnya seperti apam, goreng pisang dan lain-lain. Beberapa orang tetangga diundang sebagai saksi tetapi tidak bersifat balas membalas.

Pelaksanaan.

Persiapan dilakukan dengan membuat papas, dicarilah daun papas (daun nendung) dan daun ribu-ribu kemudian diuntai menjadi

papas. Di samping itu dipersiapkan pula air tepung tawar, tidak lupa harus membuat ketupat dan kue-kue. Pagi-pagi benar diundanglah dukun untuk memapas dan pemuka agama untuk membaca doa. Beberapa orang tetangga juga diundang sebagai saksi dalam pembacaan doa.

Jam 7 pagi undangan telah datang kemudian dibacakanlah doa selamat oleh dukun atau pemuka agama, sesudah itu barulah mulai berpapas. Jika dipapasi itu rumah sasarannya adalah tiang seri (tiang utama). Jika obyek itu kendaraan sasarannya adalah roda atau moncongnya. Jika obyeknya manusia, sasarannya adalah kaki. Obyek-obyek itu diperciki air tepung tawar dengan papas sambil membaca mantera-mantera, obyek berupa manusia berpapas itu dilakukan dengan mandi-mandi.

Upacara ini diakhiri dengan minuman dan makan kue-kue bersama-sama.

Hasilnya.

Berupa fisik dari upacara ini tidak jelas karena menyangkut pada logika seseorang. Hasil non-fisik ialah keyakinan akan hilangnya gangguan dan nasib sial dari keluarga. Keyakinan ini memupuk iman seseorang atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan.

Kegiatan tolong menolong dalam masyarakat suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat cenderung mengalami suatu kemunduran. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap warga masyarakat berusaha untuk mengejar kepentingan masing-masing. Makin sempitnya pemilikan tanah persawahan oleh tiap-tiap keluarga, mendorong mereka untuk memikirkan dan mencari lapangan kerja di luar bidang pertanian. Semakin menyempitnya pemilikan tanah persawahan itu antara lain karena sistem pewarisan, sehingga areal tanah akan terbagi secara terus menerus bila terjadi proses pewarisan. Dengan demikian akan semakin pentinglah fungsi lapangan kerja di bidang non agraris.

Di samping itu harga jual karet dan kelapa yang relatif tidak stabil, kurang memberi perangsang kepada para petani untuk mengelola kebunnya secara baik. Harga komoditi ekspor yang turun naik tidak menentu itu mendorong petani untuk selalu mengejar keuntungan yang bersifat mendadak. Pada waktu harga karet naik,

mereka secara bersungguh-sungguh menoreh kebun karetinya dan meninggalkan pekerjaan lain. Sementara itu kebun karet kurang menghasilkan karena selama beberapa waktu tidak dipelihara. Sebaliknya jika harga karet turun mereka juga cenderung meninggalkan kebun karetinya, sementara itu pekerjaan lain sudah lepas dari tangannya.

Timbullah kemudian pra spesialisasi dalam bidang pekerjaan, lebih-lebih dengan semakin lancarnya komunikasi dan transportasi, berkembangnya sistem upah, sistem sewa, jual beli dan lain-lain. Hal ini berpengaruh sangat besar ke arah mudarnya sistem gotong royong dan tolong menolong dalam masyarakat.

Sifat kurang betahnya mereka tinggal menetap di kampung halaman, mereka berusaha ke mana-mana sehingga desanya kehilangan putra-putra terbaiknya.

Lapangan kerja yang bersifat sementara yang berkembang pada waktu sekarang ini ialah eksploitasi hutan oleh pemegang HPH. Perusahaan-perusahaan penebangan itu menarik banyak sekali tenaga kerja yang sebagian besarnya berasal dari suku Melayu. Terkenallah istilah "Kerja PT" yang berarti bekerja di perusahaan penebangan kayu.

—oOo—

B A B V

GOTONG ROYONG KERJA BAKTI SUKU BANGSA DAYA

1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup

1.1. Ngawah.

Riwayatnya.

Kata ngawah berasal dari kata yang dipakai sub suku bangsa Daya Kendayan. Kata itu juga berasal dari bahasa yang dipergunakan oleh sub suku bangsa Daya Kenayat di kabupaten Sambas. Dari kedua bahasa tersebut ngawah itu berarti mencari tanah untuk perladangan.

Bila tanah perladangan yang biasa dipergunakan oleh penduduk desa telah tidak memenuhi syarat bagi kehidupan (kurang luas, tidak subur), mulailah dicari tanah perladangan baru, ladang yang baru itu harus dicari jauh ke tengah hutan yaitu di daerah yang bebas dari pemilikan kelompok masyarakat yang lain.

Agar ladang yang baru itu cukup luas sehingga tidak terasa terencil dan pengelolaannya menjadi lebih ringan, ladang tersebut harus cukup luas, karena itu perlu dibuka secara bersama-sama. Untuk itu beramai-ramailah melakukan ngawah. Areal pertanian baru yang dibuka secara bersama-sama kemudian akan dikaveling-kaveling (dipetak-petak) sesuai dengan jumlah warga desa yang ikut serta dalam ngawah. Dalam daerah pertanian yang baru itu kemudian akan didirikan pondok-pondok untuk tempat tinggal sementara selama musim kerja ladang.

Bentuknya.

Ngawah merupakan bentuk kegiatan gotong royong dari warga masyarakat satu desa. Kerja ini bersifat massal dengan pengerahan tenaga. Obyek dari kegiatan gotong royong ini ialah dalam bidang ekonomi guna mencari penghidupan baru berupa pembukaan hutan untuk daerah pertanian.

Ngawah bukan merupakan organisasi yang berumur panjang atau organisasi semi permanen. Aktifitas ngawah ini hanya terjadi selama pekerjaan mereka tidak dinamakan ngawah lagi. Aktifitas selanjutnya akan dilakukan oleh suatu *aleatn* yaitu bentuk kelompok

kerja yang saling tolong menolong secara bergantian di antara anggota anggotanya

Tujuan daripada ngawah ialah untuk mendapatkan tanah ladang yang baru. Karena tanah mereka yang lama tidak memenuhi syarat lagi bagi kehidupannya dengan ladang yang baru diharapkan penghasilan mereka akan menjadi bertambah besar.

Peserta-pesertanya.

Ngawah dilakukan oleh penduduk suatu desa tertentu, desa yang sempit atau tanahnya kurang subur, penduduknya akan berusaha untuk mendapatkan tanah garapan yang baru yang lebih luas dan lebih baik. Tanah garapan baru itu diperlukan untuk menambah pencaharian mereka.

Ngawah diikuti oleh semua laki-laki dewasa dari suatu desa, tiap-tiap kepala keluarga akan mengirinkan wakil-wakilnya untuk mengikuti ngawah. Jika tidak ikut tidak akan mendapat bagian kaveling tanah baru yang ditemukan/dibuka itu. Ketua adat bertindak sebagai pemimpin dalam kegiatan yang besar ini.

Ketentuan-ketentuan.

Aktifitas ngawah akan berlangsung selama beberapa hari secara terus menerus, kegiatan ini meliputi usaha menemukan areal baru, yang bebas dari penguasa desa/sub suku bangsa lain, membuat jalan masuk kemudian membukanya.

Sedapat mungkin hutan itu adalah daerah yang belum dikuasai oleh desa/sub suku bangsa lain, jika ternyata bahwa hutan yang ditemukan itu ternyata telah ada dalam penguasaan desa lain mereka akan mencari tanah yang baru atau meminta izin kepada penguasa setempat untuk diperbolehkan membuka ladang di daerah itu.

Semua peserta harus ikut bekerja, karena itu mereka itu harus terdiri dari orang-orang yang tangkas untuk bekerja membuka hutan. Mereka akan bekerja selama beberapa hari untuk membuat jalan masuk dan membuka hutan itu menjadi daerah perladangan. Kemudian hutan yang telah terbuka menjadi ladang itu akan dikaveling-kaveling dan dibagi-bagikan kepada seluruh peserta.

Pelaksanaan.

Pada malam hari sebelum ngawah dimulai, kepala adat me-

manggil seluruh warga desanya untuk mengadakan musyawarah tentang maksud ngawah. Dalam musyawarah itu telah ditentukan daerah hutan yang akan menjadi tujuannya. Pagi harinya barulah mereka bersama-sama memasuki daerah hutan yang menjadi tujuannya.

Sampai di hutan yang dituju, mereka membaca doa dan menanti adanya rasi tertentu, mereka juga meneliti tentang subur atau tidaknya tanah hutan yang ditemukan itu. Jika ternyata menurut pendapat mereka tanah hutan itu cukup subur, mereka akan meneruskan usahanya, tetapi jika menurut mereka tanah di situ tidak subur, mereka akan mencari hutan yang lebih baik.

Setelah dibacakan doa/mantera, mereka akan menantikan ada atau tidaknya tanda-tanda (rasi) bahwa daerah itu baik atau tidak untuk diusahakan. Rasi itu antara lain bunyi burung-burung tertentu, batang yang tumbang, dahan yang jatuh, ular yang melintas dan bangkai binatang tertentu. Jika rasi itu berupa bunyi burung mereka akan segera pulang untuk mengambil ayam dan dipotongnya. Darah ayam itu sebagai pembersih hutan dari makhluk-makhluk halus penunggunya, agar makhluk-makhluk itu tidak terkena benda-benda tajam yang dipergunakannya.

Pada hari kedua mereka akan membuat jalan menuju daerah yang akan dibukanya, hari ketiga dan seterusnya mereka akan memulai membuka hutan tersebut sampai dicapai areal yang cukup luasnya.

Hasilnya.

Hasil daripada ngawah ini ialah dapatnya areal perladangan baru oleh masyarakat suku bangsa atau daerah tertentu. Areal baru ini diharapkan untuk mendapatkan tambahan penghasilan yang diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya.

Hasil non fisik yang diperoleh dari hasil ngawah ialah rasa persatuan yang makin bertambah erat di antara warga desa. kedudukan kepala adat juga menjadi lebih terhormat, karena telah berhasil memimpin warga masyarakatnya untuk mendapatkan daerah pertanian yang baru.

2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

2.1. Denes.

Riwayatnya.

Denes berasal dari kata dinas yang berarti kerja wajib untuk melaksanakan tugas pemerintahan seperti pegawai yang melakukan tugas pemerintahan karena kepegawaiannya. Denes itu merupakan suatu kata yang berasal dari kata bahasa yang dipergunakan oleh sub suku bangsa Daya Kerio di daerah kabupaten Ketapang. Denes berarti kerja untuk pemerintah karena adanya unsur paksaan dari atas. Paksaan itu datangnya dari pemerintah Kolonial Belanda ketika para petani melakukan suatu rodi atau kerja paksa. Dari sejak itulah kata denes itu berkembang sebagai istilah yang dipergunakan untuk menyebut suatu jenis pekerjaan yang obyeknya adalah bangunan-bangunan umum.

Pada zaman pemerintah Kolonial Belanda itu denes ditentukan waktunya yaitu sebanyak dua kali dalam setahun. Sekarang denes itu masih dipergunakan juga, khususnya untuk menyebut suatu jenis pekerjaan gotong royong yang obyeknya adalah jalan umum yang menghubungkan suatu desa dengan desa lain. Di samping denes juga telah dipergunakan istilah kerja bakti yang obyeknya adalah bangunan-bangunan umum milik desanya sendiri.

Bentuknya.

Denes merupakan bentuk gotong royong secara massal bersifat pengerahan tenaga. Dalam denes tersebut terdapat suatu unsur paksaan dari pihak pemerintah yang sekarang tidak begitu dirasakan lagi, sehingga sifatnya wajib demi kepentingan umum. Karena kepala kampung mempunyai kewajiban yang tinggi maka desa itu dilaksanakan karena perasaan malu, takut, atau demi menghormati perintah kepala kampung.

Kerja bakti sebagai istilah baru juga merupakan bentuk gotong royong secara massal bersifat pengerahan tenaga. Dalam kerja bakti itu unsur kesadaran dan kesukarelaan lebih menonjol meskipun dahulunya juga berasal dari unsur paksaan.

Tujuan dari pada denes adalah untuk membangun/memelihara bangunan jalan yang menghubungkan antar desa, sehingga desanya sendiri bersifat lebih terbuka dan tidak terisolir dari desa-desa lainnya. Sedangkan kerja bakti bertujuan untuk membangun/memelihara bangunan-bangunan umum milik desa seperti jalan desa, pagar, balai desa, sekolah dan tempat ibadah (gereja). Dengan

kerja bakti ini diharapkan agar desanya berkembang menjadi lebih baik.

Peserta-pesertanya.

Denes/kerja bakti dilakukan oleh seluruh penduduk desa yang merupakan suatu kewajiban umum, semua orang laki-laki dewasa mempunyai kewajiban untuk melakukan denes/kerja bakti. Pemeliharaan bangunan-bangunan tersebut merupakan kewajiban/tanggung jawab bersama.

Semua orang laki-laki dewasa di bawah umur 50 tahun berkewajiban untuk melakukannya, kewajiban ini dianggap batal bagi para wajib kerja yang dalam keadaan sakit atau ada sesuatu halangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi jika alasan-alasan tersebut telah berlalu, seseorang berkewajiban untuk melakukan denes/kerja bakti selanjutnya.

Pimpinan dari pada Denes/kerja bakti adalah kepala kampung dan para ketua rukun tetangga (RT) dalam lingkungan kerja/desa. Para pemimpin itu bertugas untuk merencanakan jenis pekerjaan dan waktunya. Di samping itu mereka juga bertugas untuk mengerahkan seluruh tenaga yang ada dalam desanya.

Ketentuan-ketentuan.

Pada zaman Pemerintah Kolonial Belanda, denes dilakukan dua kali dalam satu tahun, sekarang denes dilakukan apabila dipandang perlu. Jika jalan umum antar kampung memerlukan suatu perbaikan, maka dilakukanlah kerja denes. Waktunya tidak menentu karena hanya waktu yang dianggap perlu saja, dan tentu saja harus dilaksanakan di luar waktu kerja ladang, kerja ladang merupakan pekerjaan pokok yang harus lebih diutamakan.

Sekarang denes juga berarti kerja bakti, maka denes itu juga dilakukan secara rutin satu kali dalam setiap tahun. Pada tanggal-tanggal yang telah ditentukan kepala kampung membunyikan gong untuk mengumpulkan rakyatnya untuk denes/kerja bakti.

Pekerjaan dimulai pada pagi hari setelah sarapan pagi, pada tengah hari mereka istirahat untuk makan siang, kemudian bekerja lagi dan berakhir sampai jam 4 sore.

Pelaksanaan.

Kepala kampung dan para ketua Rukun Tetangga dalam suatu desa terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menyelenggarakan kerja denes di desanya, musyawarah itu biasanya didasarkan atas instruksi dari kecamatan dalam usaha untuk memelihara dan memajukan desanya. Dalam musyawarah ditentukan pula jenis pekerjaan dan waktu penyelenggaraan. Selanjutnya para ketua RT itu bertugas untuk memberitahu/menginstruksikan kepada semua warga RT-nya tentang maksud diselenggarakannya denes. Instruksi disampaikan dari rumah ke rumah dengan mengunjunginya satu persatu.

Pada waktu yang telah ditentukan, kepala kampung membunyikan gong tanda diselenggarakannya denes. Seluruh wajib kerja akan turun menuju obyek kerja yang telah ditentukan. Mereka membawa alat perlengkapan kerja masing-masing, kerja dimulai jam 8 pagi dan akan berakhir pada jam 4 sore dengan istirahat siang untuk makan di rumah masing-masing.

Pada jenis kerja bakti waktunya telah ditentukan secara rutin pada tanggal-tanggal tertentu sehingga pada hari-hari tersebut kepala kampung tinggal membunyikan gong saja. Mendengar bunyi gong itu tiap warga desa akan teringat pada tugasnya dan segera turun menuju obyek yang telah ditentukan.

Hasil.

Daripada kegiatan denes/kerja bakti ialah bahwa jalan yang menghubungkan antar kampung dapat terpelihara secara baik. Desa menjadi tidak terisolir dari desa lain. Sedangkan pada kegiatan kerja bakti hasil itu ialah bahwa sarana-sarana umum dari desa menjadi semakin banyak dan terpelihara dengan baik. Dengan demikian desa akan menjadi bertambah maju.

Hasil non fisik dari kegiatan denes/kerja bakti inilah tumbuh dan berkembang rasa tanggung jawab bersama dari warga desa. Kedudukan kepala kampung dalam bidang pemerintahan juga semakin mantap karena keberhasilannya dalam memupuk kerjasama dan membangun desanya.

3. Dalam Bidang Kemasyarakatan

3.1. Mangkok Merah.

Riwayatnya.

Mangkok merah adalah mangkok merah (warnanya). Secara positif warna merah berarti suatu pertanda keberanian atau kepahlawanan. Tapi dalam arti yang negatif warna merah itu berarti kemarahan, tantangan atau bahaya. Apalagi jika warna merah itu adalah warna dari darah yang tertumpah.

Sebenarnya mangkok merah adalah mangkok yang berisi darah, darah itu adalah darah ayam atau darah anjing yang disembelih oleh kepala/panglima adat. Sebagian dari darah itu ditampung dalam sebuah mangkok. Mangkok yang berisi darah itu berasal dari seorang panglima adat untuk seluruh warga masyarakat suku bangsa Daya terutama para panglimanya. Mangkok itu diedarkan secara beranting dari rumah ke rumah dan dari desa ke desa lainnya.

Perbuatan mengedarkan mangkok merah itu dilakukan karena terjadinya peristiwa yang menyangkut kewibawaan/kelestarian suku bangsa Daya umumnya. Suatu pembunuhan terhadap warganya oleh suku bangsa lain atau suatu tantangan dari luar yang tidak dapat ditolerir, dapat menimbulkan suatu gerakan massal yang disebut mangkok merah. Hal ini dilakukan karena menurut pendapat panglima, tantangan atau peristiwa tersebut hanya dapat dibalas dengan pernyataan perang.

Sekarang mangkok merah itu adalah mangkok yang dicat merah yang merupakan lambang dari pada gerakan sosial untuk membela kehormatan dan kelestarian daripada suatu bangsanya. Gerakan itu bermaksud untuk melakukan pembalasan terhadap suku bangsa lain berupa pernyataan perang yang saling bunuh membunuh.

Bentuknya.

Gerakan mangkok merah merupakan bentuk gerakan jiwa dan raga secara massal atas dasar solidaritas dan sifat kepahlawanan. Gerakan ini dilakukan secara spontan dan akan segera meluas ke mana-mana. Rasa antipati terhadap group yang menjadi musuhnya itu membakar semangat kepahlawanan dari seluruh pemuda dan para panglima suku, gerakan ini seringkali juga ditunggangi oleh unsur-unsur lain yang bersifat politis.

Tujuan daripada gerakan mangkok merah ialah untuk mengerahkan tenaga-tenaga pahlawan yang gagah berani mati, dalam rangka melakukan pembalasan terhadap suku bangsa lain. Tujuan ini terutama adalah demi kehormatan dan kelestarian suku bangsanya. Secara umum orang-orang dari suku bangsa Daya bersifat sabar dan

suka mengalah. Tetapi bila kesabaran itu telah sampai batas dan tidak dapat ditolerir lagi, maka perlawanan akan segera terjadi. Apalagi jika sampai terjadi suatu pertumpahan darah, maka bangkitlah semangat patriotisme terhadap suku bangsanya untuk bersumpah berani mati untuk menuntut balas. Sumpah itu benar-benar ditaati dan dilaksanakan, mereka merasa aib jika sumpah itu tidak dilaksanakan.

Peserta-pesertanya.

Gerakan mangkok merah akan membangkitkan semangat dari seluruh pemuda suku bangsa Daya. Semua laki-laki yang berumur antara 15 – 50 tahun akan melibatkan diri dalam gerakan ini. Beberapa desa yang dekat dengan terjadinya peristiwa dan terjangkau oleh rotasi mangkok merah merupakan inti, dan kaum prianya akan berdiri di barisan terdepan dalam menuntut balas. Para pemuda dari desa lain yang jauh-jauh dan tidak terjangkau oleh rotasi mangkok merah tersebut akan siap siaga kalau-kalau peristiwa itu sampai merembet ke mana-mana. Para panglima adat dari desa-desa yang terkena rotasi mangkok merah akan memimpin perlawanan. Para panglima adat itu bagai kesurupan setan karena mempergunakan sifat kekebalannya.

Ketentuan-ketentuan.

Mangkok merah yang diedarkan oleh panglima adat ke setiap rumah di desanya akan bergerak secara cepat dari rumah ke rumah secara beranting. Mangkok merah ada pula yang diedarkan antar desa melalui kepala adatnya masing-masing. Setiap warga desa melalui kepala adatnya yang menerima edaran mangkok merah itu wajib menyampaikan kepada yang lain sehingga seluruh warga desa akan dilewatinya. Dalam satu malam mangkok merah itu harus telah diterima kembali oleh panglima adat, warga yang tidak meneruskan mangkok merah itu kepada yang lain akan mendapat sanksi adat yang berat.

Semua warga desa (laki-laki yang berumur antara 15 – 50 tahun) bersumpah akan memenuhi panggilan panglima adatnya. Para wanita dan orang tua harus ikhlas ditinggalkan oleh anak-anak atau suaminya, dengan persiapan seadanya para pahlawan muda itu berangkat ke medan laga. Mereka membawa senjata yang dimiliki seperti mandau, parang, senapang lantak, sumpit dan lain-lain dengan membawa bekal uang seadanya.

Pelaksanaan.

Jika terjadi konflik antara suku bangsa, konflik dipandang sebagai suatu yang membahayakan apalagi jika terjadi korban atau pertumpahan darah di fihaknya, peristiwa itu menuntut dilakukannya pembalasan. Hal ini akan melibatkan seluruh warga suku bangsa Daya terutama bagi desa-desa yang dekat dengan terjadinya peristiwa. Kepala-kepala adat dari desa-desa yang dekat dengan terjadinya peristiwa tersebut akan segera mengedarkan mangkok merah kepada seluruh warga desanya dan desa lain yang tidak terlalu jauh dari pusat peristiwa.

Semua kaum pria yang menerima kiriman mangkok merah akan segera berkumpul di rumah panglima adat lengkap dengan senjatanya untuk menerima instruksi. Kemudian mereka berangkat ke tempat yang dituju secara bersama-sama, biasanya mereka tanpa berfikir panjang, tanpa mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, mereka bertekad dan bersumpah untuk menuntut balas. Tidak mustahil jika hasutan panglima adat juga mereka terima sebagai peristiwa yang sebenarnya.

Dengan suatu "tariu", teriakan yang bersifat magic (sejenis zell) berangkatlah para pahlawan-pahlawan itu ke medan laga, di setiap desa yang mereka lewati mereka mengadakan tariu, dan berturunanlah pahlawan-pahlawan dari desa itu menggabungkan diri. Dengan demikian jumlah mereka akan menjadi semakin banyak, konflik-konflik itu seringkali menimbulkan korban jiwa yang banyak apalagi jika pihak pemerintah terlambat mengatasinya.

Hasilnya.

Berupa fisik daripada gerakan mangkok merah umumnya bersifat negatif yaitu jatuhnya banyak korban dari kedua belah fihak. Hal ini akan berakibat semakin meruncingnya hubungan antara suku bangsa. Hasil lain ialah ditinggalkannya desa-desa mereka oleh warga suku bangsa yang menjadi lawan konfliknya, padahal tenaganya sangat produktif dalam membangun desa.

Hasil yang bersifat non fisik ialah solidaritas kelompoknya menjadi lebih erat dan rasa etnosentrismenya yang semakin tinggi. Gerakan mangkok merah itu akan memberikan contoh kepahlawan-

an yang tinggi terhadap warga masyarakatnya. Hasil non-fisik lainnya ialah bahwa suku bangsa lain akan berhati-hati dalam menghadapi warga suku bangsa Daya dalam hubungan sosialnya.

4. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan yang Hidup dalam Masyarakat.

4.1. Nosu Mino Podi.

Riwayatnya.

Secara harfiah "nosu mino podi" berasal dari kata "nosu" yang dalam bahasa Indonesianya adalah memanggil. "Minu" berarti semangat atau roh dan "podi" artinya padi. Nosu mino podi berarti memanggil semangat padi atau memanggil roh padi.

Menurut kepercayaan suku bangsa Daya yang bersifat serba roh itu, maka padi pun mempunyai roh juga seperti makhluk hidup lainnya (manusia). Padi juga mempunyai perasaan tenteram-gelisah dan susah atau senang. Padi yang tidak dirawat secara baik atau yang berceceran kesana kemari rohnya akan merasa gelisah dan dapat menandakan yang jelek bagi petani.

Padi akan merasa tenteram jiwanya, jika seluruh padi hasil panen itu terambil, terbawa pulang dan tersimpan baik (dalam lumbung). Dengan demikian padi yang tidak terambil, berceceran di sawah atau berceceran di mana saja, dikatakan sebagai padi yang tidak terurus dan rohnya tidak akan tenteram. Untuk itu petani harus meminta maaf dan mengambil roh-roh padi dengan mengadakan upacara, upacara itu disebut "nosu mino podi", yaitu upacara tradisional yang diselenggarakan setelah panen selesai. Dengan berbagai macam perubahan dan perkembangannya nosu mino podi berlangsung terus sampai sekarang. Perubahan itu terjadi karena pengaruh agama sehingga pelaksanaannya lebih disederhanakan.

Bentuknya.

Nosu Minu Podi merupakan suatu ritus (upacara keagamaan) yang diselenggarakan setiap habis panen oleh seluruh masyarakat tani. Penyelenggaraan upacara itu didasarkan atas suatu kewajiban moral terhadap Jubata, Dewa-dewa serta padi yang telah habis dipanen.

Tujuan dari nosu minu podi adalah sebagai pernyataan terima-kasih kepada Jubata atas hasil padi yang telah diterimanya. Selanjutnya para petani akan bersama-sama memohon kepada Jubata agar pada tahun mendatang mendapat lebih baik dalam panennya. Pada saat itu juga dibacakan mantra-mantra untuk memanggil roh-roh padi yang berceceran kemana-mana agar rohnya kembali kepada petani, selanjutnya diminta agar roh seluruh padi yang ada dalam lumbung tetap tenang dan senang/tenteram tinggal bersama pemiliknya.

Peserta-pesertanya.

Nosu minu podi merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh seluruh masyarakat tani dalam lingkungan satu desa. Pada hari yang sama seluruh warga masyarakat tani dalam satu desa mengadakan suatu pesta dengan makan-makan di rumahnya masing-masing. Pucak upacara diselenggarakan di rumah kepala adat, kepala adat bertindak sebagai pemimpin upacara dengan pembacaan doa-doa dan mantera-mantera.

Dengan demikian maka peserta dalam nosu minu podi adalah keluarga-keluarga petani. Tiap-tiap warga petani akan mengirimkan wakil-wakilnya ke tempat kepala adat untuk mengikuti upacara tersebut.

Ketentuan-ketentuan.

Nosu minu podi diselenggarakan pada setiap habis panen, pada upacara itu setiap keluarga petani akan menyelenggarakan pesta dan hidangan istimewa untuk seluruh keluarga. Bagi keluarga yang mampu akan memotong babi untuk lauk pauk, keluarga yang tidak mampu akan memotong ayam atau membeli daging babi dari tetangganya.

Sekarang nosu minu podi itu lebih bersifat pesta untuk bersenang-senang bagi petani dan keluarganya. Pesta itu diselenggarakan sebagai rasa terimakasih pada Jubata atas segala hasil padi yang diperolehnya. Doa-doa dan mantera-mantera diselenggarakan bersama dipimpin oleh kepala adat, sesudah itu mereka akan makan-makan dan minum-minum sepuasnya dan banyak di antara mereka yang sampai mabuk-mabuk dan muntah-muntah karena terlalu banyak makan dan minum.

Pelaksanaan.

Pada hari yang telah ditentukan, keluarga petani dalam satu desa akan menyelenggarakan suatu pesta nosu minu podi. Mereka mengadakan persiapan dengan mengumpulkan bahan-bahan untuk lauk pauk nanti. Minuman tuak juga dipersiapkan bagi keluarga petani. Nosu minu podi merupakan pesta besar yang bersifat umum (masal) setelah selesai panen, karena itu seluruh petani sangat mengharap-harapkannya apalagi jika panen pada waktu itu merupakan panen yang berhasil.

Upacara diselenggarakan pada hari yang telah ditentukan, pada hari itu diselenggarakan pembacaan doa dan mantera-mantera dipimpin oleh ketua adat. Semua petani mengumpulkan benih padi dan semua alat-alat pertanian seperti parang, taja', tugal dan lain-lain dibawa ke rumah ketua adat untuk dibacakan doa/mantera.

Di bawah pimpinan ketua adat mereka membaca doa sebagai ucapan terimakasih atas hasil panen yang telah diterima. Mereka juga memohon pada Jubata agar pada tahun yang akan datang mendapat hasil panen yang lebih banyak lagi. Selesai upacara ini mereka akan makan-makan dan minum-minum bersama-sama keluarganya di rumah masing-masing. Mereka akan makan dan minum sepuas-puasnya.

Hasilnya.

Berupa fisik dari nosu minu podi bersifat negatif, panen yang tidak begitu banyak itu sebagiannya telah dihabiskan untuk kepentingan pesta. Dengan demikian maka pada waktu-waktu yang lain, para petani harus memperkecil segala pengeluaran untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

Hasil non fisik ialah adanya kepuasan batin dari seluruh keluarga petani, karena telah menikmati pesta besar setelah bekerja berbulan-bulan di ladang, dari pesta itu akan ada kenangan indah dan memuaskan, sehingga akan mendorong semangat bekerja menuju pada pesta nosu minu podi yang akan datang.

Kesimpulan.

Dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Daya sangat banyak ritus animisme dilaksanakan. Mereka percaya kepada roh-roh dan dewa-dewa yang terdapat di mana-mana. Roh dan dewa-dewa itu

selalu akan marah dan mendatangkan mala petaka kepada manusia bila tingkah laku dan perbuatan manusia tidak mendapat restu dari padanya.

Agar terhindar dari kemarahan dan bencana yang dapat ditimpakan oleh roh-roh dan dewa-dewa itu, mereka selalu berhati-hati dalam tindakannya. Seringkali bahkan terjadi rasa sanksi apakah tindakannya akan diijinkan atau tidak oleh roh dan dewa-dewa itu. Perasaan sanksi ini menuntut agar mereka selalu menyelenggarakan ritus, untuk mendapatkan restu dari dewa-dewa dan para roh itu diselenggarakanlah sesaji dan persembahan-persembahan tertentu, setiap akan memulai usaha ritus animisme itu diselenggarakan.

Ritus itu biasanya dihubungkan dengan pesta-pesta tertentu, mereka sangat gemar akan pesta-pesta dan seringkali pesta itu diselenggarakan di luar kemampuan masing-masing demi mempertahankan harga dirinya. Pesta-pesta itu diselenggarakan dengan penyediaan makan dan minum yang berlebih-lebihan sampai tidak termakan dan terbuang ke mana-mana, padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat sederhana dan perlu peningkatan dengan berbagai macam pembangunan. Kebiasaan yang buruk itu masih sangat sulit dirubah meskipun bagi mereka yang telah menganut agama Kristen bagai tak mampu merubah cara mereka yang animismus itu, dan menggantinya dengan cara hidup yang religius.

Perubahan nampaknya akan lebih berhasil bila dilakukan melalui jalur pendidikan terutama pendidikan di kota-kota. Tetapi karena kemampuan masyarakat yang sangat kecil untuk menyekolahkan anak-anak mereka yaitu untuk mengikuti pendidikan di kota-kota, maka jalur ini hanya akan dapat diikuti secara sangat lambat. Di lain pihak putera-putera desa yang telah berhasil dalam mencapai tingkat pendidikannya biasanya telah mendapat pekerjaan di kota dan tidak kembali lagi ke desanya. Hal lain berakibat bahwa kampung mereka tetap tinggal terbelakang dengan segala adat yang mengikat yang sangat menghalangi kemajuan desanya.

Ketaatan kepada pemimpinnya, merupakan hal yang positif, wibawa pemimpin sangat besar bagi kehidupan mereka. Apa yang dikatakan pemimpinnya akan diturut dan ditaati, dengan demikian perubahan dan pembangunan dalam kehidupan akan mudah diterima

jika persebarannya dilakukan melalui para pemimpin (ketua adat).

Sekiranya para pemimpin adat itu dapat bersifat longgar pada adatnya, niscaya pembangunan dan perubahan masyarakat itu lebih mudah dilakukan. Sayang sekali bahwa para pemimpin adat itu adalah orang-orang yang bersifat ketat kepada adat, tetapi jika pendekatan dengan stimuli dapat dilakukan secara hati-hati dan kontinyu, usaha itu dalam melakukan pembangunan dan perubahan dalam masyarakat akan pasti berhasil juga.

-oOo-

B A B VI

GOTONG ROYONG KERJA BAKTI SUKU BANGSA MELAYU

1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian.

1.1. Nggattah.

Riwayatnya.

Berasal dari kata dasar "gattah" yang berarti getah atau karet, awalan "ng" menunjukkan suatu perbuatan. Nggattah artinya membuat getah, membuat karet, membuat suatu ramuan dari bahan-bahan karet. Getah itu ialah getah karet atau getah jelutung yang dimasak kemudian dicampur dengan getah mentah yang baru diolah dari batangnya.

Dalam arti kiasannya, "nggattah" berarti menangkap burung dengan getah, memikat burung agar tidak dapat terbang sehingga mudah ditangkap. Burung yang ditangkap dapat berupa burung apa saja karena hoby atau kegemaran seseorang. Tetapi "nggattah" terutama dimaksudkan untuk menangkap/memikat burung-burung pengganggu tanaman padi yang sangat merugikan bagi para petani. Burung-burung itu biasanya memakan ulat atau belalang yang hidup di rerumputan atau semak-semak, tetapi dengan ditebasnya semak-semak dan rerumputan oleh para petani maka belalang dan ulat-ulat itu habis bermatian. Semak-semak dan rerumputan itu ditebas oleh para petani dengan maksud untuk diladangi.

Sesudah masa menebas datanglah musim "ncamai" (menyemai) yaitu menanam benih berupa padi atau gabah di persemaian. Pada masa itu datanglah gerombolan-gerombolan burung pemakan padi dan menghabiskan semua benih yang disemai. Untuk mencegah hal ini petani melakukan nggattah burung-burung itu.

Bentuknya.

Nggattah dalam uraian ini merupakan suatu aktifitas dari warga masyarakat dalam bidang pertanian. Pekerjaan ini dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi dapat juga dilakukan secara bersama-sama, namun demikian efek daripada nggattah akan dirasakan oleh seluruh petani dalam suatu kelompok perladangan/desa.

Nggattah biasanya dilakukan oleh beberapa orang/keluarga

petani baik secara bersama-sama maupun dalam waktu yang tidak serempak, tetapi hasilnya tetap akan dirasakan oleh seluruh petani dalam wilayah itu. Tujuan daripada nggattah ialah untuk memberantas hama padi berupa burung-burung yang datang secara bergerombol. Beberapa burung akan tertangkap olehnya dan yang lain akan tertangkap pada waktu lain oleh petani yang lain atau pergi ke tempat jauh karena takut setelah melihat kawannya menggelepar-gelepar tertangkap oleh petani.

Peserta-pesertanya.

Nggattah umumnya dilakukan oleh anak-anak muda, anak-anak laki yang biasanya mempunyai kesukaan untuk menangkap burung, memperlakukan dan membunuh binatang. Orang-orang tua biasanya berfungsi untuk menganjurkan dan mengajari cara-caranya. Anak laki-laki umur belasan tahun telah pandai melakukan pekerjaan ini. Di samping itu mereka juga gemar melakukannya, bahkan mereka juga menggunakan alat-alat lain untuk dapat membunuh atau menangkap burung-burung itu. Alat-alat itu antara lain senapan angin, panah, sumput, ketapil dan lain-lain. Dalam kelompok sepermainan anak laki-laki remaja itu secara bersama-sama melakukan nggattah, mereka terdiri dari anak-anak satu kampung atau kampung lain yang ladangnya berdekatan.

Orang-orang perempuan dan anak-anak gadis jarang sekali melakukannya, bila pekerjaan itu dilakukan juga itu berarti bahwa hatinya telah sedemikian kesal karena ladangnya selalu diganggu oleh burung-burung.

Ketentuan-ketentuan.

Agar usaha untuk memberantas hama burung itu lebih berhasil, nggattah harus dilakukan secara bersama-sama di banyak tempat, untuk itu secara serentak mereka harus "ncamai" benih padinya. Jika tidak demikian maka burung-burung itu hanya akan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Tetapi nggattah tidak harus dilakukan oleh seluruh petani, petani yang malas tidak melakukannya yang tidak melakukan juga tidak mendapat sanksi apa-apa.

Seringkali memang nggattah itu merupakan suatu hoby dari anak-anak muda, karena itu yang tidak melakukan akan mengatakan bahwa itu sebagai pekerjaan suka-suka saja. Namun demikian diakui bahwa manfaat dari nggattah itu dirasakan oleh seluruh petani dalam kelompok ladang tertentu.

Pelaksanaan.

Pada musim "cnamai" yang pada masa itu banyak burung-burung pengganggu persemaian, anak-anak muda akan melakukan nggattah, beberapa orang dari mereka mempersiapkan bahan yang diperlukan dan meramunya. Ramuan nggattah itu kemudian dilumurkan/ditempel pada benda-benda berat agar tidak dapat diterbangkan oleh burung-burung itu. Benda-benda itu terutama kayu, kemudian dipasang di persemaian padi-padi dari ladang-ladang mereka.

Burung-burung yang mengganggu persemaian dan menyentuh getah itu akan melekat dan tidak dapat terbang lagi, anak-anak yang memasang gattah itu akan gembira sekali jika gattahnya mengena dan burung-burung itu akan menjadi hiburannya.

Hasilnya.

Hasil yang dicapai daripada nggattah ialah bahwa hama burung yang mengganggu ladang mereka akan dapat dimusnahkan, dikurangi atau terusir dari lingkungan tempat nggattah. Burung-burung yang tidak tertangkap akan ketakutan melihat kawan-kawannya menggelepar-gelepar terlekat pada gattah. Burung-burung yang selamatlah pergi jauh-jauh dari ladang-ladang petani, sehingga ladang-ladang petani selamat dari gangguan burung-burung.

Hasil non fisik ialah para petani, terutama anak-anak muda merasa puas melihat usahanya berhasil, kepuasan itu jauh lebih besar rasanya daripada keberhasilan memberantas hama burung dengan mempergunakan obat-obat pembunuh. Cara kedua ini kurang memberi bukti akan keberhasilannya, karena mereka tidak tahu secara pasti bagaimana nasib burung yang diberantasnya.

2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

2.1. Nangguk.

Riwayatnya.

"Nangguk" berasal dari kata dasar "tangguk". "Tangguk" adalah sejenis bakul yang anyamannya agak jarang-jarang. Tangguk itu dipergunakan untuk menyendok ikan di sungai. Nangguk ikan itu

dikerjakan oleh anak-anak sambil mandi-mandi atau sambil main-main di sungai. Nanggung berarti menyendok ikan dengan tangguk. Hasil daripada pekerjaan itu adalah sangat sedikit bahkan tidak jarang kalau ikan yang ditangguk itu lari atau lepas kembali. Dalam kiasan ini nanggung berarti mengumpulkan uang dana dari masyarakat dengan menggunakan kaleng atau kantong, para penderma memasukkan uang sumbangan itu ke dalam kaleng atau kantong dengan tidak menuliskan nama dan besarnya sumbangan yang diberikan.

Hasil daripada tanggukan itu dipergunakan untuk memelihara/mendirikan bangunan-bangunan umum milik masyarakat, antara lain gertak (jembatan), mesjid, rumah sekolah dan lain-lain. Tentu saja hasil daripada tanggukan itu sangat sedikit dibandingkan dengan keseluruhan biaya pembangunan/pemeliharaan yang diperlukan. Tetapi jika pekerjaan itu dilakukan secara terus menerus, pada akhirnya akan terkumpul juga dana yang besar.

Di samping nanggung untuk mendapatkan dana yang besar, sekarang juga dilakukan dengan mengedarkan list, yang nama dan besarnya sumbangan itu dicatat sendiri oleh penyumbang. Ada pula yang dilakukan dengan sistem membagi dana yang diperlukan dengan jumlah warga masyarakat pendukung pembiayaan bangunan itu.

Istilah nanggung juga digunakan oleh anak-anak atau fakir miskin untuk memperoleh sumbangan dari masyarakat pada hari raya Idul Fitri.

Bentuknya.

Nanggung merupakan suatu bentuk alamiah masal dengan pengedaran dana. Perbuatan itu bersifat sukarela demi baktinya kepada masyarakat dan bangsa. Hasilnya dipergunakan untuk mendirikan/memelihara bangunan-bangunan umum milik masyarakat. Di samping dilakukan nanggung warga masyarakat seringkali juga masih dibebani tugas untuk melakukan pekerjaan membangun/memelihara obyek itu secara gotong royong pengedaran tenaga.

Tujuan daripada nanggung ialah untuk menghimpun dana dari seluruh warga masyarakat untuk pembiayaan bangunan-bangunan umum, agar masyarakat tidak merasa dibebani suatu pendanaan terhadap obyek tersebut, maka dana sumbangan itu dikumpulkan secara nanggung. Di lain pihak pendirian dan pemeliharaan obyek umum

tersebut dapat terbiayai oleh seluruh warga masyarakat.

Peserta-pesertanya.

Nanggung akan terselenggara dengan baik jika ada organisasi pengelolaanya. Untuk itu dibentuklah suatu panitia yang anggota-anggotanya terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat yang cakap dan jujur. Mereka adalah laki-laki dewasa yang mendapat kepercayaan masyarakat, panitia itu bertugas untuk mengedarkan tangguk kemudian menyimpan dan mengumpulkan uang yang diperolehnya.

Di pihak lain warga masyarakat umumnya, laki-laki, perempuan bahkan anak-anak sekalipun. Mereka itu tidak terbatas dari lingkungan desa saja tetapi juga masyarakat dari luar desanya, mereka semua penderma (dermawan) yang menjadi obyek dari pengedaran tangguk. Jika dipandang perlu, tangguk juga diedarkan di kampung lain atas persetujuan dari kepala kampung dari kedua belah pihak. Di mesjid-mesjid untuk mendapatkan sumbangan dari jemaah, dengan demikian maka peserta dari aktifitas nangguk itu menjadi tidak terbatas.

Ketentuan-ketentuan.

Nanggung dapat dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah penduduk dalam lingkungan desanya, secara suka rela warga masyarakat yang dikunjungi akan menyerahkan sumbangannya dan memasukkan uangnya itu ke dalam tangguk. Hal ini tentu menanggung banyak resiko terutama bila petugas yang mengedarkan tangguk itu tidak dapat diyakini kejujurannya. Untuk itu teknis menanggung diganti dengan sistem pengedaran list, dalam list itu akan dicantumkan nama penyumbang dan besarnya sumbangan. Dengan demikian maka kemungkinan penyelewengan akan dapat diperkecil, para petugas yang mengedarkan list itu akan mendapat imbalan jasa beberapa prosen dari pendapatan list yang diedarkan itu.

Umumnya nangguk dilakukan di mesjid-mesjid setiap hari Jumat, nangguk di mesjid-mesjid itu dilakukan secara kontinyu dan terus menerus pada setiap penyelenggaraan sembahyang Jumat atau sembahyang jemaah yang lain seperti sembahyang Ied, sembahyang Teraweh dan lain-lain. Hasil tanggukan akan diumumkan pada kesempatan sembahyang jemaah berikutnya. Pengumuman itu dimaksudkan sebagai laporan kepada para penderma, juga untuk memberi rangsangan untuk memperbesar jumlah sumbangan masing-masing.

Hasil tanggukan harus dikelola sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kekeliruan dalam mengelola dan penggunaan dana tersebut akan berakibat menurunnya semangat penderma untuk memberikan sumbangannya.

Pelaksanaan.

Untuk penyelenggaraan aktifitas nanggung itu terlebih dahulu dibentuklah suatu panitia. Biasanya kepanitiaan ini dirangkap oleh panitia besar yang bertugas untuk mendirikan/memelihara bangunan umum tertentu, panitia akan menentukan teknis penanggukan dan pengelolaan uang tanggukan itu.

Pada setiap penyelenggaraan sembahyang jemaah umum (sembahyang Jum'at, tarawih, sembahyang Ied) tangguk itu diedarkan. Tangguk itu tanpa kaleng atau kotak yang ada di lobang kecil di atasnya. Tangguk itu diedarkan dari satu shaf ke shaf yang lain. Dengan cara ini ada rasa keengganan/ rasa malu jika seseorang tidak memberikan sumbangannya pada waktu tangguk itu disodorkan di depannya.

Selesai sembahyang tanggukan itu dihitung dan dibukukan serta disimpan oleh panitia. Hasilnya akan diumumkan pada waktu sembahyang Jum'at minggu depan sebagai laporan dan pemberi rangsangan kepada seluruh jemaah, jembatan dan lain-lain sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Hasilnya.

Berupa fisik daripada nanggung ialah terkumpulnya dana dari seluruh warga masyarakat baik dalam lingkungan desa sendiri maupun dari desa lain. Dari dana itu dapatlah didirikan/dipelihara bangunan-bangunan umum milik masyarakat seperti mesjid, rumah sekolah, jembatan, jalan dan lain-lain. Obyek bangunan yang memerlukan dana besar itu kemudian dapat dibiayai bersama dengan cara yang tidak terlalu membebankan masyarakat.

Hasil non-fisik ialah timbulnya rasa kebanggaan dari seluruh warga masyarakat karena selain memiliki obyek-obyek bangunan juga merasa telah ikut serta membiayai, dengan demikian peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat akan selalu dapat diusahakan.

3. Dalam Bidang Kemasyarakatan

3.1. Kemit

Riwayatnya.

"Kemit" berarti "jaga", berjaga tidak boleh tidur, kata yang lebih mudah dipakai di dalam bahasa Indonesia adalah ronda atau ronda malam. "Kemit" juga berarti tidak boleh tidur pada waktu malam untuk menjaga keamanan kampung, terutama pada musim paceklik dan harga barang-barang menjadi naik. Terjadilah bermacam-macam kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari akibatnya terjadilah bermacam-macam kerusakan dalam kampung terutama pencurian-pencurian.

Agar tata kehidupan masyarakat menjadi tenteram dan serasi, pada musim-musim paceklik itu dilakukanlah kegiatan "Kemit". Dengan penyelenggaraan kemit itu, gangguan keamanan kampung pada waktu malam dapat dicegah atau sekurang-kurangnya diperkecil. Dengan cara ini warga masyarakat pada waktu malam dapat beristirahat tidur dengan tenang dan pada siang harinya dapat bekerja mencari nafkah secara baik.

Secara umum, daerah pedesaan Kalimantan Barat dapat dikatakan aman. Aman dari gangguan-gangguan pencuri maupun perusuh-perusuh lainnya. Namun demikian kemungkinan terjadinya pencurian itu dapat saja terjadi, untuk itulah diselenggarakan suatu "kemit".

Kemit berasal dari kata yang dipergunakan oleh suku bangsa Melayu Mempawah, di samping kemit dipergunakan juga istilah ronda atau ronda malam. Pusat kegiatan kemit itu disebut pos. Pos-pos itu dapat berupa bangunan khusus, dapat pula menumpang di tempat RT atau Balai Desa.

Bentuknya.

Menjaga kampung merupakan kewajiban seluruh warga masyarakat, karena itu kemit merupakan bentuk kegotong royongan masyarakat dengan pengerahan tenaga secara bergantian. Kemit merupakan kewajiban bagi seluruh keluarga dan masyarakat demi kepentingan bersama. Kewajiban itu harus dilaksanakan secara rela dengan penuh kesadaran.

Untuk membantu terselenggaranya kemit secara baik, di beberapa desa telah dibuat suatu ketentuan bahwa pada waktu malam hari,

di luar rumah-rumah penduduk harus dipasang lentera. Dengan bantuan itu selain dapat turut mencegah terjadinya kerusakan pada waktu malam desa akan jadi terang, sehingga memudahkan mobilitas kemit.

Tujuan dari diselenggarakannya kemit ialah sebagai kesiapsiagaan masyarakat dalam rangka pertahanan keamanan rakyat semesta. Di samping itu juga dimaksudkan untuk memelihara keamanan kampung sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih tenang dan tenteram.

Peserta-pesertanya.

Kemit dilakukan secara kelompok-kelompok setiap rukun tetangga (RT). Dalam setiap RT terdapat suatu kelompok kemit sehingga pada setiap malam, desanya itu dikawal oleh beberapa kelompok kemit. Dalam setiap kelompok terdiri dari tiga atau empat orang yang semuanya adalah laki-laki dewasa umur antara 15 – 50 tahun.

Semua keluarga mempunyai kewajiban untuk ikut kemit dengan tidak membedakan keluarga kaya atau miskin. Keluarga janda atau yang umurnya 50 tahun dibebaskan dari kewajiban kemit. Kepala kampung dan ketua RT juga dikecualikan karena kedua pejabat itu yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kemit di wilayahnya, kepala kampung dan para ketua RT mempunyai kewajiban untuk mengatur dan mengontrol pelaksanaannya.

Ketentuan-ketentuan.

Kemit merupakan salah satu kewajiban bagi masyarakat desa untuk ikut serta dalam pembelaan negara. Semua laki-laki dewasa yang berumur 15 – 50 tahun berkewajiban untuk ikut kemit, kewajiban secara fisik itu tidak boleh diganti dalam bentuk lain secara terus menerus.

Seseorang yang berhalangan untuk melakukan kemit, misalnya sakit, sedang bepergian dan lain-lain, harus melaporkan kepada komandan kemit atau mewakilkannya dengan tenaga yang lain. Seyogyanya setiap warga yang kena giliran kemit harus turun sendiri agar rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat itu benar-benar bisa diresapi.

Kemit dipusatkan di pos-pos tertentu dan sekali-kali harus melakukan kontrol keliling desa. Kemit akan berlangsung sepanjang

malam dan selama itu petugas tidak boleh tidur. Petugas kemit bertanggung jawab atas peristiwa umum yang negatif yang terjadi pada malam itu, secara bergantian setiap laki-laki dewasa kena giliran untuk melakukan kemit.

Lebih jauh kemit itu dikoordinir oleh penguasa militer setempat (babinsa) agar dapat mengatasi masalah-masalah Hankamrata, untuk itu penduduk harus melaksanakan dengan penuh kewaspadaan.

Pelaksanaan.

Ketua RT menyusun suatu jadwal yang kemudian diberitahukan kepada para wajib kemit, pos sebagai pusat kegiatan kemit itu ditetapkan juga. Ketua RT akan melaporkan jadwal kemit itu kepada kepala kampung dan babinsa untuk sewaktu-waktu dilakukan kontrol.

Kemit dipimpin oleh seorang komandan yang dipilih oleh mereka dan dari antara mereka. Sebagai bahan laporan setiap warga yang kebahagiaan kemit harus menandatangani daftar hadir dan melapor kepada komandannya, anggota yang tidak hadir harus memberitahu dan meminta izin kepada komandan.

Menjelang hari-hari penting (17 Agustus, bulan puasa) biasanya aktifitas kemit ini meningkat apalagi setelah terjadi kerusuhan di kampungnya. Kemudian mulai menyusut lagi pada hari-hari yang normal.

Hasilnya.

Hasil fisik ialah bahwa desa menjadi lebih aman terutama dari gangguan pencurian dan lain-lain. Dengan demikian kehidupan masyarakat akan menjadi aman dan tenteram. Warga masyarakat akan dapat beristirahat dan tidur dengan tenang pada waktu malam sehingga pada siang harinya akan dapat bekerja mencari nafkah dengan baik.

Hasil non-fisik ialah bahwa kesiap-siagaan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah keamanan akan menjadi lebih baik. Dalam kemit itu pula warga masyarakat telah ikut serta dalam pembelaan negara. Dengan demikian akan berkembanglah kesadaran sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

4. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan yang Hidup dalam Masyarakat

4.1. Robo'-Robo'.

Riwayatnya.

Robo'-robo' berasal dari kata robo' yang berarti hari naas, hari di mana terjadi banyak bencana atau kesialan dalam kehidupan manusia. Menurut keterangan robo' juga berarti rabu atau hari Rabu yaitu hari Rabu yang terakhir pada setiap bulan Safar. Menurut kepercayaan banyak orang pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar itu memang merupakan hari naas, hari yang banyak sial bagi umat manusia, pada hari itu Tuhan menurunkan banyak bala pada umat manusia.

Robo'-robo' dalam uraian ini berarti suatu upacara adat yang diselenggarakan pada hari Rabu terakhir setiap bulan Safar, pesta atau upacara adat itu diselenggarakan oleh penduduk suku bangsa Melayu yang bertempat tinggal di daerah kabupaten Pontianak, khususnya di Mempawah. Upacara itu mula-mula dilakukan oleh raja-raja dan para pangeran di kerajaan Mempawah untuk menziarahi makam pendiri kerajaan Mempawah Upu Daeng Manambun. Makam raja itu terletak di pulau pedalaman Mempawah. Beliau dimakamkan pada tanggal 27 bulan Syafar tahun 1766.

Rombongan penziarah itu berangkat pagi-pagi ke hulu Mempawah dengan mempergunakan perahu lancang kuning dengan diikuti oleh rakyat yang mempergunakan sampan sebagai pengiring, di belakang lancang kuning, perahu rakyat itu saling berlomba dahulu mendahului tetapi kemudian berhenti karena tidak boleh mendahului kendaraan raja. Di pantai pulau pedalaman itu dilepaskan semua orang-orang/makhluk halus yang nakal agar tidak mengacau manusia dalam kehidupannya. Kemudian mereka berdoa dalam makam untuk arwah Upu Daeng Manambun.

Upacara itu diikuti sampai sekarang menjadi suatu adat setempat, tetapi tujuannya bukan untuk ziarah, tujuan itu terutama untuk bersenang-senang, untuk saling bertemu dan bergembira.

Bentuknya.

Robo'-robo' merupakan ritus tradisional bersifat religio magic,

bersifat religius karena upacara ini berdasarkan atas ajaran Islam dengan pembacaan doa tolak bala dan doa selamat. Sedangkan bersifat magis karena pada hari itu mereka bermain-main pergi ke pantai untuk membuang sial berupa makhluk-makhluk halus.

Bagi kaum muda-mudi, robo'-robo' juga merupakan suatu bentuk kreasi tradisional, karena pada hari itu juga diselenggarakan acara hiburan rakyat dengan perlombaan sampan, mereka akan beramai-ramai menuju tempat hiburan dengan mengenakan pakaian yang bagus-bagus.

Acara berbentuk massal dan menarik banyak fihak, sementara warga masyarakat membuat dan menghidangkan kue-kue khusus seperti ketupat, bubur, dan kue-kue lainnya.

Peserta-peserta.

Peserta robo'-robo' menjadi tidak terbatas, secara religis magis upacara itu diikuti oleh penduduk Mempawah dan sekitarnya. Mereka menyelenggarakan upacara berupa kue-kue tradisional, pembacaan doa tolak bala dan doa selamat. Sebagian mereka juga pergi ke pantai untuk makan-makan dan membuang sial ke laut.

Masyarakat pada umumnya kaum muda-mudi dan warga masyarakat yang berasal dari luar daerah Mempawah mempergunakan kesempatan itu untuk berekreasi, mereka pergi ke pantai untuk menyaksikan keramaian dan pergi ke tempat-tempat hiburan yang diselenggarakan.

Secara umum bahwa peserta-peserta dalam acara robo'-robo' adalah tidak terbatas, laki-laki, perempuan, tua, muda tidak saja mereka yang berasal dari berbagai tempat untuk sekedar berekreasi.

Ketentuan-ketentuan.

Upacara robo'-robo' diselenggarakan secara massal oleh seluruh penduduk kota Mempawah khususnya. Upacara itu diselenggarakan pada hari Rabu terakhir setiap bulan Syafar. Upacara itu harus diselenggarakan karena jika tidak, kehidupan masyarakat menjadi tidak tenteram. Mereka akan selalu diganggu oleh makhluk-makhluk halus yang nakal, perasaan umum menjadi waswas tidak tenteram dan sebagainya.

Puncak upacara diselenggarakan di daerah perairan seperti pantai, sungai sebagai lambang tempat membuang segala sial dan

naas. Hantu-hantu dan makhluk-makhluk halus juga harus dibuang ke sungai atau ke laut. Sial dan naas itu merupakan suatu bala yang banyak diturunkan oleh Tuhan di bulan Syafar, menjelang akhir bulan Syafar bala itu harus dibuang ke laut.

Ketentuan lain tidak bersifat mengikat, setiap orang boleh ikut meramaikannya dan boleh juga tidak, tidak ada sanksi bagi yang tidak ikut menyelenggarakan, karena sanksi itu dapat datang sendiri berupa ketidak tenangan batin atau berujud bala tertentu.

Pelaksanaan.

Untuk penyelenggaraan upacara itu dibentuklah suatu panitia penyelenggara, sekarang panitia ini dikoordinir oleh pemerintah karena menyangkut kehidupan massal. Upacara ziarah ke makam pendiri kerajaan/kota Mempawah diselenggarakan oleh panitia bersama unsur pemerintah.

Pada hari Robo' itu penduduk daerah Mempawah mengadakan suatu selamatan bersama di rumahnya masing-masing. Selamatan itu berupa pembuatan kue-kue tradisional berupa, ketupat dan kue-kue lainnya, kue-kue itu dimakan sendiri sekeluarga.

Pada hari itu penduduk kota Mempawah dan sekitarnya beramai-ramai keluar rumah menuju ke tepi pantai dengan membawa nasi, mereka makan bersama sekeluarga dengan tukar-menukar kue-kue atau lauk pauk sesama keluarga yang lain. Mereka sengaja datang ke tempat itu dengan tujuan untuk mencari hiburan dan melepas lelah sambil makan-makan sekedarnya.

Acara lain berupa permainan lomba sampan, suatu permainan tradisional bagi masyarakat Kalimantan Barat umumnya. Hal yang menarik bukan terletak pada bentuk permainannya tetapi terutama karena jumlah penonton yang besar dengan pakaian yang warnawarni.

Hasilnya.

Berupa fisik daripada upacara robo'-robo' ialah adanya hiburan ringan yang menarik bagi seluruh warga masyarakat. Hiburan itu terutama berasal dari sesama pengunjung yang datang dari berbagai tempat. Bagi kaum muda-mudi hiburan yang demikian merupakan hal yang sangat menarik dan selalu diharapkan. Hasil non-fisik ialah adanya keyakinan bahwa dengan penyelenggaraan upacara robo'-robo' itu terlepaslah masyarakat dari naas dan sial

karena semuanya telah dilepaskan dan dibuang ke laut, dengan demikian kehidupan masyarakat akan menjadi tenang dan tenteram.

Kesimpulan.

Dalam kehidupan suku bangsa Melayu daerah pedesaan Kalimantan Barat telah mengenal suatu bentuk pembagian kerja meskipun belum sempurna. Di samping sebagai petani padi, karet dan kelapa ada pula yang bekerja dalam mata pencaharian sebagai nelayan, tukang dan ada pula sebagai buruh dan pedagang.

Sifat reseptifitas terhadap unsur-unsur perubahan menyebabkan mereka mudah menyesuaikan diri terhadap pengaruh luar, khususnya yang datang dari kota. Pengaruh luar itu lebih cepat masuk dalam masyarakat suku bangsa Melayu di daerah pedesaan, karena sifat mobilitasnya yang besar di samping mudah menerima informasi karena bahasa yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Nasional. Keadaan ini akan sangat mempengaruhi sistem kegotong royongan masyarakat.

Sistem pertanian berkembang dengan pesat sesuai dengan anjuran dan petunjuk dari dinas pertanian. Pengolahan tanah secara teknis mulai dikenal dan kemungkinan untuk berdiri sendiri-sendiri menjadi lebih besar. Di samping itu keahlian-keahlian lain di bidang pertanian berkembang ke arah kehidupan kota. Hasil ini terwujud dengan terjadinya arus urbanisasi karena petani-petani desa itu mencari pekerjaan lain di kota-kota. Desa dianggap sebagai kurang memberi harapan untuk mengembangkan kariernya.

Program Road and Rice yang dilancarkan pemerintah daerah Kalimantan Barat, mewujudkan terjangkaunya pelosok-pelosok pedesaan oleh alat-alat transportasi modern. Hal ini juga berakibat semakin derasnya arus komunikasi desa – kota. Akibatnya sistem ekonomi uang menjadi semakin mantap di desa-desa. Antar kehidupan manusia telah bergerak ke arah kehidupan yang bersifat zakelompok dengan perhitungan untung rugi. Dengan demikian kehidupan gotong royong telah mulai pula dihubungkan dengan perhitungan untung rugi dengan kepentingan seseorang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bantuan uang subsidi desa berpengaruh sangat positif bagi pembangunan desa, jalan-jalan desa menjadi baik sehingga lalu lintas berkembang. Balai desa, pos-pos penjangaan, bak-bak air minum di tempat-tempat ibadah dibangun

dan diperbaiki. Semua hasil pembangunan itu mendorong perkembangan desa ke arah kehidupan yang mendekati sifat kota-an.

—oOo—

B A B V

BEBERAPA ANALISA

1. Nilai-nilai Budaya Dalam Hubungan Dengan Gotong Royong

Nilai-nilai budaya merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Konsepsi itu berisi tentang hal-hal yang sangat bernilai dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai budaya itu merupakan nilai yang paling abstrak dari adat istiadat yang biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia. Sistem tingkah laku manusia yang sifatnya lebih kongkrit seperti aturan-aturan, hukum, norma-norma semuanya didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dianutnya.

Nilai-nilai budaya itu mengandung beberapa unsur pokok yaitu : hakekat kehidupan, hakekat karya manusia, hakekat persepsi waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam dan hakekat hubungan antar sesama manusia. Dalam kaitannya dengan sifat kegotong royongan masyarakat daerah pedesaan Kalimantan Barat, unsur-unsur pokok daripada nilai-nilai budaya itu dapat dianalisa sebagai berikut :

1.1. Hakekat Kehidupan dan Gotong Royong.

Sebagai manusia yang beragama, masyarakat daerah pedesaan Kalimantan Barat memandang bahwa kehidupan manusia di dunia ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan di akherat. Mereka memandang bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, sedang kehidupan di akherat bersifat kekal abadi. Tetapi kehidupan di dunia yang bersifat sementara itu, amaliahnya sangat menentukan bagi kehidupan yang kekal dan abadi di akherat nanti. Jika amalan-amalan di dunia itu baik, baik pulalah kehidupan di akherat yang akan dialaminya. Sebaliknya jika selama kehidupan di dunia ini jelek yang lebih banyak dilakukan, tidak dapat diharapkan bahwa di akherat nanti akan ditemui bentuk kehidupan yang baik.

Amalan yang dipandang baik antara lain berbuat baik kepada sesama manusia, sehingga gotong royong tolong menolong merupakan perbuatan yang terpuji. Bagi masyarakat daerah pedesaan Kalimantan Barat, gotong royong tolong menolong itu menjwai seluruh segi kehidupannya. Baik suku bangsa Melayu maupun suku bangsa

Daya mempunyai pandangan yang sama tentang hakekat kehidupan. Pandangan yang sama itu adalah bahwa kehidupan di dunia ini harus dimanfaatkan untuk mencapai kehidupan yang baik di akherat. Suatu hal yang paling diidamkan ialah dapat dicapainya kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik di akherat.

Pandangan yang sama itu antara lain mengajarkan bahwa gotong royong merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam mencapai kehidupan baik di dunia dan di akherat. Dengan demikian maka sifat kegotong royongan masyarakat itu akan tetap dipertahankan terus sesuai dengan fungsinya.

1.2. Hakekat karya manusia dan Gotong Royong

Manusia berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang diperlukan bagi nafkah hidupnya. Dari waktu ke waktu manusia belum pernah merasa puas dengan nafkah hidup yang diterima dari hasil karyanya. Untuk itu mereka selalu berusaha untuk selalu dapat meningkatkan penerimaan dari pada nafkah hidup dengan memperbaiki dan memperluas karya-karya itu.

Warga masyarakat yang taraf hidupnya masih relatif rendah, usaha untuk mencukupi dan meningkatkan karya-karya itu masih dalam taraf mencari metode-metodenya. Usaha pokok yang dijalankan untuk meningkatkan jumlah penerimaan nafkah itu ialah dengan memperbaiki sistem pertaniannya.

Sistem pertanian tidak dapat diatur secara individu oleh masing-masing petani, pekerjaan itu berhubungan sangat erat dengan musim. Apalagi sistem pertanian di daerah Kalimantan Barat yang belum mengenal sistem irigasi secara sempurna. Musim sangat menentukan bagi keberhasilannya. Air untuk pertanian tidak dapat diatur datangnya sesuai dengan keperluan petani.

Ketergantungan mereka kepada musim itulah yang menjadikan para petani merasa senasib sepenanggungan, untuk menghindari kegagalan dalam usaha taninya mereka membina kerjasama yang erat dalam pelaksanaan sistem usaha taninya. Mereka menanam padi dalam musim yang sama dan panen pun dalam waktu yang sama. Karena itu dalam musim kerja ladang tenaga kerja yang sangat terbatas itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Apalagi karena dalam sistem ini belum dipergunakan alat-alat teknologi untuk mengganti tenaga manusia. Dengan demikian asas gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

1.3. Persepsi Manusia tentang Waktu dan Gotong Royong

Dalam kehidupan yang masih bersifat subsistence maka orientasi ke masa depan belum terjangkau oleh alam pikiran warga masyarakat desa. Orientasi ke masa depan itu paling jauh baru sampai pada hal-hal yang menyangkut pendidikan anak-anaknya. Untuk itu mereka bergotong royong membangun pusat-pusat pendidikan tempat anak-anak mereka menuntut pelajaran. Kecilnya orientasi ke masa depan dapat dilihat pada kecilnya usaha untuk membentuk modal guna meningkatkan usaha pertaniannya. Demikian sehingga tidak dilakukan peremajaan tanaman kelapa atau karetinya, meskipun tanaman keras yang mereka miliki itu sudah tidak produktif lagi karena sudah terlalu tua. Hal ini antara lain karena kurangnya modal dan belum terjangkaunya fasilitas kredit yang disediakan oleh pemerintah.

Syarat-syarat untuk mendapat fasilitas kredit itu belum dapat mereka penuhi, karena alam pikirannya masih bersifat tradisional yaitu bekerja sekarang untuk mencukupi sekarang juga. Kelebihan hasil juga tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Beberapa contoh lain tentang orientasinya pada masa kini ialah penyelenggaraan pesta-pesta dengan makan minum sepuasnya bagi suku bangsa Daya dan gotong royong pekatan bagi suku bangsa Melayu untuk mencukupi modal dalam perkawinan.

1.4. Pandangan Manusia tentang Alam dan Gotong Royong

Dengan alam sekitarnya masyarakat daerah Kalimantan Barat bersifat menyesuaikan diri, sifat penyesuaian diri itu antara lain ditandai dengan pembuatan alat-alat yang sesuai seperti sampan sebagai alat transport, tugal sebagai alat pertanian dan lain-lain. Sistem pertanian tadah hujan dan perladangan yang berpindah-pindah, dilakukan karena tidak dapatnya manusia menguasai alam sekitarnya.

Dilakukanlah pengerahan tenaga secara masal dalam bentuk gotong royong tolong menolong untuk mengatasi masalah tenaga, karena belum dapatnya melakukan substitusi tenaga manusia dengan kekuatan lain yang bersifat teknis.

Ari bare, aleatn, belale' dan lain-lain merupakan bentuk-bentuk kerjasama manusia karena alam yang belum terkuasainya.

Usaha penguasaan alam masih sangat terbatas baik jenis maupun jangkauan lingkungnya. Di daerah pantai usaha itu giat dilaksanakan

walaupun sebagian besar masih harus diprakarsai oleh pemerintah. Sedangkan daerah pedalaman usaha penguasaan alam belum begitu nampak, tipisnya penyebaran penduduk sangat mempengaruhi usaha itu. Transmigrasi diusahakan agar memasuki daerah Kalimantan Barat untuk menambah jumlah penduduk yang produktif, di samping itu dikembangkan pula sistem pertanian baik teknis maupun luas arealnya. Perbaikan teknis pertanian, pembuatan tanggul, pembuat air asin, pemberantasan penyakit, mekanisasi alat transport dan lain-lain baik secara pribadi maupun secara gotong royong dikembangkan sesuai dengan kepentingannya.

1.5. Interaksi Antar Manusia Dengan Gotong Royong

Interaksi antar sesama manusia itu dapat bersifat vertikal dalam arti bahwa kehidupan petani akan berpedoman pada tokoh-tokoh pemimpin atau orang-orang atasan. Interaksi yang bersifat horizontal di mana warga masyarakat saling memelihara hubungan dengan tetangganya, karena merasa ada kesamaan hak dan kewajiban dan adanya rasa saling memerlukan.

Terdapat sedikit perbedaan antara pandangan warga masyarakat suku bangsa Daya yang cenderung lebih mempedomani tokoh-tokoh pemimpin, dan masyarakat suku bangsa Melayu yang lebih cenderung pada pengaturan hubungan secara horizontal.

Banyak figur pemimpin dalam masyarakat suku bangsa Daya yang semuanya merupakan panutan bagi perbuatan dan tindakan petani. Tokoh-tokoh itu antara lain Tumenggung, Singa, Demang, Kepala kampung, Kepala adat dan lain-lain. Hubungan antara sesama lebih banyak diatur dan ditentukan oleh inisiatif dan wibawa pemimpin. Kegotong royongan masyarakat mudah diatur bila digerakkan oleh para pemimpin itu.

Bagi warga masyarakat suku bangsa Melayu pola kepemimpinan itu lebih bersifat demokratis. Jiwa ke-Islamannya lebih menonjol dalam kehidupannya. Manusia pada hakekatnya adalah sama sederajat, dan tinggi rendahnya kedudukan itu hanyalah bersifat sementara, karena orientasinya bersifat horizontal. Gotong royong akan berlangsung secara baik bila hal itu untuk kepentingan bersama dan dilakukan secara konsekwen oleh seluruh warga. Pemimpin adalah sebagai koordinator yang sewaktu-waktu dapat saja digantinya.

2. Masa Depan Gotong Royong

Gotong royong memang merupakan sifat bangsa Indonesia secara turun temurun dan hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik. Bagi masyarakat desa, gotong royong tetap mempunyai nilai yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan dari adanya sanksi-sanksi berupa tidak diberinya tempat dalam pergaulan ramai terhadap mereka yang mempunyai sifat untuk melepaskan diri dari kegotong royongan masyarakat.

Selama manusia masih terbatas kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalahnya secara sendiri-sendiri selama itu gotong royong tetap diadakan sebagai satu-satunya cara yang dapat membantunya. Kemampuan materiil yang masih rendah merupakan sebab utama keterbatasan manusia dalam memecahkan masalah secara individual itu, sehingga warga masyarakat tingkat rendah akan tetap menggunakan gotong royong sebagai alat yang dapat membantunya, karena itu untuk waktu yang relatif panjang kegotong royongan itu masih tetap hidup dan dipertahankan dalam masyarakat.

Bagi masyarakat golongan atasan pemecahan masalah secara individual itu telah banyak ditolong oleh harta kekayaannya, mereka dapat membeli alat-alat atau mengadakan apa-apa yang diperlukan dengan mempergunakan uangnya, sehingga tidak perlu lagi bantuan orang lain. Mereka dapat saja menjauhkan diri dari segala kegiatan gotong royong karena alasan sibuk dan sebagainya, tanpa adanya perasaan takut untuk dijatuhi sanksi oleh masyarakat. Dapat diduga bahwa jika terjadinya kemunduran dalam kegiatan gotong royong itu maka sebab utamanya adalah dari warga masyarakat golongan atasan yang mampu mengganti gotong royong dengan uang.

Dalam kaitannya dengan unsur yang datang dari luar secara umum dapat dikatakan bahwa subsidi desa dari pemerintah dipandang sebagai hal yang bermanfaat dan bersifat positif. Tambahnya kekayaan desa yang secara relatif telah memberi kemudahan bagi kehidupan masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dimungkiri lagi. Memang beberapa kali terjadi kesalah-fahaman masyarakat karena pengelolaan yang tidak terbuka terhadap uang subsidi desa namun begitu jauh belum seberapa bagi penurunan intensitas gotong royong.

Masyarakat desa juga telah lama mengenal sistem substitusi yang

praktis dengan mempergunakan uang, tetapi mereka tetap mempergunakan sistem gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar. Untuk pembentukan modal mereka mempergunakan uang atau benda material lainnya dalam mewujudkan gotong royong itu. Sedangkan untuk penyelesaian pekerjaan bersama mereka mengerahkan tenaga secara gotong royong.

Faktor tenaga yang sangat kecil dalam perhitungan manland ratio, merupakan sebab utama tetap dipergunakannya sistem gotong royong secara fisik. Tanpa gotong royong agak sulit untuk memperoleh tenaga bantuan pada waktu sibuk. Maka gotong royong itu juga berarti tabungan tenaga yang pada waktunya dapat ditarik kembali. Keterbatasan tenaga kerja dengan tanpa substitusi dalam bentuk lain, cenderung untuk mendorong dipertahankannya sistem gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

3. Gotong Royong dan Pembangunan.

Gotong royong sebagai konsep yang bernilai tinggi bagi bangsa Indonesia, bersangkut-paut sangat erat dengan kehidupan masyarakat daerah pedesaan sebagai masyarakat agraris. Gotong royong masyarakat desa itu merupakan bentuk pengerahan tenaga tambahan dari luar lingkungan keluarga pada waktu sibuk untuk menyelesaikan berbagai obyek kerja terutama di bidang pertanian. Sebelum mampu menggunakan tenaga kerja di luar tenaga manusia, aktifitas gotong royong semacam itu mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat daerah pedalaman Kalimantan Barat.

Keterbatasan kemampuan manusia dan saling ketergantungan manusia dalam menghadapi tantangan alam sekitar merupakan faktor yang mendasari terbentuknya aktifitas kerja secara massal yang sangat dibanggakan itu. Aktifitas secara massal itu tetap dipertahankan oleh masyarakat daerah pedesaan Kalimantan Barat karena para petani belum mampu menginovasi alat-alat pertanian. Di samping itu disebabkan karena tingkat kepadatan penduduk yang sangat rendah di daerah ini yaitu 16 jiwa per kilometer persegi. Karena kecilnya jumlah penduduk dengan luas wilayah administrasinya, maka dalam jangka yang relatif panjang para petani belum akan dapat secara mudah mendapatkan tenaga kerja yang bersifat upah (buruh). Untuk mengatasi masalah kurangnya tenaga kerja dipertahankanlah sistem kerja secara massal karena dengan alasan dan cara itu berarti para petani telah mengakumulasi

tenaganya sendiri yang dapat dimanfaatkannya pada waktu yang diperlukan. Kita kenal antara lain "pekatan, aleatn, ari bare, belale" dan lain-lain yaitu suatu bentuk kegiatan kerja secara kelompok yang tetap terpelihara sampai sekarang.

Dalam masyarakat suku bangsa Daya di daerah pedesaan Kalimantan Barat di mana hakekat hubungan antara sesama warga masyarakat lebih bersifat orientasi vertikal, maka tokoh-tokoh masyarakat mempunyai peranan penting pula dalam kegiatan gotong royong. Mereka ini memegang posisi yang menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan dan komando dalam melaksanakan gotong royong, dengan perkataan lain bahwa aktifitas gotong royong akan mudah ditimbulkan apabila inisiatifnya datang dari para pemimpin masyarakat.

Dilihat dari cara dan hasil kerjanya yang bersifat rutin dan tradisional, aktifitas gotong royong seperti diuraikan di atas tidak ada hubungannya dengan pembangunan. Gotong royong tersebut di dalamnya tidak didapatkan adanya usaha untuk mengembangkan sistem kerja yang ada atau menggantinya dengan sistem baru yang lebih baik. Dari tahun mereka bertani dengan mempergunakan alat-alat tradisional, taja' dan tugal bahkan seringkali didahului dengan suatu ritus "barasi" atau "barukukng" yang telah berlaku secara turun temurun. Gotong royong tersebut semata-mata hanya bersifat mempertahankan tata kerja dan pola hidup yang diwarisi dari nenek moyangnya.

Dari kenyataan tersebut maka pembangunan pertanian itu secara relatif belum dilaksanakan oleh masyarakat tani suku bangsa Daya. Pembangunan pertanian daerah Kalimantan Barat baru dilakukan para petani daerah pantai (suku bangsa Melayu) terutama di daerah kabupaten Pontianak dan Sambas yang tanahnya subur, dipraktikkannya sistem panca usaha tani walaupun dalam bidang irigasi masih belum dapat diusahakan secara sempurna.

Namun demikian aktifitas gotong royong dalam pembangunan suku bangsa Daya, pasti akan lebih mudah digerakkan karena dasar perbuatan itu dipertahankan dalam kehidupan mereka. Para pemimpin masyarakat merupakan faktor yang menentukan dalam menggerakkan gotong royong di bidang pembangunan. Tentu saja perencanaan pembangunan itu harus difikirkan secara masak dengan bantuan para pemikir atau para agen pembangunan. Pelaksanaan daripada rencana itu merupakan tugas bersama yang merupakan

partisipasi aktif dalam pembangunan, rakyat harus diajak, dipersuasi atau dirangsang untuk menyumbangkan tenaga, harta dan fikirannya pada obyek-obyek kerja seperti pembuatan jalan, pembuatan sekolah, mesjid, pasar bahkan dalam pembentukan modal. Keyakinan petani harus ditumbuhkan bahwa proyek akan bermanfaat baginya atau bagi anak-anaknya, sehingga mereka akan merasa ikut memiliki proyek yang dibangun itu. Hendaknya diajukan bentuk perintah dan paksaan karena hal itu menimbulkan apatisme atau bahkan suatu antipati.

Dari pihak pemimpin dituntut adanya contoh-contoh yang baik, jujur, hemat, percaya pada diri sendiri dan berani menanggung resiko. Sifat ini memang belum ada secara tebal oleh pemimpin-pemimpin masyarakat, apalagi dengan adanya uang subsidi desa yang memang merupakan ujian berat bagi para kepala desa dalam melawan nafsu-nafsu pribadinya. Kurangnya pengertian masyarakat dan kurang terbukanya pengelolaan dana-dana pembangunan, seringkali juga berakibat mundurnya semangat gotong royong masyarakat dalam pelaksanaan pembangunannya.

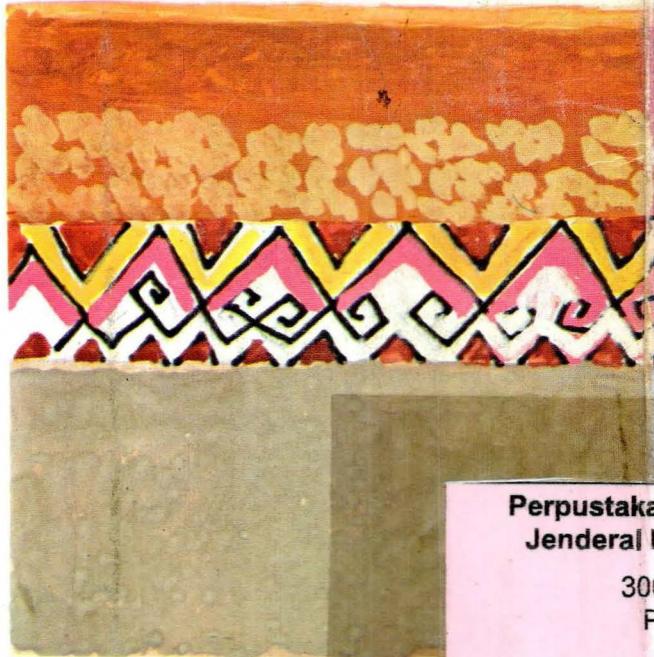
Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan. karena itu sifat kegotong royongan yang telah ada harus dibina dengan memberi contoh-contoh, persuasi dan stimulasi oleh para pemimpin yang diorientasi oleh warga masyarakat, tindakan yang tidak bijaksana akan dapat merusak sifat kegotong royongan itu dan sekaligus akan dapat menggagalkan tercapainya pembangunan desa.

—oOo—

DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Dit. Publikasi Departemen Penerangan RI, *Kalimantan Barat Membangun*, Jakarta, 1978.
2. Fakultas Hukum Universitas Tanjung Pura, *Adat dan Beberapa Segi Kebudayaan Daya Kendayan di Kabupaten Pontianak*. Pontianak, tahun 1977.
3. Florensius Zoana Djais, *Tradisi dan Pembangunan Pertanian di Desa Sidik Kayu Aga, Kecamatan Sangah Temila, Kabupaten Daerah Tk. II Pontianak*, 1978.
4. Lontaan J.U. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Bumi Restu, Jakarta, 1975.
5. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1975.
6. Mawardi Rivai, *Peristiwa Mandor*, Pustaka Antara, Jakarta, 1978.
7. Panitia Peringatan Hari Pemerintahan Derah Propinsi DT I Kalimantan Barat ke-XX, *Sejarah Singkat Perkembangan Pemerintahan Propinsi DT I Kalimantan Barat 1957 s/d 1975*, Mandau Dharma, Pontianak, 1977.
8. Paulus Djudah, *Peranan Adat dalam Kehidupan Masyarakat suku bangsa Daya Pengko di daerah TK. II Sanggau*, Pontianak, 1979.
9. Polak Magor Y.B.A.F. Drs, *Sosiologi Pengantar Ringkas*, Aksara Baru, Jakarta, 1974.
10. Naigi Johannes, *Tradisi suku bangsa Daya Taman dalam menghadapi Pembangunan di Kabupaten Putusibau*, Pontianak, 1974.
11. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. P.T. Gramedia, Jakarta, 1974.
12. Wan Usman M.A. Drs, *Studi tentang Kehidupan Penduduk di daerah Explorasi Pertambangan bouxit, timah hitam, dan seng di Kecamatan Meliau dan Marau, Kalimantan Barat*. Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 1975.

Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan
Jenderal Keb

300.83
PAN
s

P dan K

SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN BARAT